

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
(PAI) BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DI SMP ISLAM
BANI HASYIM MALANG SINGOSARI**

(Analisis Perspektif Teori Universal Design For Learning/UDL)

TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister Dalam Program Studi
Pendidikan Agama Islam
Pada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Oleh:

Yuyun Asnawati

220101210071

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2025

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
(PAI) BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DI SMP ISLAM
BANI HASYIM MALANG SINGOSARI**

(Analisis Perspektif Teori Universal Design For Learning/UDL)

TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister Dalam Program Studi
Pendidikan Agama Islam
Pada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Oleh:

Yuyun Asnawati

220101210071

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2025

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Yuyun Asnawati

NIM : 220101210071

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Alamat : Dusun Meke Bat, Desa Prai Meka. Kec. Praya Tengah. Lombok Nusa Tenggara Barat

Judul Penelitian : IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DI SMP ISLAM BANI HASYIM SINGOSARI MALANG (Analisis Perspektif Teori Universal Design For Learning /UDL)

Dengan ini, saya menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, bukan merupakan hasil jiplakan atau duplikasi dari karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya dengan jelas dan sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Apabila di kemudian hari ditemukan adanya tindakan plagiarisme, penjiplakan, atau pelanggaran terhadap etika akademik dalam karya tulis ini, maka saya bersedia menerima segala konsekuensi hukum dan akademik, termasuk pencabutan gelar akademik yang telah saya peroleh, sesuai dengan peraturan yang berlaku di lingkungan institusi perguruan tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan diri dari pihak manapun.

Batu, 24 September 2024



Yuyun Asnawati

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis dengan judul “IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DI SMP ISLAM BANI HASYIM SINGOSARI MALANG (Analisis perspektif Teori Universal Design For Learning/UDL)” yang ditulis oleh Yuyun Asnawati, NIM 220101210071 ini telah diperiksa dan disetujui untuk di uji:

Pembimbing I



Prof. Dr. Hj. Sutiah, M.Pd

NIP. 196510061993032003

Pembimbing II



Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah, M.P.d

NIP. 197902022006042003

Mengetahui,

Ketua Kaprodi Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam



Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag

NIP. 196910202000031001

HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI

Tesis dengan judul "IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) BAGI SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DI SMP ISLAM BANI HASYIM SINGOSARI MALANG (Analisis Perspektif Teori Universal Design For Learning/UDL)". Yang ditulis oleh Yuyun Asnawati, NIM 220101210071, Telah di ujikan dan diperbaiki sesuai dengan koreksi dan masukan dari Tim Penguji pada hari Selasa, 03 Juni 2025 pukul 14:00-15:30 WIB.

Dewan Penguji:

Tanda Tangan

Prof. Dr. Hj. Sulalah, M.Ag (Penguji I)

NIP. 196511121994032002

Dr. H. Sudirman, M.Ag (Ketua/Penguji II)

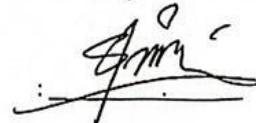
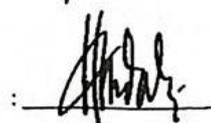
NIP. 196910202006041001

Prof. Dr. Hj. Sutiah, M.Pd (Pembimbing I)

NIP. 196510061993032003

Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah, M.Pd (Pembimbing II)

NIP. 197902022006042003

: 
: 
: 
: 

Malang, 03 Juni 2025

Direktur Pascasarjana,

Prof. Dr. H. Wahidmumi, M.Pd.
NIP. 196903032000031002

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas segala Rahmat dan Hidayah Allah SWT. Semoga tiap kita selalu menjadi insan yang terus memuji dengan berdzikir kepada-Nya. Karena setiap inci kehidupan tidak lepas dari nikmat yang Ia berikan. Iringan dan lantunan sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada beliau Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah membawa kita pada nikmatnya kehidupan yakni dengan adanya Islam dan Iman. Baegitupula dengan rampungnya Tesis dengan judul “ Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus (ABK) di Smp Islam Bani Hasyim Malang” yang juga tidak lepas dari kekuatan yang Allah berikan.

Tesis ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam pada Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Dan Penulis menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan kepada para pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan proposal tesis ini, khususnya kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dan para Wakil Rektor.
2. Prof, Dr. H. Wahidmurni, M.Pd. Direktur Pascasarjana, atas semua layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
3. Dr. KH Mohammad Asrori M.Ag selaku ketua Program Studi Magister dan Sekretaris Program Studi Manajemen Pendidikan Islam atas motivasi, bimbingan dan arahan, serta kemudahan pelayanan selama studi.
4. Prof. Dr. Hj. Sutiah, M.Pd selaku Dosen pembimbing I, Yang telah banyak meluangkan waktu serta memberikan pengarahan, sehingga Tesis ini dapat tersusun.
5. Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah M.Pd. selaku pembimbing II yang juga telah banyak meluangkan banyak waktu serta memberikan pengarahan atas bimbingan, saran, kritik dan koreksinya dalam penulisan tesis ini.
6. Bapak ibu guru dan staf karyawan SMP Islam Bani Hasyim Malang.
7. Semua staf pengajar atau dosen Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan wawasan keilmuan dan kemudahan-kemudahan selama menyelesaikan studi.
8. Kepada yang selalu menyalakan api semangat dalam setiap langkah, cinta pertama dan pintu syurga, Bapak Muhamad dan Ibu Jasirah. Terima kasih atas kasih sayang, segala doa, dan dukungan berupa moril maupun materil yang tidak terhingga. Adik-adikku

tercinta, Ema Risma Aini, Isna Yulia, dan Hayatul Hilwa yang juga tengah berjuang menunaikan kewajiban sebagai hamba Allah terima kasih selalu mendoakan, memberikan motivasi dan dukungan sehingga menjadi pendorong bagi penulis untuk menyelesaikan tesis ini.

Akhir kata, dengan segala keterbatasan diri, saya persembahkan karya ini sebagai wujud syukur dan dedikasi. Semoga setiap halaman yang tertulis bukan hanya menjadi bukti akademik, tetapi juga jejak kecil yang bermakna dalam perjalanan hidup yang tidak akan pernah terwujud tanpa cinta, doa dan pengorbanan dari mereka yang tulus hadir dalam setiap langkah saya. Dan semoga karya sederhana ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi positif, baik bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Batu, 27 Maret 2024

Penulis

MOTTO

عَبَسَ وَتَوَلَّىٰ أَن جَاءَهُ الْأَعْمَىٰ

“Dia (Nabi Muhammad) berwajah masam dan berpaling karena seorang tunanetra (Abdullah Bin Ummi Maktum) telah datang kepadanya..” (Al-Qur’an, ‘Abasa [80]: 1-2).¹

¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, (2005), *Al-Qur’an dan Terjemah*. Jakarta PT Syaamil, Cipta Media. Surah Abasa.(80):1-2.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam Tesis ini menggunakan pedoman transliterasi yang berdasarkan keputusan bersama (SKB) Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, Pada tanggal 22 Januari 1988, No 158 tahun 1987 dan nomor:0543b/U/1987. sebagaimana yang tertera dalam buku Pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide to Arabic Tranliteration*), INIS Fellow 1992.

A. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	'	ط	Th
ب	B	ظ	Zh
ت	T	ع	'
ث	TH	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	KH	ك	K
د	D	ل	L
ذ	DH	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	'
ص	Sh	ي	Y
ض	dl		

B. Vocal Diftong

Arab	Latin	Arab	Latin
------	-------	------	-------

آ	â (a panjang)	أُو	Aw
اِي	î (i panjang)	أَي	ay
أُو	û (u panjang)		

DAFTAR ISI

BAGIAN AWAL

SAMPUL LUAR

SAMPUL DALAM.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABSTRAK.....	xvi

BAGIAN ISI

BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan penelitian	11
D. Manfaat penelitian	11
E. Definisi Istilah	11
F. Orisinalitas Penelitian.....	13
G. Sistematika Pembahasan.....	
BAB II KAJIAN TEORI.....	29
A. Implementasi Pembelajaran PAI.....	29
B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).....	41
C. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)	46
D. Universal Design For Learning (UDL).....	52
E. Proses Pelaksanaan Pembelajaran PAI Bagi ABK	55
F. Desain dan Strategi Pembelajaran PAI Bagi ABK	56
G. Implikasi Pembelajaran PAI Bagi ABK Dengan Pendekatan UDL	58

H. Kerangka Berfikir	60
BAB III METODE PENELITIAN	64
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	64
B. Kehadiran Peneliti	64
C. Lokasi Penelitian	65
D. Subjek Penelitian	66
E. Data dan Sumber Data	66
F. Instrumen Penelitian	67
G. Teknik Pengumpulan Data.....	68
H. Uji Keabsahan Data	69
I. Teknik Analisis Data.....	70
J. Prosedur Penelitian	72
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	73
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	73
B. Paparan Data.....	81
C. Hasil Temuan Penelitian	116
1. Desain pembelajaran PAI Berdasarkan teori UDL	105
2. Poses pelaksanaan dan tantangan pembelajaran PAI Bagi Siswa ABK	122
3. Implikasi Penerapan Pembelajaran PAI Terhadap Perkembangan Siswa ABK.....	
BAB V PEMBAHASAN.....	124
1. Desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Siswa ABK Berdasarkan teori UDL.....	124
2. Poses pelaksanaan dan tantangan pembelajaran PAI Bagi Siswa ABK	
3. Berdasarkan Teori UDL.....	126
4. Implikasi Penerapan Pembelajaran PAI Terhadap Perkembangan Siswa ABK.....	131
BAGIAN AKHIR	
BAB VI PENUTUP.....	136
A. KESIMPULAN.....	136
B. SARAN.....	137
DAFTAR PUSTAKA	138

LAMPIRAN-LAMPIRAN 144

RIWAYAT HIDUP MAHASISWA.

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Persamaan Dan Perbedaan Penelitian	19
Tabel 2.1 Kerangka Berfikir	60
Tabel 3.1 Model Analisis Interaktif Miles dan Huberman (1992:20)	71
Tabel 4.1 Analisis (ABK) Tunadaksa & Autisme Ringan Dalam Pembelajaran PAI Berdasarkan teori UDL	92
Tabel 4.2 Analisis Pelaksanaan dan Tantangan Dalam Pembelajaran PAI berdasarkan Teori UDL	106
Tabael 4.3 Analisis Implikasi Penerapan Pembelajaran PAI bagi ABK berdasarkan Teori UDL	115
Tabel 5. 1 Proses Pelaksanaan Pembelajaran PAI Berdasarkan Teori UDL	129
Tabel 5. 3 Tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran PAI berdasarkan Teori UDL	130
Tabel 5. 5 Tabel Implikasi Penerapan UDL pada perkembangan Siswa ABK	134

DAFTAR GAMBAR

Tabel 2. 1 : Ilustrasi Kelas Yang Memiliki Peserta Yang Beragam	55
Tabel 2. 2 : Kerangka berfikir	60
Tabel 4. 1 : Logo Masjidil ‘ilm Bani Hasyim	77
Tabel 4. 2 : Gambar Ilustrasi <i>Individualized Education Program</i>	87

ABSTRAK

Asnawati, Yuyun. 2025. *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus (ABK) Di SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang (Analisis Teori Universal Design For Learning/UDL)*. Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing (1) Prof. Dr. Hj. Sutiah, M.Pd. (2) Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah M.Pd.

Kata Kunci: Pembelajaran PAI, Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), Pendidikan Inklusif, Desain Pembelajaran, Universal Design For Learning (UDL)

Pentingnya pengembangan pembelajaran yang inklusif dan adaptif dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi anak berkebutuhan khusus (ABK), khususnya di SMP Islam Bani Hasyim Malang, yang merupakan sekolah inklusif, menjadi pemicu penelitian ini. Tuntutan unik anak ABK belum sepenuhnya terpenuhi oleh pembelajaran PAI yang masih cenderung seragam. Dengan menitikberatkan pada desain pembelajaran, proses pelaksanaan, kesulitan yang dihadapi, dan konsekuensinya bagi perkembangan siswa, penelitian ini berupaya mengkaji pelaksanaan pembelajaran PAI bagi ABK dari sudut pandang teori Universal Design for Learning (UDL).

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan jenis studi kasus. Dalam analisisnya, peneliti melakukan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara interaktif berdasarkan data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut temuan penelitian, penerapan prinsip-prinsip UDL dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan untuk memberikan semua siswa akses yang setara terhadap pendidikan dengan meningkatkan pembelajaran melalui penggunaan teknologi, alat bantu, dan berbagai materi visual serta audio. Selain itu, keterlibatan, kepercayaan diri, dan keterampilan sosial siswa ditingkatkan melalui strategi pengajaran yang mencakup gamifikasi, proyek kelompok, dan pembelajaran berbasis aktivitas.

Hasil penelitian menunjukkan 1) desain pembelajaran PAI berbasis UDL di SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang sudah disusun secara adaptif dan inklusif, dimana guru memanfaatkan media pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa ABK. 2) Implementasi pembelajaran PAI berbasis UDL dilaksanakan dengan strategi pembelajaran bervariasi, seperti pembelajaran berbasis proyek dan aktivitas secara berkelompok, menggunakan visual dan audio, serta pendampingan guru untuk mendukung partisipasi aktif siswa, meskipun dalam praktiknya masih terdapat hambatan seperti keterbatasan sumber daya seperti teknologi, kurang pelatihan guru dalam pembelajaran teknologi khususnya pada ABK. 3) Pada penerapan UDL dalam pembelajaran PAI memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial dan spiritual siswa ABK, meningkatkan rasa percaya diri, serta berkembangnya pemahaman dan apresiasi yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai Agama Islam secara bermakna sesuai dengan potensi dan kemampuannya.

ABSTRACT

Asnawati, Yuyun. 2025. *The Implementation of Islamic Education (PAI) Learning for Children with Special Needs (ABK) at SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang (An Analysis of Universal Design For Learning/UDL) Theory*. Magister of Islamic Education. Postgraduate Program of Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Advisor (1) Prof. Dr. Hj. Sutiah, M.Pd. (2) Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah M.Pd.

Keywords: Islamic Education (PAI) Learning, Children with Special Needs (ABK), Inclusive Education, Learning Design, Universal Design For Learning (UDL)

The importance of developing inclusive and adaptive learning in Islamic Education (PAI) for children with special needs (ABK), particularly at Bani Hasyim Islamic Junior High School in Malang—an inclusive school—serves as the driving factor behind the research. The unique needs of these children have not been fully addressed by unvaried current PAI teaching. By focusing on learning design, implementation processes, challenges, and impacts on student development, the research aims to examine the implementation of PAI learning for children with special needs from the perspective of the Universal Design for Learning (UDL) theory.

The research employed a qualitative methodology of a case study. In the analysis, the researcher conducted data reduction, data display, and conclusion drawing interactively based on data collected through observation, interviews, and documentation. Based on the findings, the implementation of UDL principles in Islamic Education (PAI) learning aims to provide all students with equal access to education by enhancing learning by using technology, tools, and various visual and audio materials. Moreover, students improve their engagement, confidence, and social skills through teaching strategies such as gamification, group projects, and activity-based learning.

The research results show that 1) The UDL-based PAI learning design at Bani Hasyim Islamic Junior High School in Singosari, Malang, has been developed adaptively and inclusively, and teachers utilize learning media based on the demands of students with special needs. 2) The implementation of UDL-based PAI learning employs various teaching strategies such as project-based learning, group activities, visual and audio materials, and teacher assistance to support students' active participation. However, in its practice, the implementation faces obstacles such as limited resources like technology and insufficient teacher training in using technology specifically for students with special needs. 3) The implementation of UDL in PAI learning positively impacts the social and spiritual development of students with special needs, improving their self-confidence and enhancing a deeper understanding and appreciation of Islamic values in meaningful ways based on their potential and abilities.

خلاصة

أسناواتي ، يونيو. 2025. تنفيذ تعليم التربية الدينية الإسلامية للطلاب ذوي الاحتياجات الخاصة (ABK) في مدرسة بني حاسيم السنقوساري الثانوية الإسلامية في مالانج (التصميم الشامل للتعليم / التحليل النظري للتعليم). أطروحة برنامج دراسة ماجستير التربية الدينية الإسلامية ، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية ، مالانج ، مشرفا (١) أ.د. هـ. سوتية ، دكتوراه (٢) د. إنداه أميناتوز زهرية دكتوراه في الطب

الكلمات المفتاحية: التعلم من أجل الهيئة، الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة، التعليم الشامل، تصميم التعلم، التصميم الشامل للتعلم

أثار هذا البحث أهمية تطوير التعلم الشامل والتكيفي في التربية الدينية الإسلامية للأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة (ABK) ، خاصة في مدرسة بني حاسيم الإسلامية الإعدادية ملنج ، وهي مدرسة شاملة. لم يتم تلبية المطالب الفريدة للأطفال البنك الأهلي الكويتي بالكامل من خلال تعلم الذي لا يزال يميل إلى أن يكون موحدًا. من خلال التركيز على تصميم التعلم وعملية التنفيذ والصعوبات التي تواجهها وعواقبها على تنمية الطلاب ، تسعى هذه الدراسة إلى دراسة تنفيذ تعلم للأطفال من منظور نظرية التصميم الشامل للتعلم (UDL).

تستخدم هذه الدراسة منهجية نوعية مع نوع دراسة الحالة. في التحليل ، أجرى الباحث تقليل البيانات وعرض البيانات واستخلاص الاستنتاجات بشكل تفاعلي بناء على البيانات التي تم جمعها من خلال الملاحظة والمقابلات والتوثيق. وفقا لنتائج البحث ، يهدف تطبيق مبادئ UDL في التربية الدينية الإسلامية إلى تزويد جميع الطلاب بفرص متساوية في التعليم من خلال تعزيز التعلم من خلال استخدام التكنولوجيا والأدوات ومجموعة متنوعة من المواد المرئية والصوتية. بالإضافة إلى ذلك ، يتم تعزيز مشاركة الطلاب وثقتهم ومهاراتهم الاجتماعية من خلال استراتيجيات التدريس التي تشمل التلعيب والمشاريع الجماعية والتعلم القائم على الأنشطة.

تظهر نتائج الدراسة أن (١) تم ترتيب تصميم التعلم القائم على UDL في مدرسة بني حاسيم السنقوساري الثانوية الإسلامية في مالانج بطريقة تكيفية وشاملة ، حيث يستخدم المعلمون وسائط التعلم وفقا لاحتياجات طلاب البنك الأهلي الكويتي. (٢) يتم تنفيذ التعلم القائم على التعلم على التعلم من خلال استراتيجيات التعلم المختلفة، مثل التعلم القائم على المشاريع والأنشطة الجماعية، باستخدام المرئيات والصوت، ومساعدة المعلمين لدعم المشاركة النشطة للطلاب، على الرغم من أنه لا تزال هناك عقبات في الممارسة العملية مثل الموارد المحدودة مثل التكنولوجيا، ونقص تدريب المعلمين على التعلم التكنولوجي، خاصة بالنسبة للبنك الأهلي الكويتي. (٣) تطبيق اللغة الإنجليزية كلغة في التعلم من خلال المعهد له تأثير إيجابي على التطور الاجتماعي والروحي لطلاب البنك الأهلي الكويتي، وزيادة الثقة، وتطوير فهم وتقدير أعمق للقيم الإسلامية بطريقة هادفة وفقا لإمكانياتهم وقدراتهم.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia untuk menjamin keberlangsungan hidupnya agar lebih bermartabat. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar para peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan yang diperlukan dirinya dan masyarakat, bangsa dan negara.²

Undang-undang telah mengatur bahwa seluruh warga negara memiliki hak untuk memperoleh pendidikan bermutu.³ Tidak terkecuali warga negara yang memiliki kelainan fisik, mental, emosional, intelektual, dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Maka setiap warga negara Indonesia memperoleh hak yang sama dalam pendidikan dan seluruh lembaga pendidikan memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan tersebut, baik bagi individu normal maupun individu yang mempunyai kelainan.

Sejak beberapa tahun terakhir, terutama sejak kesadaran akan persamaan hak yang diatur Undang-Undang dalam akses pendidikan mulai berkembang dimasyarakat Indonesia, banyak sekali sekolah-sekolah reguler yang berkembang menjadi sekolah inklusif. Sekolah inklusif didefinisikan sebagai suatu sistem layanan pendidikan khusus yang mensyaratkan agar semua anak berkebutuhan khusus dilayani di sekolah-sekolah bersama teman-teman seusianya dikelas reguler.⁴ Baik itu atas dasar penunjukkan oleh dinas pendidikan, maupun karena inisiatif pihak sekolah yang tengah berusaha memberikan layanan seluas-luasnya kepada peserta didik dengan berbagai keberagaman karakteristik.

Indonesia telah menunjukkan komitmen kuat dalam meningkatkan kesejahteraan penyandang disabilitas (ABK) melalui berbagai kebijakan strategis yang sejalan dengan visi pembangunan nasional. Penandatanganan konvensi Hak-Hak penyandang disabilitas (ABK) menjadi bukti nyata komitmen pemerintahan dalam menghormati, melindungi, memenuhi dan memajukan Hak-Hak Penyandang disabilitas (ABK). Hal

² Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 5 Ayat 1

³ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 5 ayat 2

⁴ Agung tri wibowo. (2012). Problematika pendidikan inklusif di indonesia

ini sejalan dengan Asta Cita Dalam RPJPN 2025-2045 yang menekankan pembangunan sumber daya manusia berkualitas, berdaya saing dan inklusif. Penyandang disabilitas (ABK) dipandang sebagai bagian integral dari potensi bangsa yang perlu dioptimalkan kontribusinya dalam pembangunan nasional, baik dari sisi sosial dan budaya.⁵

Dalam Undang-Undang no 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas menjadi dasar dalam memenuhi Hak-Hak Penyandang disabilitas (ABK) secara komprehensif. Dimana dalam undang-undang ini menegaskan kewajiban pemerintah untuk menyediakan akses terhadap layanan kesehatan, pendidikan, pekerjaan, dan fasilitas publik yang memadai. Selain itu kebijakan seperti Peraturan Pemerintah No 70 Tahun 2019 dan Peraturan Menteri PPN/Bappenas No 3 Tahun 2021 memberikan landasan operasional untuk penghormatan, perlindungan dan pemberdayaan penyandang disabilitas. Melalui pendekatan ini, diharapkan penyandang disabilitas dapat hidup sehat, produktif, mandiri dan bermartabat.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS): data yang diperoleh dari Long Form Sensus Penduduk 2020 (SP2020) Menunjukkan bahwa prelevansi penyandang disabilitas di indonesia mencapai 1,43% yang berarti sekitar 1-hingga 2 orang dari setiap 100 penduduk.⁶

Berdasarkan prelevansi penyandang disabilitas di indonesia yang mencapai 1,43 % dari total jumlah penduduk, kita bisa memperkirakan jumlah penyandang disabilitas di indonesia berdasarkan data terbaru jumlah penduduk, data jumlah penduduk indonesia pada tahun 2020 sekitar 270 Jiwa maka, $1,43\% / 100 \times 270.000.000 = 3.861.000$ jadi, sekitar 3.86 juta Penduduk Indonesia diperkirakan merupakan penyandang disabilitas. Data ini dikumpulkan sesuai standar internasional Washington Group dan menjadi dasar penting dalam evaluasi kebijakan nasional, seperti Rencana Aksi Nasional Penyandang Disabilitas 2021–2024, serta pemantauan target-target global SDGs.

Pada dasarnya, tiap anak memiliki potensi menghadapi tantangan dalam proses belajar. Tantangan tersebut bervariasi, ada yang bersifat ringan dan dapat diatasi sendiri oleh anak tersebut tanpa perlu perhatian khusus dari orang lain. Namun, terdapat juga masalah belajar yang cukup serius sehingga memerlukan perhatian dan bantuan ekstra

⁵ Potret Penyandang Disabilitas Di Indonesia : Hasil Long Form SP2020 Badan Pusat Statistik (BPS) (Jakarta 31 Desember 2024) hal. 3

⁶ Badan Pusat Statistik (BPS), 31 desember 2024 <https://kendalkab.bps.go.id/id/statistics-table/2/Mzk5IzI=/jumlah-penduduk-berkebutuhan-khusus.html>

dari pihak lain. Anak berkebutuhan khusus atau yang dikenal sebagai anak luar biasa (*children with special needs*) tidak selalu menghadapi kesulitan dalam proses belajar. Namun, ketika mereka terlibat bersama dengan teman sebaya dalam sistem pendidikan reguler, ada aspek tertentu yang memerlukan perhatian lebih dari pihak guru dan sekolah agar dapat mencapai hasil belajar yang optimal.⁷

Kelainan pada siswa berkebutuhan khusus ini memiliki tingkatan dari yang paling ringan sampai yang paling berat, dari yang mengalami kelainan tunggal, ganda, hingga yang kompleks dan biasanya berhubungan dengan emosi, fisik, psikis dan sosial. Mereka tersebar baik di daerah perkotaan, pedesaan bahkan di daerah-daerah terpencil. Tidak memandang suku. Etnis maupun bangsa.⁸

Salah satu cara mengatasi permasalahan keberagaman karakteristik peserta didik dalam kelas yang inklusif adalah dengan *for Learning* atau yang biasa disingkat dengan UDL.. *Universal design for Learning*. Konsep ini berasal dari bidang arsitektur untuk mengakomodasi kebutuhan beragam pengguna ruang Fisik. Konsep ini telah diadopsi di bidang Pendidikan terutama untuk mengatasi kelas Inklusif dimana berbagai kebutuhan peserta didik harus dipenuhi.

Konsep pembelajaran berbasis *universal design for learning* itu sangat penting bagi individu dengan “perbedaan besar dalam kemampuan mereka untuk melihat, mendengar, berbicara, bergerak, membaca, menulis, memahami bahasa, hadir, mengatur, terlibat, dan mengingat dalam upaya untuk mengikuti pembelajaran di kelas. Dengan adanya penyusunan panduan pembelajaran Berbasis *Universal Design For Learning* (UDL) ini memudahkan dan memberi keleluasaan kepada guru untuk menyesuaikan kurikulum, menyesuaikan cara penyampaian pembelajaran, dan menilai siswa dengan cara yang memungkinkan, karena dengan adanya buku panduan berperan sebagai bahan ajar atau media instruksional yang dominan selama kegiatan belajar mengajar berlangsung dan diharapkan bisa memudahkan guru untuk menerapkan pembelajaran tersebut sesuai dengan kebutuhan peserta didik, karena guru kini bertugas untuk bisa menyelenggarakan pembelajaran yang efektif dan efisien untuk populasi peserta didik yang beragam khususnya di sekolah dasar inklusif.⁹

⁷ Dermawan, Oki. “Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB “*psymphathic: Jurnal Ilmiah Psikologi* 6.2 (2013): 886-897

⁸ Mas Hary Sanyoto, “*Pendidikan Untuk Anak Berkebutuhan Khusus.*” Home Visit Therapy, <http://syifa-psychology.com/>, (diakses pada tanggal 12 maret 2011).

⁹ Ranti Novianti. “Pembelajaran Berbasis *Universal Design For Learning* DI kelas Sekolah Dasar Inklusif *Universal Design For Learning Based Learning In Inclusive Elementary School Class.*” *Media Nusantara*, (2021). 145-246

Pendidikan inklusif merupakan salah satu tujuan dalam sistem pendidikan modern, terutama bagi siswa berkebutuhan khusus (ABK). Di Indonesia, pendidikan agama memiliki peranan signifikan dalam membentuk karakter dan moral siswa. Namun sering kali siswa berkebutuhan khusus mengalami keseulitan dalam mengakses Pendidikan Agama Islam (PAI) secara efektif. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Oleh karena itu, penerapan pendekatan Universal Design For Learning (UDL) dalam pembelajaran PAI diharapkan dapat memberikan solusi yang efektif dalam mengatasi tantangan ini.

Teori Universal Design For Learning (UDL) menawarkan kerangka kerja yang komprehensif untuk merancang pengalaman belajar yang dapat diakses dan relevan bagi semua siswa. UDL berfokus pada tiga prinsip utama: Pertama, menyediakan banyak cara untuk representasi. Kedua, menyediakan banyak cara untuk aksi dan ekspresi. Ketiga, serta menyediakan banyak cara untuk keterlibatan. Melalui penerapan prinsip-prinsip ini, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, dimana semua siswa termasuk mereka yang berkebutuhan khusus dapat terlibat secara aktif dalam proses belajar.

Saat ini, masyarakat masih banyak yang beranggapan bahwa siswa berkebutuhan khusus (ABK) selalu dikasihani dan dianggap sosok yang tidak berdaya sehingga perlu dibantu. Pandangan seperti ini tentu saja sangat merugikan siswa berkebutuhan khusus. Karena setiap anak memiliki kekurangan, namun pasti disamping itu mempunyai kelebihan. Oleh karena itu kita selayaknya melihat siswa-siswa berkebutuhan khusus ini baik dari segi kemampuan mereka maupun ketidakmampuannya. Dengan begitu kita dapat mengembangkan potensi yang tersimpan dalam diri mereka secara optimal.¹⁰

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, Dalam Islam sendiri, nilai-nilai ajaran Islam memuat akan aturan mengenai hubungan manusia dengan Allah, Manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam keseluruhan. Islam adalah Rahmat bagi seluruh alam, yang mengajarkan nilai-nilai diantaranya nilai-nilai aqidah, (keyakinan kepada Allah) dan akhlak mulia, (mengajarkan adab dan norma seseorang dalam

¹⁰ Putri Nurina. "Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Autis pada Sekolah Inklusif." (Tangerang Selatan: penerbit YPM, 2015) hl.1

berprilaku di kehidupan agar tenang dan seimbang) sehingga dapat mengamalkan konsep nilai-nilai ajaran Islam dengan benar, maka akan tercipta kebahagiaan, kesejahteraan dan keselamatan bagi manusia. Al-Qur'an selain berisi ajaran-ajaran tentang pendidikan terutama dalam bidang akhlak, juga telah memberikan isyarat dan inspirasi bagi lahirnya konsep pendidikan yang menjadi Salah satu kebutuhan manusia sebagai makhluk yang beragama, maka pendidikan Agama Islam menjadi salah satu unsur penting pada kebutuhan manusia.

Maka pendidikan Agama Islam memiliki tujuan menciptakan insan kamil yang bertaqwa dan selamat dunia akhirat. Selain itu, karena kedudukan pentingnya, pendidikan Agama Islam adalah hak bagi setiap peserta didik, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus (ABK) mereka yang memiliki kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran seperti biasa karena kelainan yang dimiliki baik dengan kelainan fisik, mental, emosional, sosial, kecerdasan, maupun bakat istimewa lainnya, mereka tetap memiliki kesempatan yang sama dalam pendidikan sebagaimana anak-anak normal lainnya. tentunya layanan pendidikan bagi mereka pun berbeda dengan anak normal lainnya, adanya karakteristik dapat menghambat ABK sehingga perlunya penyesuaian kemampuan dan potensi dengan pelayanan pendidikan secara khusus.

Pemberian layanan pendidikan kepada anak berkebutuhan khusus (ABK) dilakukan oleh seorang pendidik dalam mengupayakan agar mereka (ABK) memiliki kepribadian yang optimal sebagaimana anak-anak pada umumnya. Sebagai seorang muslim, mereka juga dibebani hukum taklif dalam menjalankan syariatnya (Hanum, 2014).¹¹ Meskipun demikian, beban hukum ABK dalam menjalankan syariat tidak seperti anak normal lainnya, sebab di dalam Islam ada satu prinsip dalam menjalankan syariat bahwa Allah tidak membebani seseorang diluar batas kemampuannya, sebagaimana dalam Firman Allah:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ
أَخْطَأْنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تُحْمِلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ
وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا ۗ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

...”Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya

¹¹ Dedi Saputra Napitupulu. Dkk “Pendidikan Islam Untuk Anak Berkebutuhan khusus”. (Malang: Putaka Peradaban: 2023) hal. 47

dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa: "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maafilah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir". (Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 2: 286).¹²

Dan Allah SWT juga memberikan peluang untuk menjadi hamba yang takwa sesuai dengan kesanggupan hamba-Nya dalam Firman Allah:

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَأَطِيعُوا وَأَطِيعُوا وَأَنْفِقُوا خَيْرًا لِأَنْفُسِكُمْ ۚ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

„,“Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah dan nafkahkanlah nafkah yang baik untuk dirimu. Dan barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. (Al-Qur'an Surah At-Taghabun/64:16)¹³

Pendidik yang diberi amanah untuk melayani anak berkebutuhan khusus (ABK) hendaknya berpedoman pada prinsip-prinsip pokok yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan syariat Islam sebagaimana telah disinggung sebelumnya. Artinya, mereka mengajar sesuai dengan kemampuan ABK, dan yang terpenting adalah bagaimana ABK dapat melaksanakan kewajibannya sebagai umat Islam melalui amalan-amalan yang mereka lakukan dan kebiasaan-kebiasaan dalam menjalankan syariat Islam.

Dalam beberapa temuan penelitian sebelum-sebelumnya, pembelajaran pendidikan agama islam dalam pelaksanaannya baik materi, metode, pendekatan maupun strategi pembelajaran menyesuaikan perkembangan dan karakteristik peserta didik, baik dalam sekolah inklusi maupun sekolah khusus. Temuan-temuan tersebut berfokus pada pembelajaran di kelas, yang memang tidak memaksa peserta didik untuk dapat mencapai target guru. Seiring dengan pesatnya perkembangan maka tuntutan intelektual dan kualitas kehidupan menjadi penting sehingga pendidikan menjadi alat

¹² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, ed Rahayu Juliana (Jakarta: Latnah Pentashih Al-Qur'an, 2011) *Al-Qur'an Surah Al-Baqaroh (2) Ayat 286.*

¹³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Qur'an dan Terjemahnya*, ed Rahayu Juliana (Jakarta: Latnah Pentashih Al-Qur'an, 2011 *Al-Qur'an Al-Qur'an Surah At-Taghabun [64]:16*

yang kompleks. Untuk mengatasi perubahan yang semakin pesat diperlukan teori, metode dan desain yang tepat dalam pelaksanaan pendidikan melalui proses belajar.

Belajar merupakan suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru dan keseluruhan, sebagai hasil individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungannya.¹⁴ Belajar dilakukan melalui berbagai macam teori dan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik tertentu yang ada pada diri peserta didik. Salah satunya teori konstruktivisme. Teori ini adalah model pendekatan alternatif yang mampu menjawab kekurangpahaman behavioristik. Teori belajar konstruktivisme adalah sebuah teori yang memberikan kebebasan terhadap manusia yang ingin belajar atau mencari kebutuhannya dengan kemampuan menemukan keinginan atau kebutuhannya tersebut, dengan bantuan fasilitas orang lain, sehingga teori ini memberikan keaktifan terhadap manusia untuk belajar menemukan sendiri kompetensi, pengetahuan, atau teknologi dan hal lainnya yang diperlukan guna mengembangkan dirinya sendiri.¹⁵

Secara sederhana teori konstruktivisme yang dipelopori oleh (Jean Piaget) yang berfokus pada bagaimana individu mengkonstruksi pengetahuan baru melalui proses interaksi dengan lingkungan sekitar. Menurut (Piaget) pengetahuan tidak diterima secara pasif oleh siswa, tetapi dibentuk melalui kegiatan eksplorasi dan manipulasi lingkungan mereka.

Interaksi sosial manusia dengan lingkungannya adalah salah satu gagasan mendasar dari pendekatan konstruktivisme untuk belajar, menurut Lev Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran dimulai ketika seorang anak mencapai tahap perkembangan yang dikenal sebagai zona perkembangan proksimal, yaitu ketika anak terlibat dalam interaksi sosial.¹⁶

Anak-anak yang memiliki hambatan dalam fungsi kecerdasan atau intelektualnya, serta keterlambatan dalam fungsi fisik tersebut membutuhkan pelayanan pendidikan khusus agar bisa mengembangkan kemampuan yang dimiliki setiap anak secara optimal. Anak normal dan anak berkebutuhan khusus, pasti mempunyai juga kesulitan dalam menerima mata pelajaran. Namun, setiap anak mempunyai kesamaan yang sangat berpengaruh dalam hidupnya. Masa itu dinamakan

¹⁴ Suyono & Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*. (Bandung, PT Remaja Rosdakarya Offset: 2012)

¹⁵ Rangkuti, NA. Konstruktivisme Dan Pembelajaran Matematika. *Jurnal Darul 'Ilmi* Vol. 02, No. 02 Juli 2014 Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, Volume. 19. Nomor 2. September 2019 Hal :121-138

¹⁶ Siska Nerita at al, "Pemikiran Konstruktivisme dan Implementasinya dalam Pembelajaran" *Jurnal Education and Development*. No 2. (2023) 292-297 <http://dx.doi.org/10.37081/ed.v11i2.4634>

sebagai “golden age”, yang mana, masa ini merupakan masa dari keemasan anak, sehingga peran para pendidik sangat penting untuk membentuk intelektualitas dan karakter. Akan tetapi, kesulitan belajar yang dialami oleh anak-anak, terkadang guru tidak bisa membedakan antara kesulitan belajar, lambat belajar, dan tuna grahita, sehingga strategi untuk mengajarkan kepada anak tersebut terasa terabaikan.¹⁷ Seperti yang telah kita ketahui, bahwa psikis anak akan mempengaruhi fisiknya, begitupun juga yang terjadi sebaliknya, sehingga tidak dapat dipungkiri, bahwa proses belajar yang dialami oleh anak-anak pun terjadi demikian.

Guru dalam memberikan pengajaran yang efektif, tentunya mempunyai kompetensi dalam mengajarnya,¹⁸ begitu juga halnya yang terjadi pada anak yang berkebutuhan khusus, yang memerlukan guru yang profesional. Karena, anak berkebutuhan khusus adalah anakanak yang memiliki gangguan atau ketidakmampuan yang perlu mendapatkan bantuan khusus.

Keberhasilan belajar peserta didik menggapai tujuan pendidikan sedikit banyak ditandai dengan keberhasilan mereka dalam kegiatan belajar dan pembelajaran. Dengan demikian, para guru tidak boleh menaruh perhatian lebih pada kegiatan belajar dan pembelajaran tersebut. Bahkan guru dituntut untuk terampil dalam menguasai semua model belajar serta strategi pembelajaran bagi siswa.¹⁹ Berdasarkan pendapat Gordon Dryden dan Jeannete Vos tersebut, seorang guru harus mempelajari cara belajar yang artinya mempelajari tentang cara otak bekerja, cara memori bekerja, cara menyimpan informasi, mengambilnya, menghubungkannya dengan konsep lain dan mencari pengetahuan baru kapanpun diperlukan dengan cepat. Hal ini bertujuan agar proses pembelajaran bisa berjalan dengan efektif dan efisien.

Pendidikan inklusi adalah pendidikan pada sekolah umum yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik yang memerlukan pendidikan secara khusus pada sekolah umum dalam satu kesatuan yang sistematis. Mengingat kondisi peserta didik yang memiliki keterbatasan maka pelaksanaan pembelajaran PAI disekolah menengah pertama yang menyediakan pendidikan inklusi bagi ABK disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa. Melalui pendidikan inklusif ini diharapkan anak berkebutuhan khusus (ABK) dapat dididik bersama-sama dengan anak normal lainnya.

¹⁷ Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012). 1

¹⁸ David A. Jacobsen, Paul Eggen, and Donald Kauchak, *Metode-Metode Pengajaran: Meningkatkan Belajar Siswa TK-SMA* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009). V

¹⁹ Sutiah, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (sidoarjo: Nizamiah Learning Center. 2016) hl 2

Siswa berkebutuhan khusus tidak selalu mengalami masalah dalam belajar, kadangkala mereka dapat belajar seperti siswa-siswa lain pada umumnya, hanya saja mereka membutuhkan perhatian yang lebih khusus dari guru dan mereka butuh pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi mereka agar proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan harapan guru, orang tua dan sekolah.

Maka dari itu Kurikulum Pembelajaran pendidikan Agama Islam bagi siswa berkebutuhan khusus (ABK) juga harus disiapkan sekolah dan bertujuan agar siswa mempunyai bekal agama yang kuat, mampu berinteraksi terhadap lingkungannya serta mereka dapat menggali kemampuan diri mereka masing-masing dengan sebaik-baiknya. Untuk mencapai tujuan pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus, guru harus memilih model pembelajaran yang tepat agar siswa dapat memahami apa yang diajarkan. Selain itu model pembelajaran yang digunakan guru harus dengan kebutuhan siswa, model pembelajaran yang berhasil diterapkan kepada siswa adalah yang dapat menjangkau profil belajar siswa secara merata pada suatu kelas.

Model pembelajaran yang digunakan untuk siswa disekolah reguler dan sekolah luar biasa tentu memiliki beberapa perbedaan. Siswa berkebutuhan khusus (ABK) yang bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) umumnya menghadapi berbagai jenis hambatan, seperti hambatan intelektual, penglihatan, pendengaran, motorik, hingga disfungsi otak. Mengingat adanya perbedaan hambatan ini, tidak semua model pembelajaran cocok diterapkan kepada setiap siswa dengan kebutuhan khusus. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang digunakan oleh guru haruslah berorientasi pada siswa, dengan mengutamakan perkembangan mereka sebagai fokus utama.²⁰ Salah satu metode yang efektif untuk ABK adalah metode multisensori.

Metode multisensori melibatkan penggunaan berbagai indera untuk meningkatkan proses pembelajaran. Hal ini digambarkan oleh singkatan VAKT, yang mencakup visual, auditori, kinestetik, dan taktil (peraba).²¹ Selain itu, pendekatan multisensori dianggap lebih efektif dalam membantu anak-anak memahami materi pelajaran ketika disajikan melalui berbagai alat indera.

Proses pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus berbeda dengan siswa reguler, karena mengharuskan guru memiliki kemampuan khusus, memperhatikan

²⁰ Alhafiz, N. (2022). Analisis Filosofi Gaya Belajar Siswa Untuk Pembelajaran Berdiferensiasi di SMP Negeri 23 Pekanbaru. *J-Abdi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(8), 1913–1922.

²¹ Sessiani, L. A. (2019). Pengaruh Metode Multisensori Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Taman Kanak - Kanak. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.

bakat dan tidak mendasarkan pengajarannya pada prestasi akademik saja. Kalimat tersebut memberikan pengertian bahwa pembelajaran itu merupakan suatu kegiatan yang terprogram dan penuh perencanaan dalam mengarahkan para peserta didik dengan menggunakan segenap kompetensi baik itu profesional kepribadian sosial, dan terlebih kompetensi pedagogik.

Sejak kebijakan pendidikan inklusif diresmikan oleh pemerintah melalui permendiknas Nomor 70 Tahun 2009. Beberapa sekolah mulai menerima anak-anak berkebutuhan khusus, salah satunya adalah SMP Islam Bani Hasyim Malang, yang saat ini menjadi salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan konsep pendidikan inklusif sejak Tanggal 01 Juni 2010. Terdapat 3 (Tiga) jumlah siswa berkebutuhan khusus (ABK) dengan 2 jenis di antaranya : 1) Tunadaksa, yaitu ketidakmampuan anggota tubuh yang disebabkan karena kecacatan sistem otot (kelainan). Kemudian yang 2) Autisme Ringan (Mild Autism) yang termasuk ke dalam kategori Autisme Spectrum Disorders (ASD). Dimana pada kondisi ini anak autisme masih menunjukkan adanya kontak mata walaupun tidak berlangsung lama. Mereka masih dapat memberikan sedikit respon pada saat dipanggil, atau menunjukkan ekspresi wajah dan dapat berkomunikasi secara dua arah. Kemudian tindakan yang sering dilakukan masih bisa dikendalikan dan dikontrol dengan mudah.

Berdasarkan permasalahan di atas peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian di SMPI Bani Hasyim Malang. Untuk memudahkan penelitian, peneliti merumuskan dalam judul penelitian sebagai berikut “ Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di SMP Islam Bani Hasyim Malang”.

B. Rumusan Masalah

Dari deskripsi latar belakang diatas, maka dirumuskan masalah-masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Bagaimana Desain Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang ditinjau dari teori UDL?
2. Bagaimana Proses Pelaksanaan dan Tantangan Yang di Hadapi Dalam Pembelajaran PAI bagi siswa Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Smp Islam Bani Hasyim Singosari Malang ditinjau dari teori UDL?
3. Bagaimana Implikasi Penerapan Pembelajaran PAI bagi ABK Di SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang ditinjau dari teori UDL?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, terdapat beberapa tujuan dari penelitian ini diantaranya :

1. Menganalisis Desain Pembelajaran PAI Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus (ABK) di SMP Islam Bani Hasyim Malang menggunakan pendekatan Universal Design For Learning (UDL) yang disesuaikan dengan kurikulum ABK di Indonesia
2. Mengkaji pelaksanaan pembelajaran PAI dan Tantangan yang dihadapi dalam implementasinya berdasarkan teori UDL.
3. Menganalisis Implikasi penerapan pembelajaran PAI terhadap Perkembangan Siswa ABK, Baik dari Segi Akademik maupun karakter.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

- a. Pengembangan Ilmu Pendidikan:

Penelitian ini mengkaji tentang Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di SMP Islam Bani Hasyim Malang. Dengan demikian, Penelitian ini diharapkan bisa memberikan masukan dan dapat berkontribusi pada pengembangan teori-teori pendidikan, khususnya terkait pembelajaran inklusif dan metode multisensori dalam konteks pendidikan Agama Islam. Hasil penelitian ini dapat menambah literatur yang ada mengenai strategi pembelajaran yang efektif untuk siswa ABK.

2. Secara Praktis

Memberikan rekomendasi kepada sekolah dan guru PAI untuk mengembangkan strategi Pembelajaran yang lebih efektif bagi siswa Berkebutuhan Khusus (ABK).

E. Definisi Istilah

1. Desain Pembelajaran

Desain pembelajaran menurut Syaiful Segala (2005: 136) menyebutkan pengajaran secara sistematis yang digunakan secara khusus teori-teori pembelajaran untuk menjamin kualitas pembelajaran. Pernyataan tersebut mengandung arti bahwa penyusunan perencanaan pembelajaran harus sesuai

dengan konsep pendidikan dan pembelajaran yang dianut kurikulum yang digunakan²²

2. Implementasi Pembelajaran

Proses Pelaksanaan rencana atau program tertentu diinginkan, dalam konteks penelitian ini, implementasi mengacu pada bagaimana proses penerapan ide, dan konsep kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga dapat memberikan dampak yang baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai sikap²³ dalam pembelajaran khususnya pada pembelajaran PAI bagi ABK.

3. Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Agama Islam adalah mata pelajaran yang diberikan di sekolah yang bertujuan untuk membentuk kepribadian peserta didik sesuai ajaran Islam, meliputi aspek akidah, syariah dan akhlak. Pendidikan Agama Islam berfokus pada pembentukan karakter religius dan moral. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional)²⁴ Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

4. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Anak berkebutuhan Khusus adalah anak yang memiliki kebutuhan edukasi yang berbeda dari anak pada umumnya akibat gangguan, fisik, mental, intelektual, atau sosial, yang memerlukan layanan pendidikan khusus atau modifikasi dalam pengajaran.(Peraturan menteri Pendidikan nasional No 70 Tahun 2009).²⁵

5. Universal Design For Learning (UDL)

Universal Desain For Learning (UDL) adalah sebuah kerangka pembelajaran yang berfokus pada fleksibilitas dalam penyampaian informasi, keterlibatan, dan ekspresi pembelajaran untuk mengakomodasi beragam kebutuhan siswa termasuk ABK. Teori ini menekankan tiga prinsip utama : Multiple Means of Representation,

²² Syaiful Sagala. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. (Alfabexta: Bandung, 2005) hal 136

²³ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 173.

²⁴ Depdiknas. (2003). Undang-undang RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia Diunduh dari https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/UU_tahun2003_nomor020.pdf

²⁵ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No, 70 Tahun 2009) *Tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi atau bakat istimewa*. Jakarta: Permendiknas.

Multiple Means Of Action And Expression, dan Multiple Means Of Engangement.²⁶

6. Kurikulum Merdeka

Adaptasi kurikulum nasional yang dirancang untuk siswa dengan kebutuhan khusus, termasuk penyederhanaan materi, pengembangan RPP khusus, dan penyesuaian metode pengajaran (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017)

7. Implikasi pembelajaran

Implikasi adalah akibat langsung yang terjadi karena suatu hal misalnya penemuan atau hasil penelitian, implikasi ini memiliki makna yang cukup luas sehingga maknanya beragam. Implikasi bisa didefinisikan sebagai suatu akibat yang terjadi karena suatu hal. Implikasi memiliki makna bahwa suatu hal yang telah disampaikan dalam suatu penelitian yang luas dan jelas.

8. Tantangan pembelajaran Inklusi

Hambatan atau kesulitan yang dihadapi dalam penerapan pembelajaran Inklusif, termasuk kurangnya fasilitas, keterbatasan sumber daya, dan minimnya kompetensi guru dalam menghadapi keragaman kebutuhan siswa (UNERCO, 2020).

F. Orisinalitas Penelitian

Penelitian terkait Implementasi Pembelajaran PAI bagi siswa berkebutuhan khusus yang dilakukan oleh peneliti terdahulu memiliki objek dan fokus kajian yang berbeda-beda dalam bidang implementasi Pembelajaran Agama bagi siswa berkebutuhan khusus. Sebagaimana hasil studi kepustakaan yang telah peneliti lakukan diantaranya:

1. Penelitian ini dilakukan oleh Fatikhatus Sa'diyah dalam jurnal nasional (2015), "Implementasi Program Pendidikan Inklusif di SDN Sumbersari 3 Malang".²⁷ Penelitian ini mengidentifikasi adanya 13 siswa berkebutuhan khusus di SDN Sumbersari 3 Malang dengan berbagai jenis kebutuhan khusus seperti lambar belajar, ADHD, Autisme ringan, gangguan perilaku, gangguan komunikasi, dan tunadaksa. Penelitian ini menunjukkan bgaimana SDN 3 Sumbersari Malang mengimplementasikan pendidikan inklusif dengan

²⁶ David Rose, Anne Meyer & David Gordon. Universal Design For Learning : Theory and Practice. Published 2014. [Read Universal Design for Learning: Theory and Practice for Free in Clusive! | CAST](#)

²⁷ Fatikhatus Sa'diyah (2015), Implementasi Program Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Sumbersari 3 Malang. <http://etheses.uin-malang.c.id>

mempertahankan kebutuhan individu setiap siswa, serta menyesuaikan kurikulum dan metode pembelajaran agar semua siswa termasuk ABK dapat belajar dengan efektif dan sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen. Penelitian ini memiliki kesamaan membahas mengenai pelaksanaan pendidikan inklusif secara menyeluruh.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Farida Isroani (2019), “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah Inklusi”.²⁸ Penelitian merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui manajemen pembelajaran PAI di sekolah Inklusi. Untuk mencapai hasil belajar yang sesuai dengan yang diharapkan, para pendidik perlu merencanakan dan menerapkan strategi yang baik dalam proses pembelajaran. Dan keberhasilan proses belajar mengajar bergantung pada fokus-fokus pendukung terjadinya pembelajaran yang efisien dan efektif. Dalam setiap sekolah, khususnya dibidang kurikulum pembelajaran dibagi menjadi 3 bagian yaitu perencanaan pembelajaran yang berfungsi sebagai manajemen yang menentukan secara jelas pemilihan pola-pola pengarahannya untuk pengambilan keputusan. Pelaksanaan pembelajaran sebagai operasionalisasi dari perencanaan pembelajaran dan terakhir evaluasi pembelajaran, standar kompetensi untuk setiap mata pelajaran pada ketunaan berbeda, sesuai dengan karakteristik keunaan yang dimiliki peserta didik masing-masing.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Irma Novayani (2015),²⁹ “Implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah Luar biasa bagian B (Tuna-Rungu)-C (Tuna-Grahitita) Dharma Wanita Provinsi Nusa Tenggara Barat”. Dalam Perencanaan pembelajaran untuk anak Tuna-rungu dan tuna-grahita di Sekolah Luar Biasa Dharma Wanita Provinsi Nusa Tenggara Barat melibatkan analisis hari efektif, penyusunan silabus, perencanaan rencana program pembelajaran (RPP), serta pelaksanaan evaluasi atau penilaian. Dan fokus guru lebih ditekankan pada ketersediaan alat peraga sebagai media dalam mendukung proses

²⁸ Farida Isroani (2019). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. <https://journal.iainkudus.ac.id>

²⁹ Irma Novayani (2015). “Implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah Luar biasa bagian B (Tuna-Rungu)-C (Tuna-Grahitita) Dharma Wanita Provinsi Nusa Tenggara Barat” <http://etheses.uin.malang.ac.id>

pembelajaran. Dalam proses pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam bagi anak tuna-rungu fan tuna-grahita disekolah SLB Dharma wanita NTB, mereka mempunyai keterbatasan dalam memahami pembelajaran teori seperti anak normal pada umumnya, maka pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam lebih menekankan pada penerapan atau praktik secara lansung mengenai tata cara melaksanakan shalat dengan benda-benda konkrit atau benda nyata. Tujuannya agar mereka dapat mengaplikasikan ajaran islam serta dapat melaksanakan shalat dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi pembelajaran pendidikan Agama Islam bagi anak tuna-rungu dan tuna-grahita di SLB Dharma wanita NTB dilakukan melalui tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, akan tetapi penialaian utama lebih difokuskan dari hasil pengamatan dan praktik secara lansung.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Hafni dkk, dalam jurnal mahasiswa studi Islam (2019).³⁰ "Implementasi Metode Multisensori Untuk meningkatkan baca tulis AL-Qur'an pada anak Disleksia dan Autis disekolah Khusus Taruna Al-Qur'an" Yogyakarta. Penelitian ini dilatar belakangi oleh tantangan dalam pembelajaran Al-Qur'an bagi ABK. Anak-anak dengan disleksia dan autisme sering menghadapi tantangan yang signifikan dalam pembelajaran, termasuk dalam belajar membaca dan menulis Al-Qur'an. Dan keterbatasan metode pengajaran konvensional, dimana metode pengajaran Al-Qur'an yang konvensional sering kali tidak dirancang untuk memenuhi kebutuhan siswa dengan gangguan belajar. Pendekatan satu arah yang fokus pada hafalan dan pengulangan tidak selalu efektif bagi siswa dengan gangguan disleksia dan autisme, yang mungkin memerlukan pendekatan yang lebih interaktif dan multisensori untuk memahami materi. Dalam beberapa penelitian Pendekatan multisensori telah terbukti efektif dalam mendukung pembelajaran bagi siswa dengan gangguan belajar. Dengan melibatkan beberapa indera secara bersamaan, seperti Visual, auditori, kinestetik, dan taktil, pendekatan ini dapat membantu memperkuat pemahaman dan memori siswa dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, metode multisensori memungkinkan anak-anak dengan gangguan disleksia dan autisme untuk lebih mudah mengenali dan

³⁰ Hafni, Nur, Fika Lutfiana, and Edy Safitri. "Implementasi Metode Multisensori Untuk Meningkatkan Baca Tulis Alquran Pada Anak Disleksia Dan Autis Di Sekolah Khusus Taruna Alquran Yogyakarta." *At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam* 2.2 (2020): 492-501.

menghafal huruf-huruf arab, serta memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain studi kasus yang fokus pada satu lokasi spesifik yaitu SMP Islam bani hasyim malang. adapun persamaan penelitian ini dengan peneliti tulis pertama, sama-sama fokus pada siswa berkebutuhan khusus, penerapan pendekatan inklusif, kemudian penggunaan metode khusus untuk mendukung pembelajaran. Persamaan-persamaan ini menunjukkan meskipun fokus spesifik penelitian mungkin berbeda. Keduanya berusaha untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan mendukung bagi semua siswa, terutama mereka yang memiliki kebutuhan khusus.

5. Ria Wulandari (2016),³¹ Pembelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra di SMPLB Negeri Semarang Tahun Pelajaran 2015/2016". Hasil penelitian pada penelitian ini menunjukkan bahwa Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI menggunakan Perencanaan pembelajaran, yaitu silabus dan RPP untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Perencanaan pembelajaran PAI pada peserta didik tunanetra di SMPLB Negeri Semarang telah dilakukan secara sistematis dengan melibatkan unsur terkait dan memiliki kompetensi. Akan tetapi Proses Belajar Mengajar terjadi tanpa berdasarkan perencanaan yang telah dibuat. Fokus penelitian ini salah satunya bagaimana implementasi kurikulum PAI beradaptasi bagi siswa tunanetra. Kurikulum PAI di SMP negeri Semarang melibatkan berbagai penyesuaian yang berlanjut untuk memastikan bahwa siswa tunanetra dapat mengakses dan memahami materi pelajaran dengan efektif. Menggunakan metode multisensori, dan teknologi assistif serta menyesuaikan metode evaluasi dan menyediakan lingkungan belajar yang inklusif. Persamaan dengan penelitian ini dengan yang akan peneliti tulis. Kedua penelitian ini memiliki persamaan yang mendasar dalam hal fokus pada siswa berkebutuhan khusus, adaptasi kurikulum PAI, penggunaan metode multisensori, evaluasi efektivitas pembelajaran, serta identifikasi tantangan dan dukungan yang diperlukan dalam proses pembelajaran. Dengan tujuan yang sama, yaitu untuk memastikan bahwa siswa berkebutuhan khusus dapat memperoleh pendidikan

³¹ Ria Wulandari. (2016) Pembelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Tunanetra) di SMPLB Negeri Semarang Tahun Pelajaran 2015/2016. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/6010>

agama Islam yang inklusif dan efektif, kedua penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam bidang pendidikan inklusif, khususnya dalam konteks pembelajaran PAI.

6. Fitri Noviana, (2019).³² Peran Keluarga Dalam Mengembangkan Self-Esteem (Harga Diri) Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) (Studi Kasus Anak Penderita Hnp/ Syaraf Terjepit Di Desa Sampang Kab. Cilacap). Penelitian ini dilatar belakangi bagaimana pentingnya peran keluarga dalam mengembangkan sel-esteem atau harga diri pada anak berkebutuhan khusus (ABK) anak-anak dengan kondisi ini sering menghadapi berbagai tantangan, baik secara fisik atau psikologis, yang dapat mempengaruhi perkembangan harga diri mereka. Keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama bagi anak, memiliki peran krusial dalam membentuk dan mendukung self-esteem anak, terutama dalam memberikan dukungan emosional. Adapun persamaan penellitian ini dengan penelitian yang akan peneliti tulis, memiliki beberapa persamaan yang signifikan, terutama dalam konteks fokus pada kebutuhan siswa atau anak berkebutuhan khusus (ABK) serta pentingnya peran dukungan dari keluarga, guru, dan lingkungan. Penelitian ini menggunakan pendekatan Studi Kasus-Kualitatif yang bersifat menggambarkan bagaimana peran keluarga dalam mengembangkan Self Esteem anak berkebutuhan khusus.
7. Penelitian yang dilakukan oleh Adlan Fauzi Lubis dkk Dalam Jurnal Islamic Regilius (2023).³³ yang berjudul “Islamic Religious Education Learning Strategies for Children with Special Needs” Dalam Strategi pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus mengacu pada rencana untuk mengelola dan belajar dan kemudian mencapai hasil bagi siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan strategi pembelajaran PAI yang diterapkan pada anak berkebutuhan khusus dalam menentukan perubahan hasil belajar bagi siswa di SD Muhammadiyah 12 Pamulang selama pandemi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Hasil penelitian ini dilakukan dengan mendeskripsikan peristiwa dalam kegiatan pembelajaran PAI di SD Muhammdiyah 12 Pamulang, pengumpulan data

³² Fitri Noviana, (2019).³² Peran Keluarga Dalam Mengembangkan Self-Esteem (Harga Diri) Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) (Studi Kasus Anak Penderita Hnp/ Syaraf Terjepit Di Desa Sampang Kab. Cilacap). <https://repository.uinsaizu.ac.id>

³³ Adlan Fauzi Lubis dkk, (2023). “Islamic Religious Education Learning Strategies for Children with Special Needs” http://dx.doi.org/10.2991/978-2-38476-034-3_21

dilakukan dengan menggunakan inter views, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan secara bertahap: reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Keabsahan data penelitian diperiksa dengan menggunakan teknik triangulasi sumber, meth ods, dan teori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, guru dalam menentukan hasil belajar anak berkebutuhan khusus memberikan nilai sesuai KKM. Guru merencanakan metode khusus yang berkaitan dengan pembelajaran, memberikan motivasi, mengadaptasi metode, dan mentor serta menyisipkan Al-Qur'an dan Hadis, Mahfudzot, dan cerita para Nabi dan Rasul sebagai pembelajaran sehingga menjadi stimulus mulai dari awal proses pembelajaran

8. Rokhmatul Khoiro Amin Putri (2024),³⁴ “Universal Desain For Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Inklusi (Studi Multisitus SMAN 1 Gedangan Dan SMAN 1 Wonoayu Sidoarjo). Penelitian ini menunjukkan bagaimana penggunaan prinsip-prinsip UDL dalam pengajaran PAI dapat meningkatkan hasil pembelajaran bagi siswa inklusif baik dari segi aksesibilitas dan kemandirian. Kedua sekolah tersebut berhasil menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif dengan memodifikasi kurikulum nasional dan menerapkan strategi pembelajaran yang fleksibel dan responsif terhadap berbagai kebutuhan siswa. Penelitian ini juga mencatat hambatan penerapan UDL, termasuk kurangnya sumber daya dan perlunya pelatihan guru lebih lanjut. Untuk mengatasi tantangan ini, temuan ini menyoroti perlunya dedikasi dan kerja sama antara guru, siswa, dan sekolah. Dengan mempertimbangkan semua hal, penelitian ini menawarkan nasihat dan saran yang berguna yang mungkin dapat dimanfaatkan oleh lembaga pendidikan lain untuk memasukkan UDL ke dalam pengajaran PAI dalam upaya menjadikan pembelajaran lebih adil dan setara bagi semua siswa, khususnya mereka yang berkebutuhan khusus.

³⁴ Rokhmatul Khoiro Amin Putri, (2024) “*Universal Desain For Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Inklusi (Studi Multisitus SMAN 1 Gedangan Dan SMAN 1 Wonoayu Sidoarjo)*. https://digilib.uinsa.ac.id/70230/1/Rokhmatul%20Khoiro%20Amin%20Putri_02040822051.pdf

Tabel 1.1 Persamaan Dan Perbedaan Penelitian

No	Nama peneliti, Judul dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	<i>Fatikhatus Sa'diyah (2015)</i> "Implemenyasi program pendidikan inklusi di SDN Sumberdari 3 Malang,"	Persamaan dari penelitian ini adalah Sama-sama membahas mengenai pelaksanaan pendidikan inklusif	Perbedaannya adalah. Pada penelitian ini lebih fokus pada model kelas regular pull out.	penelitian ini tidak hanya fokus pada implementasi praktis pendidikan inklusif. tetapi juga memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan pengetahuan dan kebijakan di bidang pendidikan.
2	<i>Farida Isroani, (2019)</i> "Pembelajaran pendidikan agama islam (PAI) bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi"	Penelitian ini sama-sama menekankan pada implementasi PAI di lingkungan sekolah inklusi secara umum	Penelitian ini menitikberatkan pada penyesuaian pembelajaran PAI di lingkungan sekolah inklusi dengan kebutuhn ABK	enelitian ini tidak hanya mengeksplorasi metodologi pengajaran yang sesuai untuk siswa berkebutuhan khusus, tetapi juga menganalisis tantangan yang dihadapi oleh guru dan sekolah dalam menerapkan kurikulum PAI yang inklusif. Dengan mengintegrasikan perspektif dari

				<p>guru, orang tua, dan siswa, penelitian ini memberikan wawasan yang mendalam mengenai praktik terbaik dan inovasi yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama bagi siswa berkebutuhan khusus.</p>
3	<p><i>Irma Novayani (2015)</i> “Implementasi pembelajaran pendidikan agama islam (PAI) bagi anak berkebutuhan khusus di SLB bagian B (Tuna-rungu) C (Tuna garitha) dharma wanita provinsi NTB,”</p>	<p>Secara spesifik penelitian ini sama-sama fokus pada pembelajaran PAI untuk siswa ABK , serta penekanan pada pentingnya adaptasi metode dan materi agar sesuai dengan karakteristik masing-masing anak.</p>	<p>Penelitian ini difokuskan pada bagaimana perencanaan pembelajaran dan pelaksanaannya pada anak-anak berkebutuhan khusus</p>	<p>Selain fokusnya yang terletak pada implementasi pembelajaran PAI bagi ABK di lingkungan ALB dengan jenis disabilitas Tuna-Rungu dan Tuna Grahita. Penelitian ini juga memberikan kontribusi yang signifikan dengan mengeksplorasi bagaimana metode pengajaran PAI dapat disesuaikan</p>

				untuk memenuhi kebutuhan unik para siswa disabilitas fisik dan intelektual.
4	Hafni dkk, (2019) “Impelemntasi Metode Multisensori Untuk meningkatkan baca tulis AL-Qur’an pada anak Disleksia dan Autis disekolah khusus Taruna Al-Qur’an”.	Persamaan pada penelitian ini terletak pada fokus keduanya yang menekankan penatingnya pendekatan yang sesuai untuk ABK dalam konteks pendidikan Agama Islam. serta upaya untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa melalui metode yang adaptif	Perbedaan kedua penelitian ini terletak pada variabel yang berbeda	enelitian ini menawarkan pendekatan inovatif yang mengintegrasikan berbagai indra, seperti visual, auditori, dan kinestetik, untuk membantu siswa berkebutuhan khusus memahami dan menguasai bacaan Al-Qur'an dengan cara yang lebih efektif. penelitian ini juga menyoroti pentingnya lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung, serta menyediakan data empiris yang mendemonstrasikan dampak positif dari metode multisensori dalam

				<p>konteks pendidikan agama, yang masih jarang dibahas dalam literatur akademis sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan strategi pengajaran yang lebih baik bagi anak berkebutuhan khusus, tetapi juga membuka jalan bagi penelitian lebih lanjut dalam bidang pendidikan inklusif dan metode pengajaran agama.</p>
5	<p>Ria Wulandari (2016), Pembelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra di SMP Negeri Semarang Tahun Pelajaran 2015/2016”</p>	<p>Persamaan penelitian ini adalah fokus meneliti pembelajaran pendidikan Agama Islam untuk siswa berkebutuhan khusus serta tujuan untuk</p>	<p>Perbedaan penelitian ini terletak pada konteks dan jenis siswa yang diteliti.</p>	<p>Dalam penelitian ini tidak hanya menyoroti metode pengajaran yang diadaptasi untuk memenuhi kebutuhan unik siswa tunanetra, tetapi juga mengeksplorasi tantangan dan</p>

		mengevaluasi metode dan strategi pengajaran yang efektif.		strategi yang dihadapi oleh guru dalam menyampaikan materi PAI. Dengan fokus pada pengalaman langsung dan interaksi sosial yang dihadapi siswa, penelitian ini memberikan wawasan baru tentang bagaimana pendidikan inklusif dapat diimplementasikan secara efektif dalam konteks pendidikan agama, serta menawarkan rekomendasi bagi praktik terbaik dalam pengajaran bagi siswa berkebutuhan khusus.
6	Fitri Noviana, (2019). Peran Keluarga Dalam Mengembangkan Self-Esteem (Harga Diri) Pada	Penelitian ini sama-sama mengkaji aspek pendidikan bagi ABK dan pentingny	Perbedaan kedua penelitian tersebut terletak pada fokusnya penelitian.	Penelitian ini Selain mengupas bagaimana dukungan keluarga dapat membentuk kepercayaan diri

	Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) (Studi Kasus Anak Penderita Hnp/ Syaraf Terjepit Di Desa Sampang Kab. Cilacap).	dukungan dari lingkungan sekitar baik keluarga maupun sekolah.		anak, khususnya pada kasus anak penderita HNP (herniated nucleus pulposus) atau syaraf terjepit. Penelitian ini juga memberikan perspektif baru tentang bagaimana dukungan emosional dan psikologis dari keluarga dapat berkontribusi secara signifikan terhadap perkembangan diri anak.
7	Adlan Fauzi Lubis dkk Dalam Jurnal Islamic Regilius (2023) yang berjudul “Islamic Religious Education Learning Strategies for Children with Special Needs”	Penelitian ini sama-sama mengeksplorasi strategi pembelejaran PAI untuk anak berkebutuhan khusus, menekankan pentingnya penyesuaian metode pengajaran agar	Perbedaan dari penelitian ini adalah konteks dan pendekatan yang digunakan. Tetapi meskipun keduanya sama-sama berkontribusi pada pemahaman pendidikan Inklusif, masing-masing memberikan	

		sesuai dengan kebutuhan setiap anak.	perspektif yang berbeda mengenai penerapan dan pengembangan Strategi Pembelajaran PAI.	
8	Universal Desain Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Inklusi (Studi Multisitus SMAN 1 Gedangan Dan SMAN 1 Wonoayu Sidoarjo)	Penelitian ini terletak pada pendekatan yang digunakan, sama-sama menerapkan teori UDL dalam pembelajaran PAI, dan sama-sama fokus pada strategi pembelajaran yang membantu siswa berkebutuhan khusus dalam memahami dan mengaplikasikan materi PAI.	Selain pada konteks sekolah, perbedaan pada penelitian ini terletak pada implementasi kurikulumnya, dimana SMP Islam Bani Hasyim Malang mengikuti kurikulum merdeka dengan tambahan berbagai program yang menjadi karakter sekolah, sedangkan SMAN 1 gedangan dan SMAN 1 wonoayu sidoarjo mengikuti kurikulum nasional adaptif UDL untuk pembelajarannya. Perbedaan lainnya terdapat perbedaan dalam program normal dan nilai-nilai yang diusung.	Universal Design for Learning (UDL) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk Siswa Inklusif: Studi Multisitus di SMAN 1 Gedangan dan SMAN 1 Wonoayu Sidoarjo menawarkan kontribusi orisinal terhadap penerapan UDL dalam konteks sekolah di Indonesia. Penekanan studi ini pada modifikasi kurikulum nasional untuk mengakomodasi kebutuhan siswa inklusif menawarkan perspektif baru mengenai kesulitan

			<p>Dengan menyelidiki bagaimana acara sekolah umum seperti istigosah, pakaian adat, pameran masakan tradisional, dan kegiatan lingkungan dapat dipadukan dengan prinsip UDL, SMP Islam Bani Hasyim Malang memperkenalkan elemen unik. Ini menawarkan strategi pendidikan komprehensif yang mempertimbangkan faktor lingkungan, budaya, dan spiritual.</p> <p>Sebaliknya, penelitian di SMAN 1 Gedangan dan SMAN 1 Wonoayu Sidoarjo lebih berkonsentrasi pada modifikasi metode pengajaran PAI untuk</p>	<p>dan kemanjuran mengintegrasikan UDL ke dalam pengajaran PAI. Selain membandingkan dua sekolah dengan sejarah berbeda, penelitian ini menggunakan pendekatan studi multisite untuk menemukan praktik dan ide unggulan yang dapat diadopsi atau ditiru oleh sekolah lain.</p> <p>Khususnya untuk pembelajaran PAI di sekolah negeri, temuan penelitian ini dapat memberikan saran yang berguna bagi para pendidik dan pembuat kebijakan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih mudah diakses dan inklusif.</p>
--	--	--	---	---

			mengakomodasi penggabungannya dalam kerangka kurikulum yang lebih tradisional.	
--	--	--	--	--

Melihat dari penelitian terdahulu pada tabel diatas, peneliti menemukan keunikan tersendiri terkait implementasi pembelajaran PAI bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di SMP Islam Bani Hasyim Malang. Fokus penelitian ini terletak pada desain dan evaluasi praktis, dan metode pembelajaran PAI yang diterapkan di Sekolah Menengah Pertama Islam (SMPI) memberikan konteks yang spesifik dalam pengajaran Agama Untuk siswa Berkebutuhan Khusus. Sehingga Peneliti merasa perlu menyempurnakan Hasil penelitian terdahulu dengan melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Pembelajaran PAI Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus (ABK) di SMP Islam Bani Hasyim Malang.

G. Sistematika Pembahasan.

Untuk mencapai tujuan di atas, penelitian ini mengacu pada sistematika penulisan sebagai berikut.

1. **BAB I** merupakan pembahasan awal dalam proposal tesis, yang berupa latar belakang, sebagai landasan berfikir yang mendorong penulis untuk menguraikan problematika dan alasan-alasan diambilnya judul penelitian ini. Berikutnya didalamnya terdapat konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika pembahasan.
2. **BAB II** menyoroti kajian teoritik dan kerangka berfikir, kajian teoritik berisi konsep-konsep dan teori mengenai variabel yang dikaji, dalam penelitian in pembahasan yang dikaji mengenai “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus (ABK) di SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang (Analisis Perspektif Teori Universal Design For Learning /UDL)”.
3. **BAB III** berisi metode yang digunakan dalam penelitian, jenis pendekatan dan analisis data. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini ada kualitatif

lapangan dengan pendekatan deskriptif studi kasus. Penelitian ini mengkaji informasi dari data hasil observasi dilapangan dipadukan dengan literatur yang relevan yang kemudian akan diambil analisis sebagai bentuk penelitian.

4. **BAB IV** mendeskripsikan hasil penelitian yang berupa: paparan data dan hasil penelitian yang mencakup konsep Implementasi Pembelajaran PAI bagi Siswa Berkebutuhan Khusus (ABK) di SMP Islam Bani Hasyim Malang. Mulai dari pelaksanaan pembelajaran PAI bagi siswa berkebutuhan khusus, kendala yang dihadapi dan bagaimana dampak pembelajaran PAI bagi siswa ABK
5. **BAB V** Hasil penelitian Terdapat tiga poin utama dalam pembahasan ini yaitu pertama implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan khusus yang dimulai dari penggunaan teori UDL, kurikulum yang digunakan, dan metode yang digunakan.
6. **BAB VI** Penelitian berisi penutup yang meliputi kesimpulan yang kemudian diikuti saran sebagai implikasi dari penelitian ini. Dan Daftar rujukan serta lampiran-lampiran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Implementasi Pembelajaran PAI

1. Pengertian Implementasi

Implementasi adalah cara seseorang mengaplikasikan sebuah kebijakan untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Meter and Horn (Taufik dan Isril, 2013: 136) menyatakan bahwa tahap implementasi tidak dimulai pada saat tujuan dan sasaran ditetapkan oleh keputusan kebijakan sebelumnya, tahap implementasi baru terjadi setelah proses legislatif dilalui dan penglokasian sumber daya dan dana telah disepakati. (Syahida, 2014:8-9) menyatakan bahwa “Implementation as to carry out, accomplish, fulfill, produce, complete” maksudnya: membawa, menyelesaikan, mengisi, menghasilkan, melengkapi. Jadi secara etimologis implementasi itu dapat dimaksudkan sebagai suatu aktifitas yang bertalian dengan penyelesaian suatu pekerjaan dengan penggunaan sarana (alat) untuk memperoleh hasil”. Pada dasarnya implementasi menurut Syaekani dkk (Pratama, 2015:229), “merupakan salah satu tahap proses kebijaksanaan publik dalam sebuah negara. Implementasi diaplikasikan setelah sebuah kebijakan dirumuskan dengan tujuan yang jelas, termasuk tujuan jangka pendek, menengah dan panjang”.

Menurut Mazmanian dan Sebatier menyebutkan bahwa implementasi adalah pelaksanaan keputusan kebijakan dasar, bisa diwujudkan dalam bentuk undang-undang, namun dapat pula berbentuk perintah atau keputusan eksekutif yang penting atau badan peradilan lainnya, keputusan tersebut mengidentifikasi masalah yang ingin diatasi menyebutkan secara tegas tujuan atau sasaran yang ingin dicapai dengan berbagai cara untuk menstruktur atau mengatur proses implementasinya.³⁵ Peneliti memaparkan pengertian implementasi dilihat dari beberapa pernyataan diatas ialah proses yang berkaitan dengan kebijakan dan program-program yang akan diterapkan oleh suatu organisasi atau institusi, untuk mendukung dan mengaplikasikan sebuah tujuan tertentu.

Desain pembelajaran atau yang sering dikenal dengan istilah Rancangan pembelajaran. Menurut Gentry (dalam prawiradilaga, 2007) desain pembelajaran

³⁵ Waluyo, Lud., 2007, Mikrobiologi Umum, Malang : UPT Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang.

adalah suatu proses yang merumuskan dan menentukan tujuan pembelajaran, strategi, teknik dan media agar tujuan umum tercapai. Sementara itu menurut Reigeluth desain pembelajaran adalah kisi-kisi dari penerapan teori belajar dan pembelajaran untuk memfasilitasi proses belajar seseorang.³⁶

Pembelajaran adalah suatu proses membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidikan, sedangkan belajar dilakukan oleh siswa sebagai peserta didik.³⁷ Hakikatnya proses pembelajaran adalah proses belajar yang terjadi pada peserta didik. Keberhasilan pembelajaran dapat dilihat dari adanya proses belajar pada peserta didik., proses belajar akan terjadi bila ada perubahan perilaku (kognitif, efektif, dan psikomotorik) peserta didik, perubahan perilaku akan terjadi bila ada motivasi belajar pada peserta didik.

Menurut Abuddin Nata, pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri. Melalui pembelajaran akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas, dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar.³⁸ Sanjaya dalam Eka terdapat mengatakan bahwa strategi pembelajaran yang dianjurkan untuk diimplementasikan oleh seorang pendidika ada tiga yaitu: a). Startegi Pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan aspek kognitif, b). Strategi pembelajaran kooperatif, c). Strategi pembelajaran afektif.³⁹ Dari beberapa pernyataan tentang strategi pembelajaran, maka dapat disimpulkan bahwa mengembangkan strategi pembelajaran sangat penting dalam dunia pendidikan karena ketika penggerak atau pemandu pembelajaran tidak mengimplementasikan dengan baik akan berakibat pada gagalnya tujuan pendidikan.

Berdasarkan pemaparan dari beberapa ahli diatas tentang desain pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa desain pembelajaran adalah suatu rancangan keseluruhan pembelajaran berupa rangkaian prosedur yang merupakan suatu sistem dan proses terdiri dari kegiatan analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi

³⁶ Prawiradilaga D.S (2007). Prinsip Desain Pembelajaran (Jakarta: Prenada Media Grup)

³⁷ Annisatul Mufarokah, Strategi Dan Model Pembelajaran, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), Hlm, 16-17

³⁸ Sulaiman, Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Progresif Di Sekolah, Comference Proceedings-ARICIS I-, Hlm, 144.

³⁹ Eka Elprida, Strategi Pembelajaran, Jurnal Pendidikan . Universitas Pendidikan Indonesia, 2015. 2

serta memerlukan aspek-aspek pendukungnya. Desain pembelajaran merupakan prosedur sistematis yang lebih memerhatikan pemahaman, perubahan, dan penerapan metode-metode pembelajaran. Oleh karena itu, seorang pendidik atau guru bertugas untuk memilih dan menentukan metode apa yang dapat digunakan untuk mempermudah penyampaian bahan ajar sehingga siswa dapat dengan mudah menerima apa yang disampaikan.⁴⁰

Desain pembelajaran inklusif adalah desain yang bertujuan untuk mengakomodasi berbagai kebutuhan dan hambatan belajar dari peserta didik yang memiliki latar belakang dan kemampuan yang beragam. Dalam pendidikan inklusif, terdapat beberapa konsep penting yang dikembangkan. Konsep tentang anak menekankan bahwa setiap anak memiliki potensi unik yang harus dihargai dan dikembangkan. Konsep tentang sistem pendidikan atau sekolah mencakup penyesuaian struktur dan praktik pendidikan untuk memastikan inklusivitas dan aksesibilitas bagi semua siswa. Konsep tentang keberagaman dan diskriminasi menekankan pentingnya menghargai perbedaan dan melawan segala bentuk diskriminasi dalam lingkungan pendidikan. Dan konsep tentang sumber daya yang menekankan perlunya menyediakan sumber daya yang memadai, baik dalam bentuk fisik, teknologi, maupun dukungan personel, untuk mendukung pembelajaran yang inklusif. Maka dari itu, desain pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) perlu dirancang untuk memenuhi kebutuhan unik setiap siswa, mulai dari penyesuaian kurikulum, metode pengajaran, dan penggunaan media pembelajaran yang sesuai.

Salah satu kerangka kerja untuk keberagaman semua siswa dan menciptakan kurikulum yang fleksibel yang mendukung akses, partisipasi, dan kemajuan bagi semua peserta didik adalah Universal Design For Learning (UDL). UDL adalah perancangan pembelajaran dan kerangka penyampaian yang dimaksudkan untuk meningkatkan akses bermakna dan mengurangi hambatan belajar bagi siswa dengan kebutuhan belajar yang beragam.⁴¹ Sebagai kerangka kerja untuk menciptakan kurikulum yang leksibel, yang dalam pengaturan berbasis standar

⁴⁰ Juang Sunanto Dan Hidayat, Desain Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Kelas Inklusif, *Jurnal Asesmen dan Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus (JASSI)*: 2016) hal.52

⁴¹ Israel, Maya., Ribuffo, Cecelia., & Smith, Sean. (2014). *Universal Design for Learning: Recommendations for Teacher Preparation and Professional Development*. The CEEDAR Center. Gainesville: University of Florida

termasuk tujuan instruksional, metode, penilaian, dan bahan. UDL mengambil keuntungan dari teknologi inovatif untuk mengakomodasi perbedaan peserta didik.

2. Desain Pembelajaran

Desain pembelajaran dapat dimaknai dari berbagai sudut pandang, misalnya sebagai disiplin, sebagai ilmu, sebagai sistem, dan sebagai proses. Sebagai disiplin, desain pembelajaran membahas berbagai penelitian dan teori tentang strategi serta proses pengembangan pembelajaran dan pelaksanaannya. Sebagai ilmu, desain pembelajaran merupakan ilmu untuk menciptakan spesifikasi pengembangan, pelaksanaan, penilaian, serta pengelolaan situasi yang memberikan fasilitas pelayanan pembelajaran dalam skala makro dan mikro untuk berbagai mata pelajaran pada berbagai tingkatan kompleksitas. Sebagai sistem, desain pembelajaran merupakan pengembangan sistem pembelajaran dan sistem pelaksanaannya termasuk sarana serta prosedur untuk meningkatkan mutu belajar.

Dengan demikian dapat disimpulkan desain pembelajaran adalah praktek penyusunan media teknologi komunikasi dan isi untuk membantu agar dapat terjadi transfer pengetahuan secara efektif antara guru dan peserta didik. Proses ini berisi penentuan status awal dari pemahaman peserta didik, perumusan tujuan pembelajaran, dan merancang "perlakuan" berbasis-media untuk membantu terjadinya transisi. Idealnya proses ini berdasar pada informasi dari teori belajar yang sudah teruji secara pedagogis dan dapat terjadi hanya pada siswa, dipandu oleh guru, atau dalam latar berbasis komunitas.

- a. Adapun Komponen-komponen utama desain pembelajaran diantaranya:
 - Tujuan Pembelajaran (Umum dan Khusus) Adalah penjabaran kompetensi yang akan dikuasai oleh pelajar
 - Pembelajar (Pihak yang menjadi fokus) yang perlu diketahui meliputi karakteristik mereka, kemampuan awal dan pra syarat.
 - Analisis pembelajaran merupakan proses menganalisis topik atau materi yang akan dipelajari
 - Strategi pembelajaran, dapat dilakkan secara makro dalam kurun satu tahun atau mikro dalam kurun satu kegiatan belajar mengajar. Bahan ajar, adalah format materi yang akan diberikan kepada peserta didik

- Penilaian belajar, tentang pengukuran kemampuan atau kompetensi yang sudah dikuasai.⁴²

b. Teori Pembelajaran dalam Desain Pembelajaran

Menurut penelitian, lingkungan belajar dengan dukungan teknologi dapat meningkatkan nilai ujian siswa, sikap terhadap pembelajaran, dan penilaian pengalaman pendidikan mereka. Selain itu, teknologi dapat mendorong proses pembelajaran yang berpusat pada siswa dan meningkatkan hubungan guru-siswa. Dengan kata lain, anak-anak dapat mempelajari pelajaran berharga melalui penggunaan komputer atau media audio-visual.

Guru sebagai pengembang media pembelajaran harus mengetahui perbedaan pendekatan pembelajaran agar dapat memilih strategi pembelajaran yang tepat. Strategi pembelajaran harus dipilih untuk memotivasi peserta didik, memfasilitasi proses pembelajaran, membentuk manusia seutuhnya, melayani perbedaan individu, mendorong pembelajaran yang bermakna, mendorong interaksi, dan memfasilitasi pembelajaran kontekstual. Ada beberapa teori pembelajaran yang mendasari penggunaan teknologi/komputer dalam pembelajaran, yaitu behaviorisme, kognitivisme, dan konstruktivisme.

Diantara teori pembelajaran pada desain pembelajaran diantaranya:

- Teori behavioristik

Behaviorisme mengabaikan proses berpikir yang terjadi di otak dan melihat pikiran sebagai "kotak hitam" yang bereaksi terhadap rangsangan yang dapat diamati secara kuantitatif. Menurut sudut pandang ini, perilaku yang dapat dilihat dan diukur merupakan tanda pembelajaran. Implementasi prinsip ini dalam mendesain suatu media pembelajaran adalah sebagai berikut: a) Tujuan pembelajaran harus dibuat jelas kepada siswa sehingga mereka dapat menetapkan harapan dan menilai apakah mereka telah memenuhi tujuan pembelajaran daring atau belum. b) Terlepas dari apakah siswa telah memenuhi tujuan pembelajaran atau belum, mereka tetap perlu diuji.

⁴² Endang Rusyani. "Desain Pembelajaran." *Diambil dari: http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR-BIASA/195705101985031-ENDANG-RUSYANI/DESAIN-PEMBELAJARAN.pdf* (2011)

Ujian diberikan untuk menentukan tingkat pencapaian siswa dan memberikan umpan balik yang relevan. c) Untuk meningkatkan pembelajaran, materi pembelajaran harus disusun dengan benar. Dari yang sederhana ke yang rumit, dari yang diketahui ke yang tidak diketahui, dan dari pengetahuan ke aplikasi, rangkaian materi pembelajaran dapat dimulai. d) Pembelajar harus diberi umpan balik sehingga mereka dapat mengetahui bagaimana melakukan tindakan koreksi jika diperlukan.

- Teori kognitivisme

Kognitivisme membagi tipe pembelajar, yaitu: 1) Tipe pembelajar pengalaman konkret, yaitu pembelajar yang lebih menyukai contoh-contoh konkret di mana ia dapat terlibat dan mereka berhubungan dengan teman-temannya, bukan dengan orang yang berwenang. 2) Pembelajaran tipe observasi reflektif suka mengobservasi dengan teliti sebelum melakukan tindakan.; 3) Pembelajaran dengan tipe observasi reflektif lebih suka mengamati dengan sesuatu dan symbol-symbol dari pada dengan manusia. Mereka senang melakukan analisis metodis dan bekerja dengan teori. 4) Siswa yang aktif bereksperimen suka belajar melalui kelompok diskusi dan praktik proyek. Mereka senang menggunakan strategi pembelajaran aktif dan berkomunikasi dengan teman untuk bertukar ide dan pengetahuan. Berikut ini adalah cara penerapan prinsip ini saat membuat materi pendidikan yaitu:

- a. Materi pembelajaran harus memasukan aktivitas gaya belajar yang berbeda, sehingga siswa dapat memilih aktivitas yang tepat berdasarkan kecenderungan gaya belajarnya
- b. Sebagai tambahan aktivitas, dukungan secukupnya harus diberikan kepada siswa dengan perbedaan gaya belajar. Siswa dengan perbedaan gaya belajar memiliki perbedaan pilihan terhadap dukungan, sebagai contoh, assimilator lebih suka kehadiran instruktur yang tinggi. Sementara akomodator lebih suka kehadiran instruktur yang rendah.

- c. Informasi harus disajikan dalam cara yang berbeda untuk mengakomodasi perbedaan individu dalam proses dan memfasilitasi transfer ke long-term memory.
- d. Pembelajar harus dimotivasi untuk belajar, tanpa memperdulikan sebagaimana efektif materi, jika pembelajar tidak dimotivasi mereka tidak akan belajar.
- e. Pada saat belajar, pembelajar harus diberi kesempatan untuk merefleksikan apa yang mereka pelajari. Bekerja sama dengan pembelajar lain, dan mengecek kemajuan mereka.
- f. Psikologi kognitif menyarankan bahwa pembelajar menerima dan memproses informasi untuk ditransfer ke long term memory untuk disimpan

- Teori konstruktivisme

Penekanan utama konstruktivisme adalah situasi pembelajaran, yang memandang pembelajaran sebagai kontekstual. Aktivitas pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk mengontekstualisasikan informasi harus digunakan dalam merancang media pembelajaran. Jika informasi harus diterapkan dalam banyak konteks, maka strategi pembelajaran yang mendukung pembelajaran multikontekstual harus digunakan untuk memastikan bahwa peserta didik dapat menerapkan informasi secara luas. Pembelajaran bergeser dari pembelajaran satu arah ke konstruksi dan penemuan pengetahuan. Implementasi dalam pembelajaran daring adalah sebagai berikut:

- a. Belajar harus menjadi suatu proses aktif. Menjaga pembelajar tetap aktif melakukan aktivitas yang bermakna menghasilkan proses tingkat tinggi, yang memfasilitasi penciptaan makna personal
- b. Pembelajar mengkonstruksi pengetahuan sendiri bukan hanya menerima apa yang diberi oleh instruktur. Konstruksi pengetahuan difasilitasi oleh pembelajaran interaktif yang bagus, karena siswa harus mengambil inisiatif untuk berinteraksi dengan pembelajar lain dan dengan instruktur, dan karena agenda belajar dikontrol oleh pembelajar sendiri.

- c. Bekerja dengan pembelajar lain memberi pembelajar pengalaman kehidupan nyata melalui kerja kelompok, dan memungkinkan mereka menggunakan keterampilan metakognitif mereka.
- d. Pembelajar harus diberi control proses belajar.
- e. Pembelajar harus diberi waktu dan kesempatan untuk refleksi. Pada saat belajar online siswa perlu merefleksi dan menginternalisasi informasi.
- f. Belajar harus dibuat bermakna bagi siswa. Materi belajar harus memasukan contoh-contoh yang berhubungan dengan pembelajar sehingga mereka dapat menerima informasi yang diberikan.
- g. Belajar harus interaktif dan mengangkat belajar tingkat yang lebih tinggi dan kehadiran sosial, dan membantu mengembangkan makna personal. Pembelajar menerima materi pelajaran melalui teknologi, memproses informasi, dan kemudian mempersonalisasi dan mengkontekstualisasi informasi tersebut.

c. Model-Model Desain Pembelajaran

Para ahli telah menyajikan sejumlah model dalam bidang desain pembelajaran. Model-model desain pembelajaran yang berorientasi pada kelas, berorientasi pada sistem, berorientasi pada produk, prosedural, dan sirkuler adalah kategori utama yang termasuk dalam model desain pembelajaran.

Sasaran model berorientasi kelas sering kali adalah untuk menciptakan pembelajaran tingkat mikro, atau kursus, yang diadakan tidak lebih dari setiap dua jam. Model ASSURE adalah salah satu contohnya. Model desain pembelajaran berorientasi produk digunakan untuk menciptakan materi pembelajaran, biasanya multimedia pembelajaran, video pembelajaran, atau modul. Model Hannafin dan Peck berfungsi sebagai ilustrasi model tersebut.

Pendekatan lain diantaranya pendekatan yang berorientasi pada sistem, khususnya model desain pembelajaran untuk menciptakan sistem pembelajaran dengan berbagai macam aplikasi, termasuk desain kurikulum

untuk sekolah atau sistem pelatihan. misalnya model Pembelajaran ADDIE menjadi salah satu contoh . Selain itu, ada yang biasa disebut sebagai model sirkuler dan prosedural. Contoh dari model prosedural yaitu model Dick, and Carrey sementara contoh model sirkuler (Melingkar) yaitu model Kemp.⁴³

Adanya variasi model yang diatas dapat memberikan beberapa keuntungan itu antara lain adalah dapat memilih dan menerapkan salah satu model desain pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa yang kita hadapi di lapangan, dan dapat mengembangkan dan membuat model turunan dari model-model yang telah ada, dapat meneliti atau mengembangkan desain yang telah ada untuk diuji dan dikembangkan.

- Model Dick and Carrey

Model dick and Carrey adalah salah satu model desain pembelajaran yang termasuk ke dalam model prosedural. adapun beberapa langkah-langkah desain pembelajaran menurut model ini diantaranya: mengidentifikasi tujuan umum pembelajaran, melaksanakan analisis pembelajaran, mengidentifikasi tingkah laku masukan dan karakteristik siswa, mengembangkan strataegi pembelajaran dan memilih dan mengembangkan materi pembelajaran. Dsb.

Model Dick and Carey menekankan pentingnya identifikasi tujuan pembelajaran sebagai langkah awal dalam perancangan pembelajaran. Model ini relevan untuk berbagai jenjang pendidikan karena membantu menyusun strategi yang terarah guna mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Dengan penerapan model ini, siswa dapat memahami tujuan pembelajaran sejak awal, memastikan keterkaitan antara strategi dan hasil yang diharapkan, serta menyediakan panduan sistematis dalam merancang pembelajaran yang efektif.

⁴³ Kusumawardani, E. (2011). *Perbedaan Pembelajaran Model Demonstrasi dan Self Directed Learning dengan Media Video Terhadap Kompetensi Asuhan Persalinan Normal (Studi pada mahasiswa DIII Kebidanan STIKES ICME Jombang)* (Doctoral dissertation, UNS (Sebelas Maret University)).

- Model Kemp

Model ini termasuk ke dalam model melingkar (sirkuler). Menurut model ini terdapat beberapa langkah dalam penyusunan sebuah bahan ajar yaitu:

 - d. Menentukan tujuan dan daftar topik, menetapkan tujuan umum untuk pembelajaran tiap topiknya;
 - e. Menganalisis karakteristik pelajar, untuk siapa pembelajaran tersebut didesain;
 - f. Menetapkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dengan syarat dampaknya dapat dijadikan tolak ukur perilaku pelajar;
 - g. Menentukan isi materi pelajaran yang dapat mendukung tiap tujuan;
 - h. Pengembangan prapenilaian/ penilaian awal untuk menentukan latar belakang pelajar dan pemberian level pengetahuan terhadap suatu topik;
 - i. Memilih aktivitas pembelajaran dan sumber pembelajaran yang menyenangkan atau menentukan strategi belajar-mengajar, jadi siswa siswa akan mudah menyelesaikan tujuan yang diharapkan;
 - j. Mengkoordinasi dukungan pelayanan atau sarana penunjang yang meliputi personalia, fasilitas-fasilitas, perlengkapan, dan jadwal untuk melaksanakan rencana pembelajaran;
 - k. Mengevaluasi pembelajaran siswa dengan syarat mereka menyelesaikan pembelajaran serta melihat kesalahan-kesalahan dan peninjauan kembali beberapa fase dari perencanaan yang membutuhkan perbaikan yang terus menerus, evaluasi yang dilakukan berupa evaluasi formatif dan evaluasi sumatif
- Model ASSURE (Analyze learning, States objectives, Select methods, media, and material Utilize media and materials, Require learning participation, Evaluate and revise.)
 - a. Analyze Learning (Analisis Pelajar)

Menurut Heinich dkk. (2005), materi dan media pembelajaran dapat digunakan secara efektif jika disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, isi pelajaran, dan media itu

sendiri.⁴⁴ Selain itu, Heinich mengatakan bahwa meskipun sulit untuk memeriksa setiap aspek peserta didik saat ini, ada tiga langkah penting yang dapat diambil untuk memahami mereka berdasarkan sifat umum mereka, kemampuan awal tertentu, dan preferensi belajar.

b. States objectives

Penetapan tujuan merupakan langkah dalam menentukan tujuan pembelajaran baik berdasarkan buku maupun kurikulum. Tujuan pembelajaran akan menginformasikan apa yang telah dipelajari anak dari pembelajaran yang dilakukan. Penetapan tujuan harus difokuskan pada pengetahuan, kemampuan, dan sikap baru yang akan dipelajari.

c. Select methods, media, and material

Heinich menyatakan ada tiga hal penting dalam pemilihan metode, materi dan media yaitu menentukan metode yang sesuai dengan tugas pembelajaran, dilanjutkan dengan pemilihan media yang tepat untuk mengimplementasikan media yang dipilih, dan langkah terakhir adalah memilih dan/atau merancang media yang telah ditentukan.

d. Utilize media and materials

Ada lima langkah untuk penggunaan media yang efektif, menurut Heinich, pertama meninjau sumber daya, kedua menyediakan materi, ketiga menyediakan suasana, keempat siswa, dan kelima pengalaman belajar.

e. Require learning participation

Sebelum pelajar dinilai secara formal, pelajar perlu dilibatkan dalam aktivitas pembelajaran seperti memecahkan masalah, simulasi, kuis atau presentasi

f. Evaluate and revise

Media pembelajaran yang sudah siap, media tersebut harus dievaluasi untuk menentukan keefektifan dan dampaknya

⁴⁴ Heinich, Molenda, Russell, Smaldino. 2005. Instructional technology and media for learning 8th edition. New Jersey: Pearson Merrill Prentice Hall

terhadap pembelajaran. Menilai prestasi siswa, hasil pembelajaran, pemilihan teknik dan media, kualitas media, penggunaan media oleh guru dan siswa, dan faktor-faktor lainnya merupakan bagian dari penilaian yang dimaksud.

- Model ADDIE (Analysis-Design-Develop-Implement-Evaluate)

Model ini sifatnya lebih generik, model ini muncul pada tahun 1990-an, yang dikembangkan oleh Reiser dan Mollenda. Salah satu fungsi ADIDE adalah sebagai pedoman dalam membangun perangkat dan infrastruktur program pelatihan yang efektif, dinamis, dan mendukung kinerja pelatihan itu sendiri. Model ini menggunakan 5 tahap pengembangan, yaitu: a) Analysis b) Design (Perancangan) c) Development (Pengembangan) d) Implementation e) Evaluasi.

Dari 5 tahapan ini Proses pembelajaran menjadi lebih terstruktur, efektif, dan sejalan dengan kebutuhan siswa dengan mengikuti langkah-langkah berikut: Analisis mengidentifikasi kebutuhan dan tujuan; Desain mengembangkan strategi dan materi; Pengembangan mengubah desain menjadi materi pembelajaran; Implementasi menerapkannya dalam lingkungan belajar; dan Evaluasi menjamin kemanjuran dan peningkatan yang berkelanjutan.

3. Kurikulum Merdeka

Kurikulum adalah sebagai perencanaan dalam pembelajaran. Kurikulum dipersiapkan untuk anak didik yang mengikuti proses dalam pembelajaran. Oleh karena itu, kurikulum tidak terlepas dari dimensi yang melingkarinya. Dimensi yang dimaksud adalah kurikulum sebagai mata pelajaran, kurikulum sebagai pengalaman belajar, dan kurikulum sebagai perencanaan pembelajaran. Selain itu, kurikulum juga dapat diartikan sebagai dokumen yang memuat tentang perencanaan, pelaksanaan, dan hasil yang diperoleh.⁴⁵

Dari paparan kurikulum yang telah dijelaskan tersebut, bahwa pada sejarah awalnya kurikulum digunakan untuk oleh raga berlari (Run). Karena ada keterkaitannya dengan tujuan pendidikan, yakni mencerdaskan bangsa Indonesia,

⁴⁵ Sariono, "Kurikulum 2013: *Kurikulum Generasi Emas*" E-Jurnal dinas Pendidikan Kota Surabaya 3 (n.d.):1-2

sehingga kurikulum digunakan juga pada bidang pendidikan. Pendidikan yang diberikan kepada anak yang dimulai tahap perencanaan dalam memberikan mata pelajaran di istilahkan sebagai start. Setelah akhir menempuh mata pelajaran sampai dinyatakan lulus dan mendapatkan ijazah di istilahkan sebagai finish. Kesimpulan dari inilah kurikulum dipakai juga dalam pendidikan termasuk di Indonesia.

Seiring dengan waktu berjalan sampai saat ini, manusia telah beberapa kali mengalami periode, dari masa pertanian, industri sampai era informasi, kurikulum pun sudah beberapa kali mengalami perubahan. Perubahan tersebut didasari oleh faktor sosiologis, filosofis dan psikologis. Sedangkan faktor penentu dalam pengembangan kurikulum adalah landasan filosofis, sosial budaya, pengembangan teknologi dan seni, kebutuhan masyarakat dan perkembangan masyarakat.⁴⁶

Dengan demikian, memberi pengertian kepada kita bahwa kurikulum rentan terhadap perubahan sosial yang terjadi pada ruang lingkup pendidikan. Oleh karena itu, peran kurikulum sangat menentukan dalam perkembangan anak yang terdapat pada fungsi kurikulum itu sendiri.⁴⁷ Fungsi awal kurikulum adalah untuk mencerdaskan bangsa dan meminjam juga istilah Taksonomi Bloom yaitu memberi sentuhan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik kepada anak didik. Perubahan sosial yang dialami manusia saat ini, ternyata tiga aspek tersebut belum terasa menyentuh secara keseluruhan sehingga lahirkan kurikulum dengan berbasis pendidikan karakter. Menurut saya, pendidikan karakter sama juga halnya dengan aspek afektif dan psikomotorik. Karena sistem pendidikan kita mengutamakan nilai, sehingga ranah afektif dan psikomotorik, hanya tersentuh sebagian saja. Pendidikan kita hanya mengutamakan aspek kognitif dengan berpacu pada nilai ujian yang paling tinggi dianggap berhasil, tanpa melihat karakter anak.

B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

1. Pengertian Pembelajaran PAI

Belajar adalah suatu proses aktif dimana siswa mempelajari dan memahami konsep-konsep yang dikembangkan dalam kegiatan belajar mengajar (Suryaningsih, 2017). Proses belajar mengajar merupakan proses komunikasi aktif antara siswa

⁴⁶ Samsila Yurni and H Erwin Bakti, *Pengembangan Kurikulum Di Sekolah Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan*, Laporan Hasil Penelitian (Palembang: Universitas Muhammadiyah Palembang, n.d.). 297-299

⁴⁷ I Made Kartika, *Pengertian Peranan Dan Fungsi Kurikulum*. 3-4

dan guru dalam kegiatan pendidikan. Kegiatan belajar mengajar meliputi kegiatan yang dipimpin guru terhadap siswa dan mereka bekerja sama agar untuk proses pembelajaran sesuai dengan tujuan. Oleh karena itu, segala interaksi, metode, dan kondisi pembelajaran harus direncanakan dan berkaitan dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Pendidikan Agama Islam bisa dimaknai dengan dua hal: 1). Sebagai sebuah proses penanaman ajaran agama Islam, 2). Sebagai bahan kajian yang menjadi materi dari proses penanaman atau pendidikan itu sendiri.⁴⁸ Dalam UUSPN N0. 2/1989 pasal 39 ayat 2 ditegaskan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat antara lain pendidikan agama. Dalam penjelasannya dinyatakan bahwa pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan Nasional.⁴⁹

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah upaya sadar dengan sengaja dilakukan untuk mempersiapkan para peserta didik agar mengimani, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan pengajaran, dan pelatihan. Pendidikan agama Islam pada hakikatnya adalah sebuah proses, namun dalam perkembangannya juga dianggap sebagai rangkaian mata pelajaran yang diajarkan di sekolah sampai universitas. Baik sekolah normal, informal dan bagi semua siswa termasuk siswa yang memiliki kebutuhan khusus (ABK).⁵⁰

Adapun dalam proses pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus sebenarnya sama dengan pembelajaran anak normal lainnya, akan tetapi anak dengan kebutuhan khusus memerlukan penanganan sedikit lebih intens dibanding dengan anak normal lainnya. Metode pembelajaran merupakan komponen dengan fungsional yang sangat penting dan pasti. Jika dalam proses pelaksanaan pembelajaran tidak terdapat metode yang tepat, maka tidak ada artinya dalam proses mencapai tujuan. Oleh karena itu setiap guru hendaknya memiliki pemahaman yang baik mengenai peran dan fungsi metode dalam melaksanakan proses pembelajaran.

⁴⁸ Naim dan Patoni, 2007. Materi Penyusunan Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. (Bandung: Rosdakarya, hlm. 69-70)

⁴⁹ Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008). Hlm. 7

⁵⁰ Elihami, E., & Syahid, A. (2018). Penerapan pembelajaran pendidikan agama islam dalam membentuk karakter pribadi yang islami. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 79-96.

Mengenai pelaksanaan proses pembelajaran PAI bagi ABK harus berlangsung produktif, aktif, kreatif, efektif dan efisien serta menyenangkan. Karena pembelajaran PAI bagi Siswa berkebutuhan khusus (ABK) harus mampu menarik perhatian dan kemauan anak berkebutuhan Khusus. Maka dari itu strategi dalam pembelajaran bagi ABK harus bervariasi mulai dari anak berkebutuhan khusus dengan karakter tunanetra, tunarungu dan seterusnya. Karena strategi pembelajaran bagi anak dengan kelaianan yang berbeda-beda tidak sama.⁵¹

2. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Prinsip-prinsip dasar yang mengatur hubungan seseorang dengan Tuhan, sesama manusia, benda mati, dan alam semesta terkandung dalam ajaran Islam. Allah memberikan pengetahuan ini guna untuk memastikan kesejahteraan umat manusia baik di Bumi maupun di Akhirat. Ruang lingkup pendidikan Agama Islam mencakup beberapa aspek ajaran Islam yang bertujuan untuk membentuk individu yang beriman, berakhlak Mulia, dan memiliki pemahaman yang mendalam tentang agama Islam. ruang lingkup ini biasanya diatur dalam kurikulum pendidikan normal disekolah-sekolah, mulai dari tingkat dasar hingga menengah, dan mencakup materi yang mendidik baik aspek teoritis maupun praktis daei Agama Islam.

Adapun ruang lingkup utama dalam pendidikan Agama Islam diantaranya:

a. Aqidah (Keimanan)

Beriman berarti percaya. Mengajarkan iman adalah praktik menyampaikan ilmu dan pemahaman tentang berbagai aspek keimanan. Tentu saja, iman sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dalam hal ini. Enam rukun iman termasuk dalam ruang lingkup pengajaran iman.

b. Akhlak (Moral dan Etika)

Moral sering dipahami sebagai perilaku dan etiket. Wujud batin seseorang menjadi topik pembahasan ketika mengajarkan nilai-nilai. Aktivasnya menunjukkan wujud ini. Dengan demikian, cakupan pengajaran moral mencakup sejumlah faktor yang memastikan dan mengevaluasi hakikat batin seseorang.

c. Pengajaran Islam (Sejarah)

⁵¹ Yahdinil Firda Nadhirah, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Banten: Media Madani, 2021), 162

Ibadah dalam arti yang khusus adalah suatu upacara pengabdian yang sudah digariskan syariat Islam, baik bentuknya, cara, waktunya serta syarat dan rukunnya.⁵² Agar akhlak, ibadah, dan ajaran agama dapat berjalan selaras, hal ini menunjukkan bahwa perilaku atau akhlak seseorang akan tercermin dari keyakinan yang ia miliki. Ketika seseorang memiliki iman yang kuat, akhlaknya akan tercermin dalam tindakan dan ibadahnya. Dengan kata lain, keyakinan yang dimiliki seseorang akan mendorongnya untuk menunjukkan akhlak yang baik, yang kemudian diwujudkan melalui tindakan dan ibadah.

3. Tujuan Pendidikan Pendidikan Agama Islam

Tujuan utama pendidikan agama bukan sekedar mengalihkan pengetahuan dan keterampilan sebagai isi pendidikannya, melainkan lebih merupakan suatu ikhtiar untuk mengunggah fitrah insaniah (to stir up certain innate powers) sehingga peserta didik bisa menjadi penganut atau pemeluk agama yang taat dan baik (insan kamil).²⁸ Tujuan pendidikan Agama Islam, pada hakikatnya sama dan sesuai dengan tujuan diturunkan agama Islam, yaitu untuk membentuk manusia yang muttaqin yang rentangnya berdimensi infinitium (tidak terbatas menurut jangkauan manusia), baik secara linear maupun algoritmik (berurutan secara logis) berada dalam garis mukmin-Muslim-muhsun dengan perangkat komponen, variabel, dan parameternya masing-masing yang secara kualitatif bersifat kompetitif. Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk “keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah S.W.T. serta baerakhlaq mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara”.

4. Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa ABK

Satu hal yang perlu disadari adalah bahwa keberadaan anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) saat ini semakin ketara begitupun dengan jumlah anak berkebutuhan khusus sampai saat ini masih terbilang banyak. Kebutuhan mereka terhadap akses pendidikan salah satunya harus diperhatikan khususnya dalam Pendidikan Agama Islam (PAI).

⁵² Asmadawati, Desain Pembelajaran Agama Islam (Padang: Rios Multicipta, 2012), hlm. 124

Pendidikan Agama Islam (PAI) menurut beberapa pakar pendidikan, memberikan kesimpulan bahwa pembelajaran pendidikan Agama Islam pada intinya adalah usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk membelajarkan tentang agama islam pada para peserta didik yang pada akhirnya terjadi perubahan perilaku dalam kehidupan beragama.

Pelajaran agama tidak hanya membahas hubungan manusia dengan Allah (ḥabl min Allāh), namun juga hubungan dengan diri sendiri, sesama warga negara, sesama manusia (ḥabl min al-nās) dan alam semesta. Untuk itu, dibutuhkan pendekatan yang beragam dalam proses belajar agama yang tidak hanya berupa ceramah, namun juga diskusi-interaktif, proses belajar yang bertumpu pada keingintahuan dan penemuan (inquiry and discovery learning), proses belajar yang berpihak pada anak (student-centered learning), proses belajar yang berbasis pada pemecahan masalah (problem based learning), pembelajaran berbasis proyek nyata dalam kehidupan (project based learning), dan proses belajar yang kolaboratif (collaborative learning). Berbagai pendekatan ini memberi ruang bagi tumbuhnya keterampilan yang berharga seperti budaya berpikir kritis, kecakapan berkomunikasi dan berkolaborasi, dan menjadi peserta didik yang kreatif baik bagi anak normal maupun anak berkebutuhan khusus (ABK).

Mengacu pada undang-undang no.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional terutama pada Pasal 5 ayat (2) bahwa “ Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental intelektual atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”, dan pasal 32 ayat (1) bahwa:

“Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik,emoisonal, mental, sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.”⁵³

Artinya, Pembelajaran pendidikan Agama Islam tidak hanya diperuntukkan bagi peserta didik normal saja, tetapi juga berhak untuk dipelajari Anak berkebutuhan Khusus (ABK). Pendidikan yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus ini juga memiliki tujuan yang sama seperti tujuan dari pendidikan agama Islam yang telah dipaparkan diatas. Atau dalam bahasa

⁵³ Depdiknas. 2003. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.

sesederhana, tujuan pembelajaran PAI pada peserta didik berkebutuhan khusus untuk mengenalkan apa itu Agama, siapa Allah, bagaimana cara beribadah kepada Allah dan segala sesuatu yang berhubungan dengan hal tersebut.

Dalam proses pelaksanaan pembelajaran PAI bagi peserta didik khususnya Anak berkebutuhan Khusus (ABK) pada dasarnya sama dengan pelaksanaan pembelajaran pada umumnya, hanya saja dalam proses pelaksanaannya memerlukan modifikasi atau penyesuaian khusus dengan anak yang memerlukan pembelajaran tersebut. Dalam proses pembelajaran guru mengupayakan dengan berbagai macam strategi, metode dan pendekatan agar dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh para peserta didik.

C. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

1. Definisi Anak Berkebutuhan Khusus

Konsep Anak berkebutuhan Khusus (ABK) Jika dibandingkan dengan pengertian anak Luar biasa, jauh mempunyai arti yang lebih luas. Anak-anak berkebutuhan khusus adalah anak yang berbeda dari anak-anak lainnya, karena mereka memerlukan layanan khusus dalam proses belajar. Dikatakan Anak berkebutuhan khusus karena mereka menghadapi tantangan dalam pendidikan dan pertumbuhannya. Akibatnya, anak-anak memerlukan program atau layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar untuk setiap anak.⁵⁴

Anak berkebutuhan khusus (ABK) yaitu anak yang memiliki keterbatasan dalam hal fungsi, kognitif, fisik ataupun emosi dimana hal ini dapat membuat kemampuan untuk berkembang menjadi terbatas. Dalam definisi lain disebutkan bahwa anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak-anak yang cukup berbeda dari anak-anak biasa pada umumnya baik dari segi emosi, intelektual, kemampuan komunikasi, sensorik, tingkahlaku sosial atau ciri fisik lainnya.⁵⁵ Sehingga mereka memerlukan pelayanan secara khusus.⁵⁶

Menurut Muljono Abdurrahman anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki perbedaan dari kriteria anak normal lainnya. perbedaan atau kelaianan

⁵⁴ Sukadari, *Model Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Kanwa Publisier, 2019), hl.2

⁵⁵ Muhammad, Jamila K.A “*Special education for special Children*. (Jakarta: Hikmah 2008) hl.37

⁵⁶ Iwan Setiawan, *A-Z nak Berkebutuhan Khusus* (Jawa Barat: Jejak,2020), 29

tersebut berupa dari penglihatan, pendengaran intelektual serta sosial dan emosional. Selanjutnya menurut heward dan orlansky, anak berkebutuhan khusus yaitu seorang anak yang mempunyai fisik atau keahlian yang berbeda dengan anak normal dalam pembelajaran, dimana mereka menunjukkan ketidakmampuan baik dari segi fisik, mental, dan emosi.⁵⁷

Kalau selama ini, anak penyandang disabilitas, sementara mendapat pendidikan secara segregatif pada satuan pendidikan khusus atau yang disebut dengan Sekolah Luar Biasa (SLB). Dalam pandangan Ahli, konsep penyelenggaraan pendidikan secara terpisah melalui SLB, diyakini akan berdampak buruk bagi perkembangan anak-anak berkebutuhan khusus, karena mereka akan semakin terisolir dari kehidupan masyarakat yang sesungguhnya (real life experiences), akan tetapi sejauh ini, survei Forum Malang Inklusi (FOMI) menunjukkan belum ada akses sarana dan prasarana pendidikan yang memadai bagi para penyandang difabel).⁵⁸

2. Jenis dan Klasifikasi ABK

Dalam dunia Pendidikan, anak berkebutuhan khusus diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok sesuai dengan jenis kelainan dan jenis layanan yang diberikan. Pembelajaran bagi siswa ABK tentu memerlukan pendekatan yang berbeda dan lebih terarah untuk memenuhi kebutuhan unik yang dimiliki setiap siswa.

Menurut Delphie (2006), terdapat beberapa layanan yang bisa diberikan kepada anak berkebutuhan khusus di Indonesia sesuai dengan kendala (Impairment), diantaranya:

a. Anak tunanetra (Gangguan penglihatan)

"Anak tunanetra" pada dasarnya merujuk pada anak yang mengalami gangguan dalam fungsi penglihatan. Oleh karena itu, penting untuk mendefinisikan ketunanetraan berdasarkan sisa kemampuan penglihatan yang ada. Definisi ini bertujuan untuk memastikan penyediaan layanan yang sesuai, baik dalam aspek akademik maupun dalam bentuk keterampilan tambahan yang

⁵⁷ Suthon, Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (Depok: Raja Grafindo Persada, 2020).1

⁵⁸ Kawakib Dkk. Pengelolaan Sekolah Inklusi: Studi Multi Situs Pada Sekolah Islam di Jawa Timur. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 2615-2886. <http://doi.org/10.32478/evaluasi.v7i1.1237>

diperlukan sebagai pendukung. Supena, dkk, (2018) memaparkan bahwa definisi medis seseorang yang memiliki ketajaman penglihatan (visus) 20/200 atau kurang masuk dalam kategori buta. Sedangkan yang memiliki visus antara 20/70 masuk dalam kategori low vision. Definisi pendidikan berdasarkan media yang dipakai dalam menulis dan membaca dimana anak yang belajar dengan menggunakan indera pendengaran dan perabaan masuk dalam kategori buta. Apabila anak mampu menggunakan penglihatannya untuk membaca meskipun dengan tulisan yang diperbesar (diadaptasi) masuk dalam kategori sebagai low vision. Dampak dari kondisi yang dialami anak mengalami kendala utama pada variasi dan luasnya pengalaman, orientasi dan mobilitas serta dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

b. Anak Tunarungu (Gangguan pendengaran)

Menurut Moores (dalam Hallahan dan Kauffman, 2006), tunarungu merupakan kondisi individu yang mengalami hambatan dalam pendengaran dan hal ini tampak dalam bicara atau bunyi-bunyian lain, baik dalam derajat intensitas dan frekuensi. Supena, dkk, (2018) mendefinisikan tunarungu adalah ketidakmampuan mendengar dari yang ringan sampai yang berat, digolongkan ke dalam tuli dan kurang dengar. Hallahan dan Kauffman (2006) membedakan antara ketulian dengan gangguan pendengaran. Tuli adalah mereka yang keterbatasan mendengarnya menghambat keberhasilan memproses informasi bahasa melalui pendengaran, dengan maupun tanpa alat bantu dengar. Anak kurang dengar adalah mereka yang sulit untuk mendengar namun dengan bantuan alat bantu dengar mereka masih mampu mendengar dengan cukup baik untuk memproses informasi bahasa melalui pendengaran.

Anak yang mengalami permasalahan pada hilangnya atau berkurangnya kemampuan pada pendengaran. Tunarungu sendiri dapat dibedakan menjadi dua, Pertama Tuli, tuli merupakan suatu kondisi dimana seorang anak benar-benar tidak dapat mendengar dikarenakan hilangnya fungsi dengar pada telinganya. Kedua, Kurang mendengar, yang merupakan kondisi dimana seorang siswa mengalami kerusakan pada organ pendengarannya tetapi masih dapat berfungsi meskipun dengan atau tanpa alat bantu pendengaran.⁵⁹

⁵⁹ Khairun Nisa dkk, "Karakteristik dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus" No 2 (2018): 35-38 <http://dx.doi.org/10.36456/abadimas.v2.i1.a1632>

c. Anak Tunagrahita (Gangguan Perkembangan kemampuan)

Anak tunagrahita adalah anak yang mengalami gangguan dalam perkembangan kemampuan intelektual dan kognitif mereka, yang sering kali diukur dengan tingkat kecerdasan di bawah rata-rata dan kesulitan dalam fungsi adaptif. Gangguan ini dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan anak, termasuk keterampilan akademik, sosial, dan sehari-hari.

Istilah tunagrahita merupakan pengelompokan dari beberapa anak berkebutuhan khusus, tetapi dalam bidang pendidikan mereka memiliki hambatan yang sama dikarenakan permasalahan intelegensi. : berkebutuhan khusus ringan (IQ= 50-70) C1 : berkebutuhan khusus sedang (IQ = 25-50) C2 : berkebutuhan khusus berat (IQ < 25)

d. Anak Tunadaksa (Gangguan pada motorik)

Anak tunadaksa adalah istilah yang merujuk pada anak-anak yang mengalami gangguan dalam fungsi motorik mereka, yaitu kemampuan untuk mengendalikan gerakan tubuh dan keterampilan motorik. Gangguan ini dapat mempengaruhi berbagai aspek kemampuan motorik, seperti koordinasi, kekuatan, dan kontrol tubuh.

Hallahan, Kauffman & Pullen (2009) menjelaskan tunadaksa adalah anak yang memiliki kelainan fisik atau gangguan kesehatan lainnya adalah mereka yang memiliki keterbatasan fisik atau masalah kesehatan yang mengganggu sekolah atau belajarnya sehingga perlu adanya layanan , latihan, perlengkapan, bahan, atau fasilitas khusus.⁶⁰ Supena, dkk, (2018) menjelaskan tunadaksa adalah anak yang mengalami gangguan. motorik adalah seseorang yang memiliki kelainan fisik dangangguan fungsi fisik. Kelainan fisik merupakan berbagai kelainan bentuk tubuh yang berhubungan dengan tulang, sendidan otot. Misalnya mereka yang menyandang kelainan amputasi, kelainan bentuk tubuh dan organ gerak, serta dislokasi sendi. Gangguan fungsi fisik adalah seseorang yang memiliki kondisifisik normal tetapi memiliki fungsi fisik yang terganggu atau motoriknya terganggu. Garnida (2015) menjelaskan tunadaksa didefinisikan sebagai bentuk kelainan atau kecacatan padasistem otot, tulang, persendian dan saraf yang disebabkan oleh penyakit, virus dan kecelakaan baik

⁶⁰ Hallahan, D.P., Kauffman, J.M., & Pullen P.C. (2009). *Exceptional Learners: An Introduction to Special Education*, Boston: Pearson. <https://www.sciepub.com/journal/wjssh> 2019, Vol. 5 No. 2, 101-110

yang terjadi sebelum lahir, saat lahir dan sesudah kelahiran. Gangguan ini mengakibatkan gangguan koordinasi, komunikasi, adaptasi, mobilitas dan gangguan perkembangan pribadi.

e. Anak Tunalaras (Gangguan emosi dan Tingkah laku)

Anak tunalaras merupakan anak-anak yang mengalami masalah pada tingkah laku, dimana perilaku yang menunjukkan suatu penentangan yang dilakukan secara terus menerus sehingga menyebabkan kegagalan dalam proses belajar di sekolah serta dapat merusak diri sendiri.⁶¹

Dalam konteks pendidikan khusus di Indonesia menyebut anak tunalaras mengalami permasalahan pada perilaku, sosial, dan emosional. Berdasarkan the Individuals with Disabilities Education Act (IDEA) dalam Supena dkk (2018), tunalaras adalah kondisi yang menunjukkan satu atau lebih dari karakteristik yang terjadi untuk periode waktu yang lama dan ditandai dengan suatu tungkatan yang buruk berdampak pada kinerja pendidikan anak yaitu:

- a) Ketidakmampuan untuk membangun atau memelihara hubungan interpersonal yang memuaskan dengan teman-teman dan para guru
- b) Ketidaktepatan tipe tingkah laku atau perasaan di bawah situasi lingkungan yang normal
- c) Perasaan yang konstan dalam ketidakbahagiaan atau depresi
- d) Kecenderungan untuk mengembangkan gejala-gejala fisik atau ketakutan dihubungkan dengan masalah pribadi atau sekolah
- e) Ketidakmampuan untuk belajar yang tidak dapat dijelaskan karena faktor kecerdasan, sensoria atau kesehatan
- f) Gangguan emosi termasuk schizoprenia tetapi tidak terdapat pada anak-anak yang memiliki kesalahan penyesuaian secara sosial, kecuali ia dinyatakan memiliki gangguan emosi.

Gangguan emosi dan tingkah laku adalah ketidakmampuan yang dicirikan dengan respon emosi dan tingkah laku di sekolah yang sangat berbeda dari segi umur, budaya atau norma etik yang seharusnya, sehingga mempengaruhi prestasi akademik. Prestasi akademik yang dimaksud adalah kemampuan akademik, sosial, vokasional, dan kemampuan pribadi. Gangguan ini termasuk

⁶¹ Soemantri, Sutjihati. *Psikologi Anak Luar Biasa*. (Bandung: Reflika Aditama 2007)

anak-anak dengan gangguan kecemasan atau gangguan lain yang dapat mempengaruhi prestasi siswa.

f. Autism Children (Anak dengan gangguan bicara)

Autisme Spectrum Disorder (ASD) adalah suatu kelainan yang mengakibatkan seseorang mengalami gangguan dalam komunikasi dan interaksi terhadap sosial.⁶² Gangguan pada perkembangan otak ini disebabkan oleh kecacatan genetik pada janin sejak dalam kandungan.⁶³ Istilah autisme ini pertama kali dikemukakan oleh Leo Kanner (1943) Psikolog dari Universitas John Hopkins. Ia memakai istilah autis yang secara sosial tidak mau bergaul dan asyik tenggelam dengan kerutinan, anak-anak yang harus berjuang keras untuk bisa menguasai bahasa lisan namun tak jarang menyimpan bakat intelektual tinggi.⁶⁴

Menurut Cohen & Bolton (1994) dalam Hadrian J (2018) Autism dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bagian berdasarkan gejalanya. Klasifikasi ini dapat diberikan melalui Childhood Autism Rating Scale (CARS).⁶⁵ Skala ini menilai derajat kemampuan anak untuk berinteraksi dengan orang lain, melakukan inisiasi, memberikan respon emosi, penggunaan tubuh dan objek, adaptasi terhadap perubahan, memberikan respon visual, pendengaran, pengecap, penciuman dan sentuhan. Selain itu, Childhood Autism Rating Scale juga menilai derajat kemampuan anak dalam perilaku takut/ gelisah melakukan komunikasi verbal dan non verbal. Aktivitas, konsistensi respon intelektual, serta penampilan menyeluruh. Adapun klasifikasi autisme diantaranya:

1. Autism ringan

Kondisi ini anak autisme masih menunjukkan adanya kontak mata walaupun tidak berlangsung lama. mereka dapat memberikan sedikit respon ketika dipanggil namanya, menunjukkan ekspresi-ekspresi muka, dan dalam berkomunikasi dua arah meskipun terjadinya hanya sesekali. Gangguan bicara pada anak dengan autisme dapat mencakup berbagai aspek, dari keterlambatan dalam perkembangan bahasa

⁶² Lord, C., Brugha, T. S., & Charman, T. (2020). Autism Spectrum Disorder. *Nature Reviews Disease Primers*, 6(5)

⁶³ Pardo, C. A., Vargas, D. L., & Zimmerman, A. W. (2009). Immunity, Neuroglia, and Neuroinflammation in Autism. *International Review of Psychiatry*, 17(6), 485-495.

⁶⁴ Definisi Autism, <http://repository.unimus.ac.id/2712/4/14.%20BAB%20II.pdf>

⁶⁵ https://www.researchgate.net/publication/369907047_Karakteristik_Anak_dengan_Gangguan_Konsentrasi_dan_Perkembangan

hingga kesulitan dalam menggunakan bahasa secara efektif untuk berkomunikasi.

2. Autism Sedang

Juga masih menunjukkan sedikit kontak mata, tetapi tidak memberikan respon etika namanya disebut. Mereka memiliki tindakan yang agresif atau hiperaktif, sehingga menyakiti diri sendiri, acuh dan gangguan motorik yang stereotipik cenderung agak sulit dikendalikan namun masih bisa dikendalikan.

3. Autis berat

Autis berat menunjukkan tindakan-tindakan yang sangat tidak terkendali, biasanya mereka akan memukul-mukulkan kepalanya ke tembok secara berulang-ulang dan terus-menerus tanpa henti. Mereka akan berhenti setelah merasa kelelahan kemudian akan mudah tertidur. Kondisi lainnya anak dengan gangguan autis berat akan berlarian kesana kemari didalam rumah sambil menabrakkan tubuhnya ke dinding tanpa henti.⁶⁶

D. Universal Design For Learning (UDL)

1. Pengertian Universal Desain For Learning

UDL adalah sebuah konsep pendidikan atau pendekatan untuk merancang metode pembelajaran, bahan ajar, kegiatan dan prosedur evaluasi dalam upaya membantu individu dengan “perbedaan besar dalam kemampuan mereka melihat, mendengar, berbicara, bergerak, membaca, menulis, memahami bahasa, hadir, mengatur, terlibat dan mengingat” (Orkeis, 2003).UDL memberikan akses yang sama terhadap pembelajaran tidak hanya akses yang sama terhadap informasi. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk memilih metode yang paling tepat untuk mengakses informasi sementara guru memantau proses pembelajaran.

Salah satu kerangka kerja untuk menangani keragaman semua siswa dan menciptakan kurikulum yang leksibel yang mendukung akses, partisipasi, dan

⁶⁶ Dewi Rasyi Mujiyanti, *Tingkat Pengetahuan Ibu dan Pola Konsumsi Pada Anak Autis Di Kota Bogor. Skripsi. Bogor 2011*) : Institut Pertanian Bogor

kemajuan bagi semua peserta didik adalah Universal Design for Learning (UDL).⁶⁷ Sebagai kerangka kerja untuk menciptakan kurikulum yang leksibel, yang dalam pengaturan berbasis standar termasuk tujuan instruksional, metode, penilaian, dan bahan. UDL mengambil keuntungan dari teknologi inovatif untuk mengakomodasi perbedaan peserta didik. Kerangka kerja ini penting karena mencerminkan cara di mana siswa mengambil dan memproses informasi. Menggunakan kerangka kerja ini, pendidik dapat meningkatkan hasil untuk beragam peserta didik dengan menerapkan prinsip-prinsip dibawah ini untuk pengembangan tujuan, metode pembelajaran, bahan kelas, dan penilaian. Penggunaan prinsip-prinsip ini mengarah ke hasil yang lebih baik bagi siswa karena mereka memberikan semua individu dengan kesempatan yang adil untuk belajar dengan meningkatkan akses konten.

UDL adalah perencanaan pembelajaran dan kerangka penyampaian yang dimaksudkan untuk meningkatkan akses bermakna dan mengurangi hambatan belajar bagi siswa dengan kebutuhan belajar yang beragam (Maya, Cecelia & Sean; 2014). UDL sebagai desain pembelajaran material dan aktivitas untuk mengikuti tujuan pembelajaran sebagai capaian individu dengan taraf mengikuti tujuan pembelajaran sebagai capaian individu dengan taraf perbedaan di dalam kemampuannya untuk melihat, mendengar, berbicara, berbuat, membaca, menulis, memahami bahasa, kehadiran mengorganisasikan, keterlibatannya dan keanggotaan di dalam kelompoknya.

2. Prinsip Universal Desain For Learning (UDL)

Prinsip Universal Design For Learning (UDL) didasarkan pada kesetaraan akses yang bertujuan untuk mengurangi hambatan fisik, kognitif, dan hambatan belajar. UDL mengakomodasi perbedaan peserta didik dari berbagai spektrum. Kerangka dan prinsip UDL membuat standar yang tinggi untuk semua siswa dengan menerapkan fleksibilitas sehingga setiap individu mempunyai strategi pembelajaran yang tepat sehingga dapat memudahkan guru mencapai target pembelajaran dan mengurangi hambatan belajar seperti kebosanan atau frustrasi.⁶⁸ Selain itu, UDL menerapkan pendekatan asesmen yang tidak tunggal karena peserta didik memiliki cara yang berbeda dalam menunjukkan hasil belajar mereka.

⁶⁷ Meyer & Rose. (2000). Universal Design for Individual Differences. Educational Leadership.

⁶⁸ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Guru Belajar & Berbagi. Hal. 2-3

Lingkungan belajar yang baik dalam konsep UDL adalah lingkungan belajar yang memiliki berbagai skenario pembelajaran, beberapa cara untuk terlibat dalam pembelajaran, dan beberapa pilihan untuk menunjukkan hasil belajar peserta didik.

Universal Design For Learning (UDL) berfokus pada fleksibilitas, aksesibilitas, dan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Center for Applied Special Technology (CAST) Menjelaskan Kerangka UDL melalui 3 prinsip, diantaranya:⁶⁹

a. Multiple Means of Engagement

Multiple Means of Engagement menyediakan berbagai cara keterlibatan untuk mendukung pembelajaran afektif (Yaitu: mengapa kita belajar): mempertimbangkan bagaimana melibatkan peserta didik guna merangsang minat dan motivasi dalam belajar melalui kegiatan seperti pembelajaran kolaboratif, permainan dan simulasi, nyata dan virtual.

b. Multiple Means of Representation

Pada prinsip ini menyediakan berbagai sarana yang representatif untuk mendukung cara kita memberikan makna pada pembelajaran atau menyediakan konten melalui berbagai cara, seperti diskusi, bacaan, teks digital, dan presentasi multimedia.

c. Multiple Means of Action & Expression

Prinsip ini menyediakan berbagai cara yaitu berupa tindakan dan ekspresi sebagai upaya dalam mendukung cara belajar yang strategis (yaitu: bagaimana kita belajar) memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan pemahaman mereka dalam berbagai cara seperti melalui tes atau makalah, melalui seni, presentasi multimedia, dan rekaman digital.

⁶⁹ Firmansyah, B. H., Toenlioe, A. J., & Ulfa, S. (2016). *Universal Design for Learning Sebagai Sarana Untuk Memfasilitasi Perbedaan Gaya Belajar Peserta Didik Dalam Belajar. In Prosiding Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran dan Psikologi Pendidikan.*

Tabel 2. 1 Ilustrasi Kelas Yang Memiliki Peserta Yang Beragam



Ilustrasi Kelas yang memiliki Peserta yang beragam.⁷⁰

Untuk mencapai perencanaan pembelajaran yang efektif untuk peserta didik yang beragam, maka guru harus mempertimbangkan bagaimana mengintegrasikan tiga prinsip tersebut ke dalam pembelajaran dan praktik penilaiannya.⁷¹

Implementasi pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan Khusus memiliki tujuan untuk membantu peserta didik supaya dapat menambah ilmu pengetahuan tentang keagamaan serta untuk mengenali dirinya. (lian, 2023) Tujuan dari implementasi pembelajaran yang terkait dengan aspek-aspek belajar bertujuan untuk memberikan bantuan pada setiap peserta didik agar dapat memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar.⁷²

Setiap orang memiliki kemampuan berbeda-beda sejak lahir. Di sisi lain, pendidikan memberikan wadah bagi pengembangan potensi peserta didik, khususnya mereka yang berkebutuhan khusus. karena pendidikan di semua tingkat berkisar pada pembelajaran. Oleh karena itu, bagi siswa berkebutuhan khusus dengan tantangan

⁷⁰ Konsep Universal Design For Learning (UDL). <https://gurubelajar.s3.ap-southeast>

⁷¹ Hall, T.E., Meyer, A., Rose, D.H., Eds. & (2012). Universal design for learning in the classroom: Practical applications. New York: Guilford Press

⁷² Heru Triyono, *Bimbingan dan Konseling Belajar* (Depok: Rajawali Pers, 2017), hal. 11

tertentu, pembelajaran Agama Islam (PAI) sangat penting dengan harapan dapat membantu guru memiliki pemahaman agama yang lebih mendalam.⁷³

E. Proses Pelaksanaan Pembelajaran PAI Bagi ABK

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi siswa berkebutuhan khusus (ABK) memerlukan pendekatan yang inklusif dan fleksibel untuk memastikan bahwa semua siswa dapat mengakses dan memahami materi yang diajarkan. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah Universal Design for Learning (UDL), sebuah kerangka kerja yang menyediakan panduan untuk mengembangkan lingkungan pembelajaran yang dapat diakses oleh semua siswa, termasuk siswa ABK.

UDL didasarkan pada tiga prinsip utama: representasi, keterlibatan, dan tindakan/ekspresi. Prinsip representasi mengacu pada penyajian informasi dalam berbagai format untuk memenuhi kebutuhan belajar yang berbeda. Dalam konteks pembelajaran PAI, guru dapat menggunakan teks, gambar, video, dan audio untuk menjelaskan konsep agama dan nilai-nilai Islam. Misalnya, penggunaan video tentang sejarah Islam atau ilustrasi visual tentang tata cara shalat dapat membantu siswa ABK memahami materi dengan lebih baik.

Prinsip keterlibatan fokus pada cara-cara untuk memotivasi dan melibatkan siswa dalam pembelajaran. Pembelajaran PAI dapat dibuat lebih menarik dengan menghubungkan materi dengan pengalaman sehari-hari siswa, mengadakan diskusi kelompok, atau menggunakan metode permainan edukatif. Guru juga harus menciptakan lingkungan yang mendukung di mana siswa ABK merasa aman untuk berpartisipasi dan menyampaikan pendapat mereka.

Prinsip tindakan dan ekspresi memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan pemahaman mereka dengan berbagai cara. Dalam pembelajaran PAI, siswa ABK dapat diberi pilihan untuk mengekspresikan pemahaman mereka melalui tulisan, presentasi lisan, atau proyek kreatif seperti membuat poster atau drama pendek tentang nilai-nilai Islam. Penggunaan teknologi juga dapat membantu siswa ABK untuk berkomunikasi dan menunjukkan pemahaman mereka dengan cara yang sesuai dengan kemampuan mereka.

⁷³ M Sidiq, Sidiq, Mahfudz, Nuzzulul Ulum, and Rianfi Mardiansyah Fikri. "Upaya Pemenuhan Hak dalam Bidang Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus: Studi Deskriptif di SMP Inklusi Taman Pendidikan dan Asuhan atau TPA Kabupaten Jember." *FAJAR Jurnal Pendidikan Islam* 3.1 (2023): 50-65

Implementasi UDL dalam pembelajaran PAI bagi siswa ABK juga memerlukan adaptasi kurikulum dan evaluasi. Kurikulum harus dirancang sedemikian rupa sehingga fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Evaluasi tidak hanya terfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses belajar dan upaya yang dilakukan siswa. Guru harus mengembangkan metode penilaian yang beragam, seperti portofolio, observasi, dan penilaian formatif yang memberikan gambaran menyeluruh tentang perkembangan siswa.

Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip UDL dalam pembelajaran PAI, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana setiap siswa, termasuk siswa ABK, dapat belajar dengan cara yang paling efektif bagi mereka. Hal ini tidak hanya meningkatkan aksesibilitas pembelajaran, tetapi juga memastikan bahwa semua siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk memahami dan menghayati nilai-nilai agama Islam.

F. Desain Dan Strategi Pembelajaran PAI Bagi ABK

Strategi pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran adalah sebuah pendekatan yang bersifat menyeluruh dalam kegiatan pembelajaran, strategi pembelajaran berisi petunjuk umum dan kerangka atau rancangan kegiatan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Karena tugas utama seorang guru adalah memberikan pelajaran kepada para peserta didik melalui penggunaan metode dan strategi yang tepat sehingga peserta didik dapat dengan mudah memahami materi yang disampaikan oleh pendidik.⁷⁴

Strategi pembelajaran merupakan pola yang dibuat oleh pendidik dan diterapkan kepada peserta didik dengan metode yang sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik dan tempat.⁷⁵ Maka pola yang diterapkan harus benar-benar sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik agar menghasilkan capaian yang baik dan sesuai dengan apa yang menjadi tujuan dari kegiatan pembelajaran tersebut.

Strategi pembelajaran dapat diterapkan dengan baik apabila metode pembelajaran sesuai dengan strategi yang telah disusun, maka pendidik memiliki kewajiban dalam menentukan metode yang tepat pada suatu pembelajaran. Menurut beberapa pendapat strategi pembelajaran adalah:

⁷⁴ Napitupulu, D. S. (2020). *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*. Sukabumi: Haura Utama.

⁷⁵ Aslan, "Strategi Pembelajaran Dalam Go Sport Kurikulum Pendidikan Karakter", *Jurnal Studi Islam*, (Vol. 4, No. 1, tahun 2017), hlm. 15.

- a. Hamalik dalam Jamil Suprihatiningrum menyatakan bahwa strategi pembelajaran adalah segala metode dan prosedur yang berlaku pada kegiatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu.⁷⁶
- b. Kemp dalam Abdul Majid menyatakan bahwa strategi pembelajaran adalah aktivitas pembelajaran yang dilakukan pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien.⁷⁷
- c. Dan Dick dan Carey menyatakan bahwa strategi pembelajaran adalah materi dan langkah pembelajaran yang digunakan untuk menimbulkan hasil belajar peserta didik.⁷⁸

Berdasarkan pengertian strategi dari beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah serangkaian kegiatan belajar yang dilaksanakan pendidik dan peserta didik dengan perencanaan kegiatan, penerapan langkah atau prosedur dengan metode yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Strategi pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus (ABK) juga harus disesuaikan dengan kebutuhan setiap individu dan karakteristik masing-masing anak, memastikan setiap pembelajaran khususnya pada pembelajaran PAI strategi yang digunakan efektif dan inklusif bagi ABK.

G. Implikasi Pembelajaran PAI bagi ABK Dengan Pendekatan UDL

Secara umum, implikasi pembelajaran merujuk pada dampak atau konsekuensi, atau hasil nyata yang muncul dari proses pelaksanaan suatu kegiatan belajar mengajar. Implikasi ini dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti perubahan perilaku siswa, meningkatkan pemahaman, penguatan nilai-nilai maupun penyesuaian strategi mengajar yang dilakukan oleh guru. Dalam konteks pendidikan inklusif, implikasi pembelajaran memiliki arti yang sangat penting karena menunjukkan bagaimana suatu pendekatan pembelajaran dapat mempengaruhi perkembangan peserta didik secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif, afektif, psikomotorik, maupun sosial dan spiritual siswa.

⁷⁶ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran (Teori & Aplikasi)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 13.

⁷⁷ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 7.

⁷⁸ Sari Sartika Lubis dan Siti Istiqomah, "Strategi Pembelajaran Guru PAI dalam Mengatasi Kesulitan Kegiatan Belajar Pada Era Pandemi Covid-19", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, (Vol. 11 No. 1, tahun 2021), hlm. 96-97.

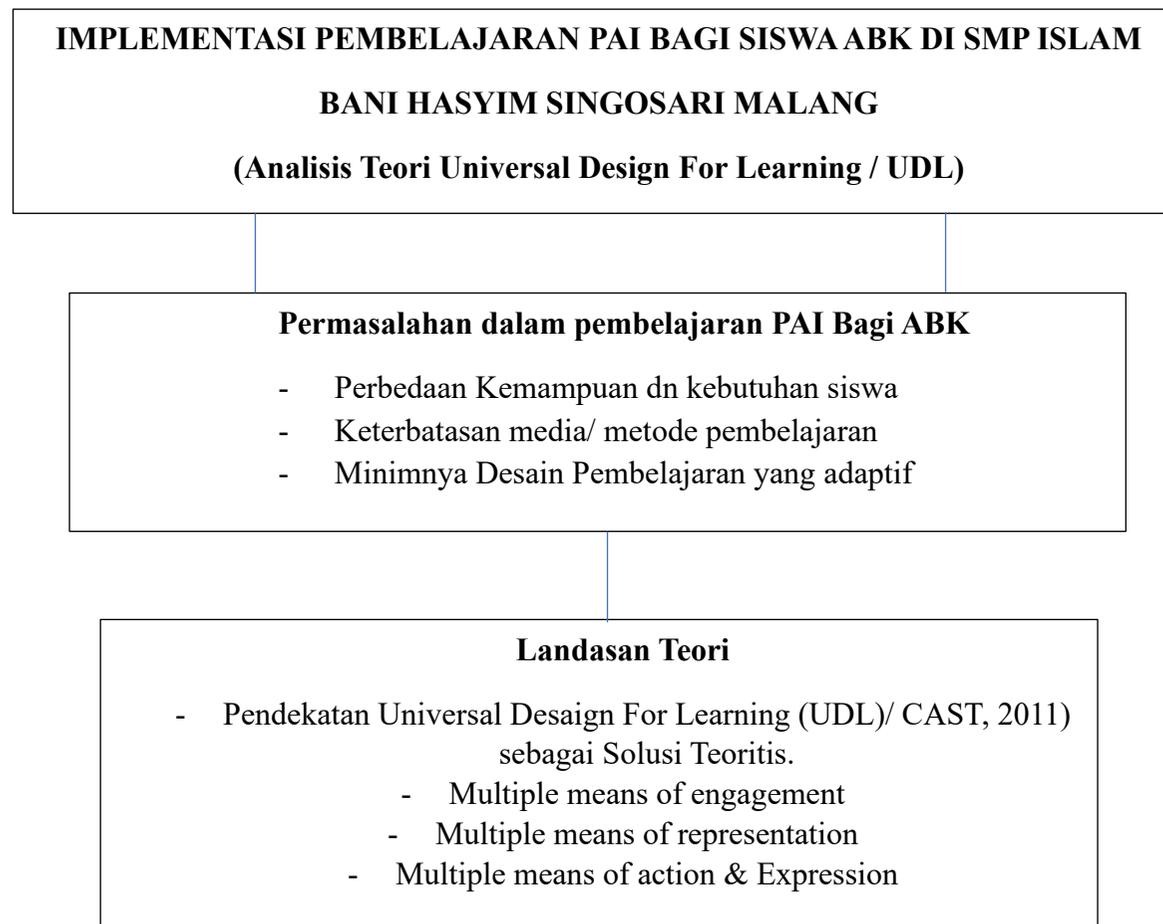
Dalam perspektif teori konstruktivisme (Piaget & Vygotsky) belajar adalah proses aktif dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini sejalan dengan pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang memerlukan pendekatan secara responsif terhadap karakteristik unik masing-masing siswa. Implikasinya, pembelajaran tidak bisa bersifat satu arah dan seragam, melainkan para pendidik harus memungkinkan siswa belajar sesuai dengan gaya yang di inginkan mereka, atau tempo dan potensi dari masing-masing siswa. guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa membentuk lingkungan belajar yang dapat mendukung keterlibatan dan pemahaman siswa secara optimal.

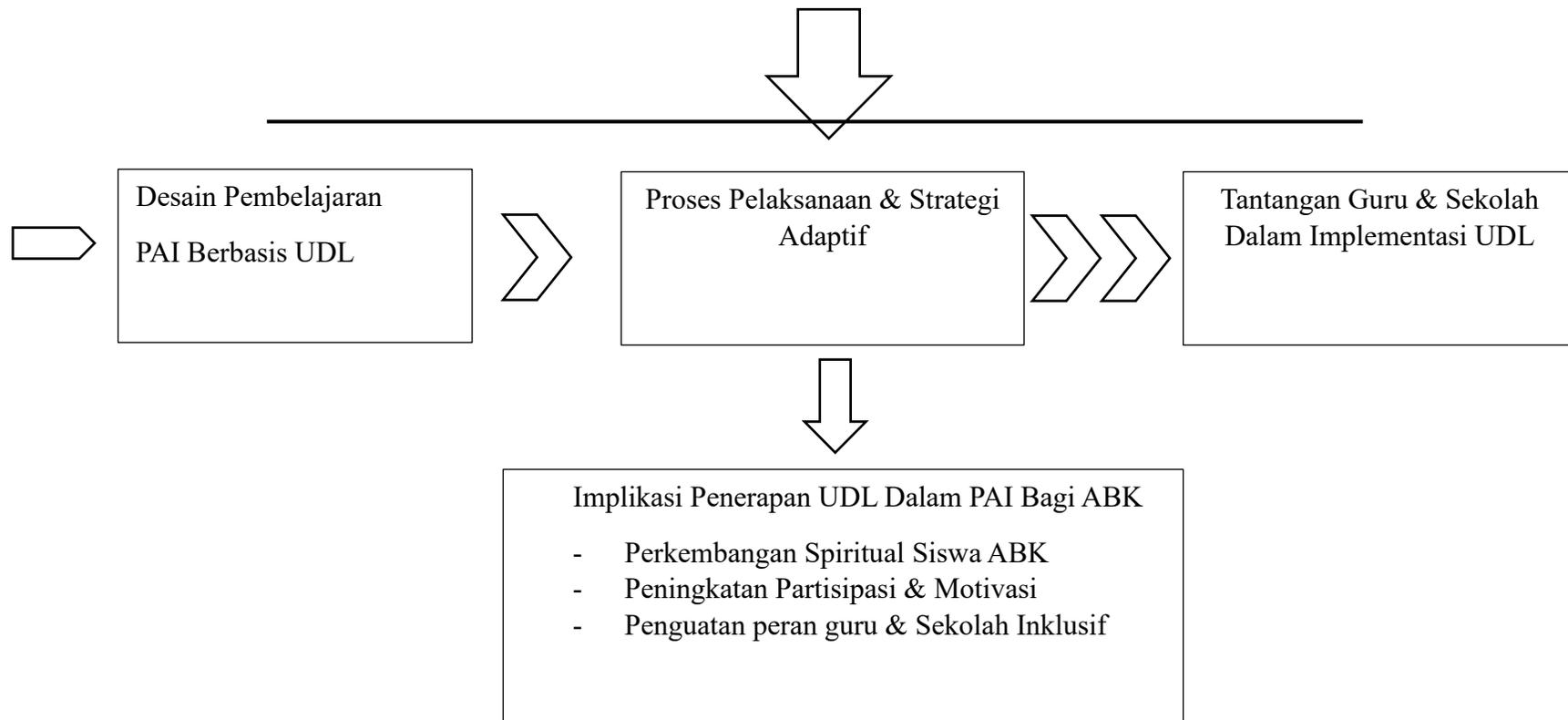
Universal Design for Learning (UDL) sebagai pendekatan pembelajaran yang adaptif dan fleksibel memberikan kerangka sistematis bagi guru dalam merancang pembelajaran yang mampu mengakomodasi kebutuhan seluruh siswa, termasuk ABK. UDL menekankan pada tiga prinsip utama: penyajian materi yang beragam (representation), cara keterlibatan yang bervariasi (engagement), serta ekspresi hasil belajar yang fleksibel (action and expression). Implikasi dari penerapan UDL dalam pembelajaran antara lain terciptanya pengalaman belajar yang inklusif, meningkatnya motivasi dan kepercayaan diri siswa ABK, serta berkembangnya kemampuan spiritual dan sosial siswa melalui pembelajaran PAI yang humanis dan aplikatif.

Dengan demikian, pembahasan mengenai implikasi pembelajaran tidak hanya menjadi pelengkap dalam studi teoritis, tetapi juga menjadi dasar evaluasi terhadap keberhasilan praktik pendidikan di lapangan. Dalam konteks penelitian ini, implikasi pembelajaran PAI berbasis UDL di SMP Islam Bani Hasyim Malang memberikan kontribusi positif dalam membentuk karakter keislaman siswa ABK, meningkatkan partisipasi mereka dalam aktivitas keagamaan, serta mendorong terciptanya budaya sekolah yang inklusif. Implikasi tersebut perlu dijadikan acuan dalam pengembangan kurikulum, pelatihan guru, dan perumusan kebijakan pendidikan inklusif berbasis nilai-nilai Islam.

H. Kerangka Berfikir

Tabel 2. 2 Kerangka Berfikir





Keterangan Kerangka Berfikir:

1. Permasalahan Pada bagan awal

Kerangka berfikir dalam penelitian ini berangkat dari kenyataan bahwa siswa berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah inklusif, seperti di SMP Islam Bani Hasyim singosari Malang, yang memiliki karakteristik dan kebutuhan belajar yang berbeda dari siswa pada umumnya. Dalam konteks mata pelajaran pendidikan Agama Islam (PAI), Perbedaan ini menciptakan tantangan tersendiri bagi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang mampu menjangkau seluruh siswa secara adil. Pembelajaran yang bersifat seragam dan tidak adaptif cenderung menghambat perkembangan spritual dan kognitif siswa ABK, serta mengurangi partisipasi aktif siswa dalam proses belajar mengajar.

Pada permasalahan awal siswa berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah umum sering mengalami hambatan dalam mengakses pelajaran, termasuk pendidikan Agama Islam (PAI). Hal ini disebabkan oleh kurangnya desain pembelajaran yang fleksible dan adaptif terhadap kebutuhan setiap individu khususnya pada anak berkebutuhan khusus.

2. Universal Design For Learning (UDL) : Hadir sebagai solusi

Untuk menjawab tantangan tersebut, pendekatan UDL ditawarkan sebagai solusi yang relevan. UDL Sebagai teori Pendidikan Inklusif menawarkan pendekatan yang menyesuaikan pembelajaran dengan keberagaman yang dimiliki setiap siswa melalui tiga prinsip utama diantaranya: 1) penyediaan berbagai cara untuk melibatkan siswa (multiple means of engagement), (2) penyampaian informasi dalam berbagai bentuk (multiple means of representation), dan (3) penyediaan berbagai cara bagi siswa untuk mengekspresikan pemahaman (multiple means of action and expression). Ketiga prinsip ini memungkinkan guru untuk menciptakan pengalaman belajar yang fleksibel, interaktif, dan bermakna bagi siswa dengan latar belakang yang beragam.

3. Aspek Implementasi

Berdasarkan UDL, proses pembelajaran PAI bagi ABK di SMP Islam Bani Hasyim Malang difokuskan pada Desain kurikulum dan pembelajaran yang lebih inklusif, menggunakan media dan metode yang fleksibel dan variatif, serta menyesuaikan materi dengan kemampuan siswa ABK. Proses pelaksanaan pembelajaran tidak hanya memperhatikan aspek penyampaian materi, tetapi juga strategi yang adaptif (media visual, praktik langsung, dsb). Dalam membangun

keterlibatan siswa secara emosional dan spiritual. Di sisi lain, guru juga menghadapi sejumlah tantangan dalam implementasi UDL, seperti keterbatasan pelatihan, kurangnya sumber daya, dan minimnya dukungan sistemik. Oleh karena itu, kolaborasi antara guru kelas, guru pendamping khusus (GPK), dan pihak sekolah menjadi elemen penting dalam menunjang keberhasilan pembelajaran yang adaptif dan inklusif.

4. Aspek Implikasi

Penerapan UDL dalam Implementasi pembelajaran PAI berdampak positif baik terhadap perkembangan peserta didik maupun budaya sekolah secara keseluruhan. Bagi siswa ABK, penerapan UDL berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman agama, keterlibatan dalam kegiatan keagamaan, serta rasa percaya diri dalam mengekspresikan nilai-nilai Islam. Bagi guru dan sekolah, pendekatan ini mendorong terciptanya pola pembelajaran yang reflektif, kolaboratif, dan berkeadilan. Dengan demikian, penerapan UDL dalam pembelajaran PAI tidak hanya memenuhi prinsip inklusivitas, tetapi juga memperkuat visi pendidikan Islam yang rahmatan lil 'alamin.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Meleong2007).⁷⁹ metode kualitatif ini bergerak dalam bidang pendidikan informal, yakni terkait dengan Impelementasi Pembelajaran PAI Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di SMP Islam Bani Hasyim Malang. Dalam penelitian ini penulis akan mengumpulkan data-data dan kemudian membuat kesimpulan atau teori tentang Impelemntasi Pembelajaran PAI Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di SMP Islam Bani Hasyim Malang

Penelitian kualitatif menurut soegianto adalah menguraikan fenomena dengan mengumpulkan data secara detail dan mendalam.⁸⁰ Oleh karena itu, kualitas penelitian kualitatif yang baik berasal dari kedalaman data yang diteliti, digali, dan yang didapatkan oleh peneliti. Adapaun jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus, yaitu peneliti memahami tentang situasi atau objek berupa perilaku individu dan kelompok dalam suatu unit secara mendalam, ntensif, naturalistik, holistik, dan utuh.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini berusaha memaparkan realitas yang ada tanpa memerlukan data yang berupa angka-angka (kuantitatif) dan berusaha menggambarkan suatu keadaan beserta segala aspeknya dalam rangka pemberian infomasi sejelas-sejelasnya kepada peneliti. Bogdan dan Taylor dalam meleong⁸¹ menetapkan bahwa penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁸² Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mengangkat fakta, keadaan, variabel, dan fenomena-fenomena yang terjadi saat penelitian berlangsung dan menyajikan apa adanya dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

⁷⁹ Sujarweni, V. W. (2014). Metodologi penelitian. *Yogyakarta: Pustaka Baru Perss*, 74.

⁸⁰ Nursafia Harahap, Penelitian Kualitatif (Medan: Wal Ashri Pubhling, 2020), hal.125

⁸¹ (Lexy J. Moeloeng, 2011 : 4)

⁸² Lexy J. Meleong, *Metode penelitian kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 4.

Dalam penelitian ini, peneliti memiliki tujuan untuk memperoleh informasi tentang Implementasi Pembelajaran PAI bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di SMP Islam Bani Hasyim Malang secara mendalam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus dikarenakan penelitian ini lebih banyak menggunakan pengamatan tentang proses yang mendalam dari situasi yang dialami, yang mana proses tersebut bersifat unik dan mengungkapkan sebuah fenomena.

Sebagai suatu upaya penelitian, studi kasus juga dapat memberi nilai tambahan pada pengetahuan kita secara unik tentang fenomena individual, organisasi, sosial, dan politik. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mempertahankan karakteristik holistik dan bermakna dari peristiwa-peristiwa kehidupan nyata seperti siklus kehidupan seseorang, proses-proses organisasional dan manjerial, perubahan lingkungan sosial, hubungan-hubungan internasional dan kematangan industri.⁸³

Dalam hal ini penelitian pada Implementasi Pembelajaran Pai Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus termasuk dalam penelitian studi kasus karena suatu kesatuan sistemnya berupa program kegiatan yang terdiri dari sekelompok individu atau suatu lembaga terkait dengan waktu tempat dan ikatan tertentu seperti peraturan-peraturan yang mengikat didalam pelaksanaan kegiatannya.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif mutlak di perlukan, karena peneliti sendiri merupakan alat (instrumen) pengumpul data yang utama sehingga kehadiran peneliti mutlak di perlukan dalam menguraikan data nantinya. Karena dengan terjun langsung ke lapangan maka peneliti dapat melihat secara langsung fenomena di daerah lapangan. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya".⁸⁴ Kedudukan peneliti sebagai instrumen atau alat penelitian ini sangat tepat, karena ia berperan segalanya dalam proses penelitian. Tugas peneliti harus mampu menetapkan fokus penelitian (Iskandar, 2013). Peneliti disini

⁸³ Robert K. Yin, *Studi Kasus & Metode* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011) hl. 11

⁸⁴ Lexy J Meleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1992) hl. 121

bertindak melalui pengamat artipan yakni peneliti hanya sebagai pengamat dan tidak terlibat dalam proses kegiatan yang ada di Pondok Pesantren tersebut.

Adapun beberapa hal-hal yang dilakukan peneliti selama proses penelitian berlangsung;

1. Melakukan wawancara dengan beberapa guru yang bersangkutan terkait pembelajaran bagi anak-anak berkebutuhan khusus di SMP Islam Bani Hasyim Malang
2. Melakukan kegiatan observasi langsung didalam kelas selama proses pembelajaran berlangsung. Mencatat dinamika kelas termasuk strategi pengajaran yang digunakan, respon siswa dan interaksi antara siswa ABK dengan Siswa Reguler
3. Peneliti akan mengumpulkan dan menganalisis materi pembelajaran PAI yang digunakan dikelas, termasuk modul, bahan ajar, dan alat bantu visual. Serta catatan pelajaran, rencana pembelajaran dan penilaian yang dilakukan oleh guru.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Islam Bani Hasyim Malang yang berlokasi di perumahan Bhayangkari Singhasari Blok L-K, Pagentan singosari Malang, dan merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan pendidikan inklusi.

D. Subjek Penelitian

Informan, atau partisipan dalam setting penelitian yang memberikan perincian tentang keadaan dan kondisi dilapangan, kemudian dijadikan sebagai subjek penelitian.⁸⁵ adapun yang menjadi subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru PAI, konselor sekolah, dan siswa reguler yang ada di SMP Islam Bani Hasyim Malang.

⁸⁵ Nuning Pratiwi, "Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi," *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial* 1 (2017): 213-214

E. Data Dan Sumber Data

Data merupakan sesuatu yang berupa fakta dan angka yang digunakan untuk membuat informasi, yang mana informasi tersebut menghasilkan data yang digunakan untuk keperluan.⁸⁶ Data dapat dianggap sebagai informasi apapun yang berkaitan dengan tujuan penelitian, tidak semua informasi memenuhi syarat sebagai data penelitian.

1. Sumber Data

Sumber data primer dan sekunder digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini.

- a. Data primer adalah data yang diperoleh pengumpul data secara langsung, artinya peneliti sendiri yang melakukan Data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber aslinya.⁸⁷ Adapun dalam penelitian ini data primer dapat diperoleh melalui observasi kegiatan pembelajaran di SMP Islam Bani Hasyim Malang, wawancara secara mendalam dengan kepala sekolah, guru PAI dan siswa reguler.
- b. Data sekunder adalah data yang diperoleh dengan cara tidak langsung kepada pengumpul data.⁸⁸ Dalam hal ini data sekunder dapat diperoleh melalui
 - Lembar pedoman wawancara
 - Observasi
 - Profil sekolah,
 - Dokumentasi

F. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini instrumen penelitian yang utama adalah peneliti sendiri, namun setelah fokus penelitian menjadi jelas maka di kembangkan instrumen penelitian sederhana, yang dapat mempertajam serta melengkapi data hasil pengamatan dan observasi. Instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif ini terdiri dari wawancara, pengamatan, serta dokumentasi. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka menurut Lutfand bahwa sumber data utama dalam

⁸⁶ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), hal.70

⁸⁷ Sumaddi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1998) hl 22

⁸⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013), hal.225

penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁸⁹

⁸⁹ Lexy. J. Meleong. *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1991), hl. 112

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2017).⁹⁰ Agar dapat diperoleh data yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti, maka diperlukan cara-cara pengumpulan data lapangan yang akurat. Adapun teknik pengumpulan data adalah melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah salah satu tehnik yang di gunakan untuk mengetahui proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat di amati baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan (Sudjana, 2009).⁹¹ Tehnik ini di gunakan untuk memperoleh tentang implemmtasi pembelajaran PAI. Bagi siswa berkebutuhan khusus di SMP Islam Bani Hasyim Malang. Observasi ini di laksanakan dengan mengamati kegiatan-kegiatan yang berlangsung. Tehnik observasi ini untuk menggali data tentang Implementasi Pembelajaran PAI bagi siswa berkebutuhan khusus di SMP Islam Bani Hasyim Malang

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu.⁹² percakapan itu di lakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara dan terwawancara. Wawancara merupakan salah satu tehnik yang di gunakan untuk mengumpulkan data penelitian.⁹³ Dapat pula dikatakan bahwa wawancara merupakan percakapan tatap muka (Face to face) antara pewawancara bertanya langsung tentang suatu objek yang di teliti dan telah di rancang selanjutnya. Dalam pengumpulan data secara wawancara ini banyak jenis di antaranya adalah wawancara pembicaraan informal, pada jenis wawancara ini pertanyaan yang di ajukan sangat bergantung pada spontanitasnya dalam mengajukan pertanyaan kepada terwawancara. Hubungan pewawancara dan terwawancara adalah dalam suasana biasa, wajar, sedangkan pertanyaan dan jawabannya berjalan seperti pembicaraan biasa dalam kehidupan sehari-hari.

⁹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017)

⁹¹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Raja Rosdakarya, 2009)

⁹² Lexy J Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif, edisi revisi*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018). hl 186

⁹³ A Muri Yusuf. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. (Jakarta: Kencana.2017)

Sewaktu pembicaraan berjalan, terwawancara malah barangkali tidak mengetahui atau tidak menyadari bahwa ia sedang diwawancarai

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu.⁹⁴ Dokumen dapat berbentuk teks tertulis, *artefact*, atau gambar. Pada teknik dokumentasi peneliti di mungkinkan memperoleh informasi mengenai hal dalam dokumen-dokumen, arsip, buku yang ada kaitannya dengan SMP Islam Bani Hasyim Malang

H. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi. Metode ini adalah metode pengecekan data melalui berbagai sumber data dengan berbagai macam cara data dengan maksud memperoleh tingkat kebenaran yang tinggi.⁹⁵

1. Triangulasi

Triangulasi sebagai teknik analisis data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.⁹⁶ Triangulasi di lakukan dengan cara membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang di peroleh melalui waktu dan alat yang berbeda, dengan kata lain bahwa dengan triangulasi, peneliti dapat meng-*cross check* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, teknik, atau teori. Dalam teknik triangulasi ini, banyak cara yang bisa digunakan untuk mengecek keabsahan data, tetapi peneliti hanya bisa menggunakan dua cara yaitu: Pertama, Triangulasi dasar sumber, maksudnya peneliti telah mengecek derajat kepastian dan kepercayaan suatu informasi dengan cara hasil wawancara, serta dengan cara hasil dokumen. Kedua, Triangulasi dengan metode, Artinya peneliti mengecek keabsahan data dari beberapa teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dokumen), dalam hal ini peneliti

⁹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan* (Bandung: Bumi Aksara, 2019), hal 273

⁹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017)

membandingkan dengan hasil informasi dari beberapa informan dalam suatu teknik yang sama (dalam suatu teknik pengumpulan data yang sama).⁹⁷

I. Teknik Analisis Data

Untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang subjek yang diselidiki dan menyampaikan sebagai wawasan atau penemuan kepada orang lain, analisis data⁹⁸ adalah upaya mencari dan menyusun catatan dari observasi, wawancara secara sistematis, untuk makna dalam rangka meningkatkan pemahaman itu. Reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan adalah langkah terakhir dalam analisis data, sebagaimana dijelaskan oleh Miles And Huberman.

1. Pengumpulan Data

Data dan informasi yang telah didapatkan dari informan melalui wawancara, observasi ataupun dokumentasi disatukan dalam sebuah catatan penelitian yang didalamnya terdapat dua aspek yaitu catatan deskripsi yang merupakan catatan alami yang berisi tentang apa yang didengar, dialami, didengar, dilihat, dicatat, dan dirasakan tanpa adanya tanggapan dari peneliti terhadap fenomena yang terjadi, kedua adalah catatan refleksi yaitu catatan yang memuat pesan kesan, komentar, dan tafsiran peneliti tentang fenomena yang dihadapinya, catatan ini didapatkan dari hasil wawancara dengan berbagai informan

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada langkah-langkah penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan seleksi, membuat ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan-golongkan untuk lebih mempertajam, mempertegas, menyingkat, membuang bagian yang tidak diperlukan dan mengatur data agar dapat di tarik kesimpulan secara tepat.

⁹⁷ Sugiyono . *Metode Penelitian (Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. (Bandung: Alfabeta, 2008) hl. 178

⁹⁸ Ahmad Rijali, *Analisis Data Kualitatif* Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin 17, no. 33 (2018): 81-95

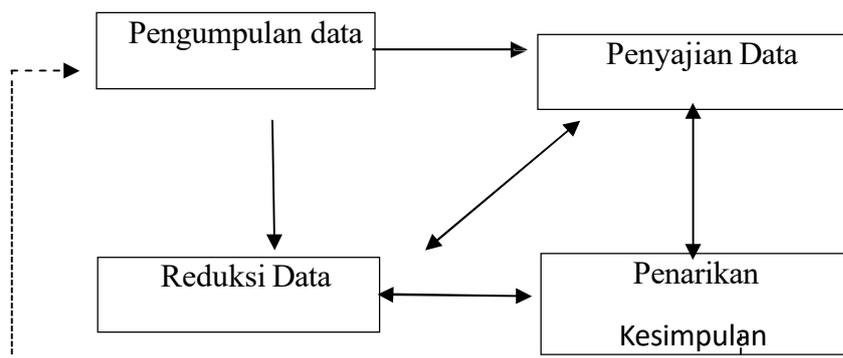
b. Penyajian Data

Penyajian data dimaksudkan untuk mempermudah peneliti dalam melihat hasil penelitian. Banyaknya data yang diperoleh menyulitkan peneliti dalam melihat gambaran hasil penelitian maupun proses pengambilan kesimpulan, sebab hasil penelitian masih berupa data-data yang berdiri sendiri.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah usaha untuk mencari atau memahami makna keteraturan pola-pola, kejelasan, alur sebab akibat atau proposisi. Analisis Data dengan Model Interaktif digambarkan oleh Miles dan Huberman sebagai berikut :

Tabel 3.1 Model Analisis Interaktif Milles dan Huberman (1992: 20)



Model ini disebut interaktif karena semua komponen di atas saling berinteraksi dan terjadi secara langsung selama proses penelitian. Pengumpulan data tidak berhenti pada tahap awal, melainkan berlanjut hingga penelitian selesai. Reduksi data dan penyajian data dilakukan secara terus-menerus selama data dikumpulkan. Demikian pula penarikan kesimpulan, dan verifikasi dilakukan secara berkelanjutan selama proses penelitian berlangsung.

Model ini dapat membantu penelitian untuk mengelola dan menganalisis data kualitatif dengan cara yang sistematis dan terorganisir. Dengan menggunakan model ini, peneliti dapat memahami fenomena yang diteliti secara lebih mendalam dan menyeluruh.

J. Prosedur Penelitian

Terdapat beberapa langkah yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini yaitu:

a. Tahap Pra Lapangan

Tindakan peneliti pada tahap ini diantara lain menyusun rancangan penelitian yang diawali dengan metode dan teknik, pemilihan bidang penelitian, pengurusan izin, pemeriksaan dan penilaian lapangan, pemilihan dan pemanfaatan informan, dan persiapan peralatan penelitian.

b. Tahap pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini peneliti menggunakan teknik yang telah ditentukan untuk mengumpulkan data yang diperlukan untuk penelitian. Memahami latar penelitian dan persiapan diri, berkonstentrasi pada penetapan batasan dan peneliti, tampak siap secara fisik dan mental, mempelajari hubungan antara peneliti dilapangan, dan lamanya waktu studi hanyalah beberapa gambaran dari tahapan-tahapan dilapangan kerja.

c. Tahap Analisis Data

Penelitian pada tahap ini menganalisis informasi yang dikumpulkan dari informan dan dokumen dari tahap sebelumnya. Analisis data penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

K. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat SMP Bani Hasyim

“ Sebagai seorang muslim banyaklah bersujud kepada Allah SWT, karena hal itu merupakan tugas utama untuk menempuh kehidupan dan semua ini ada karena Allah semata ”

Hal itu yang menjadi pesan kepada anak-anaknya dan para tenaga pendidik di Bani Hasyim. H. Aji Said Abbas lahir di Tenggarong, Kabupaten Kutai Kalimantan Timur pada tanggal 7 Agustus 1937. Beliau telah mendirikan sekolah Islam Bani Hasyim sejak tahun 2002 yang bermula KB-TK hingga berkembang menjadi SMP Islam Bani Hasyim. Latar belakang beliau mendirikan sekolah TK dan KB Bani Hasyim di tahun 2002 karena saat itu beliau melihat banyak anak kecil dilingkungan sekitar yang membutuhkan area bermain dan belajar. Pada tahun 2003 mendirikan SD Islam Bani Hasyim dan berlanjut dengan SMP Islam Bani Hasyim di tahun 2010.

Beliau mendirikan yayasan sosial dan pendidikan Bani Hasyim. Mengapa beliau memilih kata “Bani Hasyim” ? Bani Hasyim diambil dari nama Ayah beliau yaitu Aji Bambang Hasyim. Atas kecintaannya terhadap orang tua beliau dan dunia pendidikan terwujudlah KB-TK Islam Bani Hasyim. Atas do’a dan segala usaha beliau, perlahan dan pasti jadilah sekolah yang lengkap dengan fasilitas penunjang sesuai dengan harapan beliau.

Sekolah Bani Hasyim memiliki tiga gedung utama, yaitu Gedung Aji Raden Godang diambil dari nama kakek dari Bapak Abbas, Gedung Dayang Yah diambil dari nama ibu dari bapak Abbas, dan Gedung Prasetya Aditya yang diambil dari nama ke-2 putra beliau yang sudah meninggal. Selain gedung Utama Bani Hasyim juga memiliki fasilitas penunjang antara lain masjid, klinik, area berkebun, indoor, kolam renang, playground, mandi bola, dan stadion. Beliau ingin melihat anak-anak bebas bermain dan belajar diluar kelas, karena disitulah kita akan belajar dari alam dan lingkungan sekitar. Bukan hanya didalam kelas yang akan membuat

mereka bosan, jenuh dan monoton.

Bapak Abbas atau yang biasa dipanggil Datuk yang bertempat tinggal di Jl. Balekambang D8-9 Pangentan-Singosari Malang. Beliau dikaruniai empat orang putra dari pernikahannya dengan Ibunda Hj. Arminiawati. Sebelum mendirikan Yayasan Bani Hasyim beliau juga adalah seorang pengusaha hingga sekarang. Datuk seorang pengusaha yang ulet dan terampil. Beliau pernah menjadi pengusaha pabrik tegel (lantai keramik), agen minyak gas, slep beras, dan mengembangkan perbaikan hotel dan pesisir pantai Prigi yang bekerja sama dengan Pemda Trenggalek, pengembangan perumahan di daerah Jawa Timur dan Tenggara Kalimantan Timur serta pengembangan perumahan PeTeBe Group hingga sekarang.

Mengapa beliau memilih dunia pendidikan? “keinginan untuk ikut mencerdaskan kehidupan bangsa” ungkap Datuk. Tidak banyak sebenarnya orang yang tergerak hatinya untuk ikut serta dalam mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia yaitu ikut mencerdaskan kehidupan bangsa dan negara. Jika dilihat secara nyata bukannkah pengusaha lebih memilih masa depannya dibandingkan dengan berkecimpung dan ia dapat dari dunia pendidikan? Apalagi dari segi ekonomi, apa yang di dapat dari seorang pengusaha tidak sebanding dengan pa yang diperoleh dari dunia pendidikan. Namun jika dilihat sisi lain, ilmu pendidikan jika diamalkan tidak akan pernah mati dan akan berkembang terus . pengusaha bisa menjadi pengusaha yang sukses karena memiliki ilmu dan potensi diri yang mampu mengembangkannya. Bagai “Udak Ilmu Suluh Paham” yang artinya seseorang akan dapat menggapai cita-citanya dengan ilmu yang sudah demikiannya. Selain itu kesuksesan seseorang tidak datang secara tiba-tiba tetapi dengan kita memohon kepada Allah SWT, do’a dan restu kedua orang tua kita serta usaha dan istiqomah, insyaallah apa yang akan di cita- citakan akan berhasil. Ilmu tak beramal ibarat pohon tak berbuah, disamping pengusaha beliau juga mengembangkan ilmunya diberbagai sekolah dikota samarinda dan Kota Malang, baik di SMA maupun perguruan tinggi.

Berkat keuletan dan kebulatan tekad serta cita-cita beliau untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dari situlah Datuk berkeinginan untuk mengembangkan usahanya di dunia pendidikan. Tanpa terasa 18 tahun yayasan

Bani Hasyim berkiprah di dunia pendidikan . di usia yang ke 77 tahun beliau masih semangat untuk mengembangkan yayasan Bani Hasyim dengan melengkapi semua fasilitas sehingga para santri merasa nyaman dan dapat mengembangkan potensi mereka sesuai dengan nilai-nilai keislaman dengan menjadi insan Ulil Albab.

Gedung Aji Raden Godang (Lobi TU dan KB-TK)



Gedung Dayang Yah (SD)



Gedung Praasetya Aditya (SMP)



1. Logo Lembaga Pendidikan Islam Bani Hasyim (Masjidil ‘ilm Bani Hasyim)

Masjidil ‘ilm Bani Hasyim merupakan lembaga pendidikan islam yang berorientasi pada pembentukan kepribadian anak sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan. Pendidikan yang terpadu dan sinergis antara jenjang KB-TK, SD, SMP dengan melatih talenta dan kreativitas melalui berbagai aktivitas komprehensif/utuh dan yang berhubungan antara iman, taqwa dan amaliah. Hal itu kemudian disimbolkan dalam bentuk logo yang dimiliki oleh Masjidil ‘ilm Bani Hasyim sebagai berikut :



Tabel 4. 1 : Logo Masjidil ‘ilm Bani Hasyim

2. Visi Misi, dan Tujuan Lembaga Pendidikan Bani Hasyim

Setiap organisasi atau instansi tentunya memiliki harapan-harapan yang akan

dicapai dalam waktu yang panjang, begitupun dengan lembaga pendidikan islam di Bani Hasyim. Lembaga pendidikan islam yang menaungi TPQ, Kelompok Bermain, Taman kanak-kanak, Sekolah Dasar, dan Sekolah Menengah Pertama ini berada dibawah kepemimpinan Dr. Aji Dedi Mulawarman selaku Direktur pendidikan Yayasan Bani Hasyim. Seperti yang dijelaskan di awal bahwa yayasan ini merupakan yayasan keluarga dan tentunya mempunyai latar belakang tersendiri dalam pembentukan yayasan.

a. Visi

Visi dari lembaga ini adalah ***“Terbentuknya Insan Ulil Albab yang berakhlakul karimah lewat pendidikan islam yang berkualitas”*** sebagaimana konsep manusia Ulil Albab dalam islam yaitu manusia yang berpikir dan juga berfikir, dijelaskan dalam Al-Quran :

*“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi **Ulil Albab.** (Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka". (Ali Imran: 190-191)*

Dalam kitab-kitab terjemahan Al-Qur'an, kata Ulil Albab seringkali dimaknai dengan "orang-orang yang berakal atau berpikir", karena merujuk pada kalimat di dalam Surat Ali Imran ayat 191, "dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi". Kemudian banyak yang menafsirkan bahwa "orang-orang yang berpikir" tersebut adalah para cendekiawan adalah seorang pemikir atau seorang ilmuwan. Apakah setiap orang yang melakukan aktivitas berpikir seperti mereka otomatis termasuk di dalam golongan Ulil Albab?. Jawabannya adalah belum tentu, karena Dalam ayat diatas sudah dipaparkan dengan begitu jelas, bahwa definisi dari Ulil Albab adalah meliputi semua yang tertulis seperti berikut *"(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi."*

Dalam uraian di atas dapat kita lihat bahwa sebelum melakukan aktivitas berpikir, seseorang akan dikatakan sebagai Ulil Albab jika ia telah mampu

melaksanakan kegiatan dzikir dalam artian selalu mengingat Allah dalam segala kondisi. Baik dalam keadaan berdiri, duduk, berbaring bahkan pada saat sedang berpikir, menuntut ilmu dan melakukan sosial amaliyah dirinya tidak pernah terlepas dari dzikir.

Pada proses manusia Ulil Albab inilah butuh yang namanya keseimbangan antara dzikir dan berpikir. Keseimbangan itu juga harus masuk pada proses pendidikan. Sebagaimana lembaga ini didirikan untuk berjuang mewujudkan peradaban yang lebih baik. Seperti pernyataan yang disampaikan oleh Dr. Aji Dedi Mulawarman selaku informan pada saat ditanya oleh peneliti tentang visi misi :

“Coba saja, biasanya hari pertama masuk TK, SD masuk SMP yang diajarkan mesti aku, siapa aku aku adalah anak dari ini, namaku ini,, nggak bisa begitu perkenalan kan mesti begitu, nah mesti dibalik logikanya, apa pelajaran pertamanya, Ya ALLAH, itu harus didulukan maka Allah itu harus masuk keseluruhan pelajaran, Islam itu harus masuk keseluruhan pelajaran gak bisa islam itu diluar, Islam itu masuk keseluruhan mata pelajaran, agama itu masuk keseluruhan pelajaran, sehingga apa, terintegrasi contoh kasus misalnya : siapa yang menurunkan hujan, kalau ilmu barat yang menurunkan hujan itu adalah proses penguapan dan lain-lain, proses kimia kan, kalau islam gimana ya yang menurunkan hujan ini malaikat Mikail, nah itukan pelajaran Aqidah Ngomong begitu pelajaran biologi ngomong begini, sehingga anak menjadi, sudah sekuler yang kedua *split of personality* pecah kepribadi-annya, maka pecah kepribadian itulah yang menjadi titik awal dari korupsi, orang frustasi, orang stress, orang tidak peduli dengan agama, nah itulah di integrasikan sejak dini...”⁹⁹

Hal ini menunjukkan bahwa informan sebagai direktur menginginkan pendidikan di Bani Hasyim dapat mengintegrasikan antara nilai-nilai islami dan pengetahuan atau pelajaran agar tidak terjadi *split of personality* atau pecah kepribadian yang akhirnya menyebabkan kegagalan mental dan akhlaq yang tidak baik.

Hal senada juga disampaikan oleh informan lain, yaitu pak Ari dwi

⁹⁹ Wawancara dengan Dr. Aji Dedi Mulawarman, Sekretaris Yayasan Bani Hasyim Malang, dilakukan pada tanggal 12 Oktober 2024

Haryono selaku ketua pengembang kurikulum SMP islam Bani Hasyim dalam pernyataanya ketika ditanya oleh peneliti tentang visi berdirinya lembaga ini:

“...ya kata kuncinya itu kan apa berpikirnya itu sudah Hablumminallah Hablum minannas, jadi kalo Hablum Minallah kan urusan dengan Allah nah Hablum minannasnya ini kan dengan mendirikan sekolah nampak disitu, Hablum minannasnya kan berpikirnya sederhana gimana membentuk Ummat islam khususnya anak-anak generasi muda itukan itu menjadi yang lebih baik. Makanya Ulil Albab itu kan mendidik untuk berdzikir dan berfikir, jadikan antara berdzikir dan berfikir itu terintegrasi. Jadi tidak sendiri sendiri, jadi bukan dzikir tok ae tapi gak mikir kan gak seperti itu tapi bagaimana menjadi harapan dari pendiri itu kan bagaimana anak-anak kita itu kan menjadi pemimpin yang punya akhlaqul karimah punya sesuatu yang membanggakan untuk bangsa negara dan agama, itu yang utama...”¹⁰⁰

Informan menyampaikan bahwa Hablum Minallah dan Hablum Minannas itu sangat penting, hubungan dengan sesama manusia diwujudkan dalam bentuk kepedulian terhadap pendidikan dan kemudian wujud kongkritnya adalah upaya menciptakan manusia atau lulusan yang selalu mengingat kepada sang pencipta, serta mampu menjadi hamba Allah SWT dimuka bumi dengan bekal keimanan, ketaqwaan, ilmu teknologi, serta akhlaqul karimah-amaliah. Untuk itu pendidikan dikemas dalam bentuk pelayanan yang disesuaikan dengan proses perkembangan kognitif, psikomotorik, dan kepribadian melalui pendidikan islam yang berkualitas.

b. Misi

Misi dari lembaga pendidikan islam Bani Hasyim adalah “Mewujudkan lulusan masjidil ‘ilm Bani Hasim yang memiliki benih-benih manusia Islami, maju, mandiri, unggul dan ceria”. Lulusan Bani Hasyim diharapkan mampu memiliki berbagai komponen yang menunjang tercapainya Manusia yang Ulil Albab yaitu , manusia yang islami, maju secara pengetahuan teknologi, mandiri dalam berkarya dan ceria dalam segala aktivitasnya dan mampu berkehidupan sosial yang baik dengan sekitarnya.

Kemandirian dalam bidang inovasi dan kreatifitas serta kemajuan pola

¹⁰⁰ Wawancara dengan Pak dwi haryono selaku ketua pengembang kurikulum SMP islam Bani Hasyim, dilakukan pada tanggal 12 Oktober 2024

pikir ini juga dijelaskan oleh Bapak Aji Dedi Mulawarman selaku direktur pendidikan disini sebagai berikut:

“Nah sejak dini diajarkan dengan seni tradisional, diajarkan tentang semuanya bikin sendiri, gak papa jelek tapi bikinan sendiri, diajarkan kreatifitas dan lokalitas, di SD SMP itu begitu lulus harus buat punya karya, wajib bikin karya sendiri, terserah mau punya karya sendiri dalam bentuk puisi, karya novel, karya ilmiah lainnya, bikin misalnya kemarin ini ada yang bikin bendungan bendungan, permodelan bendungan, bikin rancangan, terserah macem-macem. Bikin film sendiri, bikin drama sendiri, pokoknya karyanya harus karya sendiri. Pokoknya mereka wajib cinta lokalitas dan cinta negerinya, Indonesia ini tidak dibikin oleh kebahagiaan-kebahagiaan semu, maka yang namanya berjuang itu, ditanamkan dalam otak, jiwa empaty jiwa berbuat baik dan lain-lain, nah caranya gimana, caranya dengan memproyeksi masa depan, ya kayak di peneleh gitulah”¹⁰¹

Dari kutipan wawancara tersebut dapat dilihat bahwa pendiri yang sekaligus direktur pendidikan ini menginginkan peserta didik di Bani Hasyim mempunyai kemandirian, baik kemandirian secara ekonomi, secara pemikiran terlebih lagi kemandirian secara berkebudayaan, karena banyak anak-anak saat ini yang sudah kehilangan jati diri sebagai bangsa Indonesia, tidak tahu adat budaya dan kesenian yang diwariskan oleh para nenek moyangnya. Maka dari itu sejak dini anak-anak khususnya di Bani hasyim harus dikenalkan terhadap kesenian-kesenian Tradisional, diajak untuk membuat suatu karya yang dibuat dengan tangan sendiri meskipun hasilnya tidak begitu bagus, namun akan ada rasa kepuasan dan kreatifitas yang di dapat oleh peserta didik.

Kecintaan terhadap negeri atau Nasionalisme sangat penting untuk dibangun, cinta terhadap lokalitas dan kepekaan sosial perlu di motivasi agar nantinya menjadi anak-anak cinta dan bisa membangun negerinya dan menempatkan kepentingan ummat diatas segalanya.

Berikutnya pak Fauzan sebagai kepala sekolah SMP juga menyampaikan bahwa kemandirian dan keceriaan harus diciptakan dengan pendekatan soft skil yang terintegrasi:

“tapi, dengan pendekatan yang *soft skil* tidak hanya *hard skil*. nah

¹⁰¹ Wawancara dengan Dr. Aji Dedi Mulawarman, Sekretaris Yayasan Bani Hasyim Malang, dilakukan pada tanggal 12 Oktober 2024

pendekatan soft skill itu bagaimana, pendekatan yang tidak kaku kan. Kalo pendekatane hanya hard skill maka yang di raih itukan gampangannya itu kan hanya lihat satu sisi, wes pokok e pinter gitu ajah, hehe kalo *hard skill* dan *soft skill* itu kan ndak, ndak seperti itu, tapi kan bagaimana membuat ee manusia itu unggul kan gitu dari sisi akhlaq maupun dari sisi akademik”¹⁰²

Peserta didik juga diharapkan mempunyai kemampuan hard skill dan soft skill yang mumpuni, namun tidak cukup itu, perlu akhlaq yang baik untuk mengontrol dan kemampuan akademik untuk menyelaraskan itu.

c. Tujuan

Sesuai dengan tujuan dan cita-cita luhur kemerdekaan bangsa Indonesia adalah untuk turut serta mencerdaskan kehidupan bangsa salah satunya dengan kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh Bani Hasyim. Lembaga pendidikan Islam Bani Hasyim berupaya menciptakan manusia yang cerdas, bukan hanya sebatas intelektual, namun juga secara emosional dan spiritual yang kuat. Sesuai dengan visi misi yang dibuat oleh Bani Hasyim maka ada beberapa tujuan yang ingin dicapai menuju manusia yang Ulil Albab yaitu: 1) Islam (Nampak Pada Jiwa, semangat dan tingkah laku), 2) Maju (Mampu mengikuti dan mewarnai perkembangan dengan sifat-sifat Islami), 3) Mandiri (memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan melepaskan kebiasaan menggantungkan diri pada orang lain), 4) Unggul (Nampak pada kemampuan menguasai keterampilan dan sikap lebih tinggi dari rata-rata sekolah lain dengan jenjang dan jenis yang sama), 5) Ceria (Mempunyai kesehatan jasmani dan rohani serta melakukan aktivitasnya dengan gembira dan riang.

¹⁰² Wawancara Dengan Pak Fauzan Sebagai Kepala Sekolah SMP, Dilakukan Pada Tanggal 12 Oktober 2024

H. Paparan Data

1. Desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Berdasarkan Teori UDL

Teori Universal Design For Learning (UDL) Berupaya membangun lingkungan belajar yang terbuka untuk semua siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus (ABK). Konsep perencanaan pendidikan berdasarkan teori UDL yang dapat mengembangkan perencanaan pembelajaran di kelompokkan menjadi beberapa bagian. 1) Multiple Means of Engagement, 2) Multiple Means Of Representation, 3) Multiple Menas Of Action and Expression.

Penerapan Universal Design For Learning (UDL) dalam proses pembelajaran PAI di SMP Islam Bani Hasyim Malang dilakukan dengan pendekatan yang mengakomodasi kebutuhan semua siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus (ABK). dalam implementasinya, guru menggunakan berbagai metode dan media dalam penyampaian materi pembelajaran secara lebih inklusif. Hal ini disampaikan oleh bapak Fauzan selaku kepala SMP Islam Bani Hasyim Malang dalam wawancaranya: ¹⁰³

..”prinsip yang dimiliki UDL itu kan ada tiga ya mbak, pertama ada multiple means of representationn. dalam proses implementasi pembelajaran PAI baik bagi siswa khususnya siswa ABK, tentu kami rancang dengan mempertimbangkan kebutuhan mereka semua terutama siswa ABK. Jadi di SMP Islam bani hasyim malang sudah seharusnya menggunakan berbagai metode atau media untuk menyampaikan materi PAI itu sendiri, misalnya materi tentang kisah Rasulullah SAW, selain menggunakan buku gambar, sekolah juga menggunakan video animasi yang saat ini mudah untuk diakses. Kemudian untuk materi yang lebih konseptual seperti Rukun Islam, kami menggunakan presentasi multimedia, media ini mencakup teks, gambar dan audio.

Pak fauzan menambahkan:¹⁰⁴

..”kemudian ada multiple means of action and expression, dimana kami memberikan mereka pilihan untuk menunjukkan pemahaman mereka. Mereka bisa menulis esai, membuat presentasi atau proyek kreatif seperti poster atau video mereka. Begitupun dengan Siswa ABK kami sediakan perangkat lunak pengurangan suara dan alat bantu visual lainnya untuk membantu mereka mengekspresikan diri. Kami juga memberikan tugas-tugas yang sekiranya dapat disesuaikan dengan kemampuan dan minat mereka. Dan

¹⁰³ Wawancara Dengan Pak Fauzan Sebagai Kepala Sekolah SMP, Dilakukan Pada Tanggal 12 Oktober 2024

¹⁰⁴ Wawancara Dengan Pak Fauzan Sebagai Kepala Sekolah SMP, Dilakukan Pada Tanggal 12 Oktober 2024

yang terakhir disini kami mencoba membuat pembelajaran PAI dengan semenarik mungkin dengan menggunakan berbagai cara. Seperti permainan edukatif dan kegiatan hand-on seperti membuat replika Ka'bah saat belajar tentang haji. Kemudian kami menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dengan memberikan pembelajaran berbasis proyek atau kerja kelompok. hal ini berguna untuk meningkatkan keterlibatan siswa, khususnya ABK itu sendiri. Jadi mereka akan merasa dihargai dan didukung oleh temannya yang lain.

Selain itu, SMP Islam bani hasyim malang juga memiliki tiga program karakter unik yang menjadi ciri khasnya, yaitu program ketauhidan, kebangsaan, dan kesemestaan. Program-program ini dirancang untuk tidak hanya mendukung aspek akademik siswa tetapi juga mengembangkan karakter dan keterlibatan sosial mereka. Sebagaimana dijelaskan dalam wawancara ibu linata selaku waka kesiswaan:

..” di SMP Islam bani hasyim malang, Selain memastikan semua kegiatan esktrakurikuler dan program pengembangan karakter dapat diakses oleh ABK. Kami juga menyediakan program tambahan yang dimana program ini menjadi karakter SMP Islam bani hasyim sendiri, yaitu program ketauhidan Ketauhidan dimana dalam program ini lebih menekankan siswa pada kepembiasaan, misal dalam sholat sunnah, doa bersama, kemudian ada istigosah, terutama yang menjadi tambahan pada program ini adalah adanya mata pelajaran “Ubudiyah” untuk menunjang program ketauhidan tadi. Ubudiyah ini kan terkait dengan pembiasaan ketauhidan sehari-hari. Kedua: Kebangsaan, dimana dalam program ini bagaimana anak-anak itu cinta kepada tanah airnya, makanya setiap hari senin anak-anak diwajibkan menggunakan baju adat, program budaya, makanan tradisional, pameran budaya, dan tampilan budaya. dan Ketiga: Kesemestaan, jadi dalam program ini bagaimana anak-anak cinta pada semestanya, makanya ada program hidup sehat, sosial amaliyahnya, dan kebersihan lingkungan dsb.¹⁰⁵

¹⁰⁵ Wawancara Dengan ibu Linata selaku waka kesiswaan Sekolah SMP, Dilakukan Pada Tanggal 12 Oktober 2024



Wawancara Kepala Sekolah dan Waka Kesiswaa

Peneliti melihat bahwa Kombinasi dari ketiga program ini tidak hanya berfokus pada aspek akademis saja, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa yang lebih komprehensif. Hal ini sangat sejalan dengan tiga prinsip utama Universal Design for Learning (UDL) yang menekankan fleksibilitas dalam belajar dan memperhatikan berbagai kebutuhan siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus (ABK) diantaranya anak tunadaksa dan autism. SMP Islam Bani Hasyim Malang Memastikan siswa berkebutuhan khusus juga dapat berpartisipasi secara optimal.

Dalam rangka memastikan semua siswa khususnya ABK dapat mengakses dan memahami materi pelajaran dengan baik. SMP Islam Bani Hasyim Malang menggunakan sejumlah taktik yang adaptif dan kreatif agar dapat mengakses dan memahami materi. Sekolah telah menyesuaikan kurikulum Merdeka dengan berbagai cara untuk memenuhi kebutuhan unik siswa, meskipun mereka belum mengubahnya sepenuhnya. Menurut Bapak firman, selaku guru PAI dalam wawancaranya, menegaskan.

...”Tentu membutuhkan strategi yang fleksibel dan inovatif untuk memastikan bahwa semua siswa termasuk berkebutuhan khusus dapat mengakses dan memahami materi pelajaran dengan baik. tentang bagaimana SMP Bani Hasyim tidak memodifikasi kurikulum, tetapi tetap menyesuaikan dengan kurikulum merdeka itu tadi dengan cara menambahkan elemen-elemen yang lebih visual dan praktis, menggunakan teknologi asistive, dan menyusun Individualized Education Program (IEP) untuk setiap siswa berkebutuhan khusus. Kami juga memberikan pelatihan kepada guru agar mereka lebih siap dalam mengajar siswa dengan berbagai kebutuhan.

Individualized Education Program dijelaskan lebih lanjut oleh bapak Firman:

“Individualized Education Program (IEP) adalah rencana pembelajaran khusus yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan unik siswa berkebutuhan khusus. Sebagai contoh, si A, seorang siswa kelas VII yang memiliki autisme, memiliki IEP yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan sosial, komunikasi, akademik, dan kemandiriannya. Dalam aspek sosial dan komunikasi, tujuan utamanya adalah meningkatkan kemampuan Si A untuk berkomunikasi menggunakan kalimat lengkap dan memahami serta mengekspresikan emosi dengan tepat. Melalui interaksi yang terstruktur dan terapi berbicara, Si A diharapkan dapat lebih mudah berinteraksi dengan teman-temannya dan mengembangkan hubungan sosial yang positif. Dalam bidang akademik, IEP Si A menargetkan peningkatan kemampuan membaca dan matematika dasar. Guru dan terapis bekerja sama untuk menyediakan materi yang sesuai dengan level Si A dan menggunakan metode pengajaran yang efektif bagi siswa dengan autisme, seperti visual aids dan teknologi pendukung. Si A akan diberikan teks sederhana untuk dibaca dan diberi latihan penjumlahan serta pengurangan yang bertahap untuk membangun kepercayaan diri dan keterampilan akademiknya. Evaluasi berkala akan dilakukan untuk memantau kemajuan si A dan menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan.”¹⁰⁶

Penyusunan dan pelaksanaan IEP di SMP Islam Bani Hasyim Malang dilakukan dengan sangat terstruktur dan melibatkan berbagai pihak, termasuk para guru, terapis, dan orang tua siswa. Proses penyusunan IEP dimulai dengan identifikasi kebutuhan khusus yang dimiliki siswa ABK melalui Observasi langsung, wawancara dengan orang tua, dan asesmen awal.

Namun, siswa berkebutuhan khusus diharapkan dapat menyadari potensi penuh mereka dan terlibat aktif dalam kegiatan sekolah dan masyarakat dengan dukungan yang tepat dan IEP yang terstruktur dengan baik. Penerapan IEP di SMP Islam Bani Hasyim Malang menunjukkan dedikasi sekolah dalam menawarkan pendidikan inklusif yang memenuhi kebutuhan spesifik setiap siswa.

Salah satu strategi yang digunakan adalah penerapan Individualized Education Program (IEP) yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan unik setiap siswa ABK. IEP ini tidak hanya berfokus pada aspek sosial dan akademik, tetapi juga pada pengembangan kemandirian siswa. Tujuan utamanya adalah untuk memastikan bahwa siswa ABK dapat mengembangkan berbagai keterampilan yang diperlukan untuk

¹⁰⁶ Wawancara Dengan Pak Firman Selaku Guru PAI dikelas 9 SMPI, Dilakukan Pada Tanggal 12 Oktober 2024

menjalani kehidupan sehari-hari secara mandiri dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah dan masyarakat.

Dalam pelaksanaannya, guru dan asisten khusus bekerja sama untuk memberikan bimbingan dan dukungan melalui latihan yang berulang dan konsisten. Lingkungan belajar juga disesuaikan agar mendukung pengembangan kemandirian siswa. Dengan pendekatan yang terstruktur dan dukungan yang tepat, diharapkan siswa ABK dapat mencapai potensi maksimalnya. Lebih lanjut dijelaskan pak firman:

“Selain aspek sosial dan akademik, pengembangan kemandirian juga menjadi fokus utama dalam IEP Si A. Tujuannya adalah agar Si A dapat melakukan tugas sehari-hari secara mandiri, seperti berpakaian, menjaga kebersihan diri, dan mengatur jadwal harian. Guru dan asisten khusus akan memberikan bimbingan dan dukungan melalui latihan yang berulang dan konsisten, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kemandirian. Dengan IEP yang terstruktur dan dukungan yang tepat, diharapkan Si A dapat mencapai potensi maksimalnya dan berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan sekolah dan masyarakat.”¹⁰⁷

Individualized Education Program digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.4



Tabel 4. 2 Gambar Ilustrasi *Individualized Education Program*.

Pada observasi yang dilakukan di SMP Islam Bani Hasyim Malang, peneliti melihat implementasi yang sangat fokus pada pengembangan kemandirian siswa berkebutuhan khusus (ABK) melalui penerapan Individualized Education Program (IEP). Proses ini dimulai dengan pengamatan terhadap kegiatan sehari-hari siswa ABK, di mana mereka diberi kesempatan untuk mengerjakan tugas-tugas yang melatih kemandirian seperti berpakaian, menjaga kebersihan diri, dan mengatur

¹⁰⁷ Wawancara Dengan Pak Firman Selaku Guru PAI dikelas 9 SMPI, Dilakukan Pada Tanggal 12 Oktober 2024

jadwal harian. Selain itu, pengamatan dilakukan terhadap proses pembelajaran yang melibatkan latihan keterampilan sosial dan akademik yang berulang dan konsisten.¹⁰⁸

Lingkungan kelas yang inklusif sangat mendukung keberhasilan pengembangan kemandirian siswa. Para guru dan asisten khusus memberikan dukungan yang terstruktur dengan memberikan instruksi yang jelas, mengulang tugas secara bertahap, dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk berlatih secara mandiri. Siswa ABK juga diberi ruang untuk mengeksplorasi kemampuan mereka dalam melakukan kegiatan praktis, seperti mencuci tangan atau merapikan tempat tidur, yang merupakan bagian dari rutinitas sehari-hari di lingkungan sekolah.

Dalam proses tersebut, interaksi siswa ABK dengan teman-teman sekelasnya juga diperhatikan, di mana mereka diajak untuk berkolaborasi dalam proyek bersama atau tugas kelompok. Ini tidak hanya membantu mereka dalam aspek akademik, tetapi juga meningkatkan keterampilan sosial dan membangun rasa percaya diri mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Dengan demikian, pendekatan pengembangan kemandirian yang dilakukan oleh SMP Islam Bani Hasyim Malang melalui IEP menunjukkan hasil yang positif, di mana siswa ABK dapat meraih potensi maksimalnya, baik dalam aspek sosial, akademik, maupun kemandirian pribadi.

Bagi siswa berkebutuhan khusus (ABK), penerapan Individualized Education Program (IEP) sangat penting untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan individual mereka. IEP adalah rencana pembelajaran yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan pendidikan individu siswa ABK, yang mencakup tujuan pembelajaran, strategi pengajaran, dan metode evaluasi yang disesuaikan.

Selain hal tersebut, di era digital saat ini, integrasi teknologi dalam pendidikan telah menjadi suatu kebutuhan yang tidak dapat diabaikan, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Teknologi tidak hanya mempermudah proses pembelajaran, tetapi juga dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa, termasuk bagi siswa berkebutuhan khusus. Berangkat dari hal tersebut, SMP Islam Bani Hasyim juga memanfaatkan teknologi untuk pembelajaran.

¹⁰⁸ Hasil observasi pada tanggal 12 oktober 2024 di SMP Islam Banni Hasyim Malang.

UDL seperti yang diketahui merupakan panduan bagi guru untuk merancang pembelajaran yang dapat diakses oleh semua siswa, termasuk ABK, Jadi dengan menerapkan menerapkan UDL, guru dapat menggunakan berbagai metode dan media untuk menyampaikan materi pelajaran, memberikan pilihan bagi siswa dalam menunjukkan pemahaman mereka, serta menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan memotivasi. Hal ini disampaikan oleh pak Fauzan:

..”Kami mencoba memanfaatkan beberapa teknologi dalam pembelajaran, salah satunya sesuai dengan Teori UDL yaitu menggunakan kombinasi teks, gambar, grafik, video, dan audio untuk menyampaikan materi pelajaran. Misalnya, materi pelajaran PAI dapat disampaikan melalui video animasi, rekaman suara, dan buku bergambar, kuis interaktif, dan bahan bacaan yang menarik. Ini membantu siswa, termasuk ABK, untuk belajar dengan cara yang lebih interaktif.¹⁰⁹

Ibu linata juga menjelaskan bahwa teknologi memiliki peran penting dalam pendidikan, lebih jelas beliau sebutkan.

..” “Teknologi juga berperan penting dalam kegiatan kesiswaan. Kami memanfaatkan aplikasi komunikasi dan media sosial untuk mengkoordinasikan kegiatan ekstrakurikuler dan diskusi tentang nilai-nilai keagamaan. Selain itu, kami juga menggunakan teknologi untuk mengadakan webinar dan diskusi online yang melibatkan narasumber dari luar, sehingga siswa dapat memperluas wawasan mereka tentang ajaran Islam.”¹¹⁰

Dari hasil observasi terhadap wawancara yang dilakukan dengan Ibu Linata, terungkap bahwa SMP Islam Bani Hasyim Malang telah mengimplementasikan teknologi sebagai bagian penting dalam proses pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran PAI bagi siswa berkebutuhan khusus (ABK). Teknologi digunakan untuk memfasilitasi berbagai pendekatan pembelajaran sesuai dengan prinsip Universal Design for Learning (UDL), dengan memanfaatkan berbagai media seperti teks, gambar, grafik, video, dan audio. Hal ini bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menarik bagi siswa. Misalnya, dalam materi pelajaran PAI, video animasi, rekaman suara, dan buku bergambar digunakan untuk menyampaikan cerita-cerita Islam atau konsep-konsep agama yang lebih mendalam. Selain itu, kuis interaktif dan bahan bacaan yang menarik juga

¹⁰⁹ Pak Fauzan wawancara mendalam Selaku Kepala Sekolah SMP, Tanggal 12 Oktober 2024

¹¹⁰ Ibu Linata. Wawancara mendalam pada tanggal 12 oktober 2024 di smp Islam Bani Hasyim malang

diintegrasikan untuk mendukung pemahaman siswa, terutama ABK, sehingga mereka dapat belajar dengan cara yang lebih efektif.

Peran penting teknologi dalam kegiatan kesiswaan di sekolah. Teknologi digunakan tidak hanya dalam proses pembelajaran tetapi juga dalam mengorganisir kegiatan ekstrakurikuler dan mendiskusikan nilai-nilai keagamaan melalui aplikasi komunikasi dan media sosial. Selain itu, penggunaan teknologi juga mendukung pelaksanaan webinar dan diskusi online, di mana narasumber dari luar diundang untuk berbagi pengetahuan mengenai ajaran Islam. Dengan adanya teknologi, siswa dapat lebih mudah mengakses berbagai informasi yang dapat memperluas wawasan mereka dan memperdalam pemahaman tentang agama, serta membantu mereka tetap terhubung dalam kegiatan sekolah meski dalam kondisi yang terbatas.



Wawancara Kepala Sekolah Dan Waka Kesiswaan

Dalam rangka menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan efektif bagi siswa berkebutuhan khusus (ABK), SMP Islam Bani Hasyim Malang mengimplementasikan berbagai pendekatan berbasis teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Sejalan dengan prinsip Universal Design for Learning (UDL), sekolah ini memanfaatkan alat bantu ajar digital untuk mendukung pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Teknologi tidak hanya digunakan untuk memfasilitasi siswa dalam mengakses informasi secara lebih mudah, tetapi juga untuk memastikan bahwa setiap siswa, termasuk ABK, dapat belajar dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar mereka. Dengan pemanfaatan

teknologi assistive, seperti perangkat lunak pembaca layar dan aplikasi pengingat, siswa ABK dapat mengikuti pelajaran dengan lebih baik dan memperoleh pengalaman belajar yang lebih inklusif dan menyeluruh.

Pak Firman, juga menjelaskan:

“Dalam kurikulum, kami mengintegrasikan penggunaan alat bantu ajar digital, seperti presentasi multimedia dan simulasi, yang memungkinkan siswa untuk melihat dan memahami konsep-konsep PAI secara lebih jelas. Kami juga menerapkan teknologi assistive untuk membantu siswa berkebutuhan khusus, seperti perangkat lunak pembaca layar dan aplikasi pengingat, agar mereka dapat mengikuti pelajaran dengan lebih baik.”¹¹¹

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, Implementasi teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Islam Bani Hasyim Malang menunjukkan usaha yang serius untuk menciptakan pengalaman belajar yang inklusif bagi seluruh siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus (ABK). Sekolah memanfaatkan berbagai alat bantu ajar digital, seperti presentasi multimedia, video animasi, dan simulasi untuk memperjelas konsep-konsep yang diajarkan. Misalnya, materi PAI mengenai kisah Rasulullah SAW tidak hanya disampaikan melalui buku bergambar, tetapi juga dengan menggunakan video animasi yang menarik, sehingga siswa dapat memahami materi dengan cara yang lebih interaktif dan menarik.

Selain itu, teknologi assistive yang digunakan di SMP Islam Bani Hasyim Malang sangat mendukung siswa ABK dalam proses belajar mereka. Penggunaan perangkat lunak pembaca layar dan aplikasi pengingat memberikan bantuan penting bagi siswa yang membutuhkan dukungan ekstra untuk mengikuti pelajaran dengan lancar. Hal ini tidak hanya membantu mereka dalam aspek akademik, tetapi juga memastikan mereka dapat mengakses materi secara mandiri. Dengan pendekatan ini, sekolah berupaya agar setiap siswa, tanpa terkecuali, dapat memperoleh pengalaman belajar yang setara dan menyeluruh, sesuai dengan prinsip Universal Design for Learning (UDL).

Selain variasi dalam penyampaian materi, para guru juga memberikan berbagai pilihan kepada siswa untuk menunjukkan pemahaman mereka, sesuai dengan prinsip multiple means of action and expression dari teori UDL. Misalnya, siswa dapat memilih untuk membuat presentasi, menulis esai, atau membuat proyek

¹¹¹ Pak Firman, wawancara mendalam pada tanggal 12 oktober 2014 di SMP Islam Bani Hasyim Malang

kreatif seperti poster atau video. Untuk siswa ABK, alat bantu teknologi seperti perangkat lunak pengetikan suara dan alat bantu visual digunakan untuk membantu mereka mengekspresikan diri. Dengan menyusun Individualized Education Program (IEP) yang disesuaikan dengan kebutuhan individual siswa, sekolah memastikan bahwa tujuan pembelajaran yang spesifik dan strategi pengajaran yang sesuai diterapkan, sehingga setiap siswa dapat mencapai potensi maksimalnya.

Melalui wawancara dengan Bapak Faujan, S.Pd (Kepala Sekolah), Ibu Linata (Waka Kesiswaan), dan Bapak Firman, M.Pd (Waka Kurikulum), kita dapat memahami bagaimana SMP Islam Bani Hasyim Malang memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran PAI untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif dan menyenangkan.

Berikut adalah contoh hasil observasi lapangan berdasarkan wawancara mengenai integrasi teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Islam Bani Hasyim Malang:

Pada tanggal 24 Oktober 2024, penulis melakukan observasi di SMP Islam Bani Hasyim Malang untuk melihat langsung bagaimana teknologi diintegrasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam kelas PAI, terlihat bahwa guru menggunakan berbagai alat bantu digital, seperti proyektor dan layar interaktif, untuk menyajikan materi pelajaran. Presentasi multimedia yang berisi video, gambar, dan grafik menarik perhatian siswa dan menciptakan suasana belajar yang dinamis. Siswa tampak antusias saat mengikuti pelajaran, dan mereka aktif berpartisipasi dalam diskusi yang dipandu oleh guru.

Selain itu, aplikasi pembelajaran online yang digunakan di sekolah juga menjadi sorotan dalam observasi. Siswa diberikan akses ke platform e-learning yang menyediakan materi PAI dalam bentuk kuis interaktif dan modul belajar. Ketika siswa diminta untuk mengerjakan kuis melalui aplikasi, terlihat bahwa mereka lebih mudah memahami konsep-konsep ajaran Islam, terutama bagi mereka yang memiliki kesulitan dalam memahami materi secara konvensional. Integrasi teknologi ini tidak hanya mempermudah siswa dalam belajar, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam berinteraksi dengan materi pembelajaran.

Penggunaan teknologi tidak terbatas pada kegiatan belajar di dalam kelas. Observasi juga menunjukkan bahwa kegiatan kesiswaan di SMP Islam Bani Hasyim Malang didukung oleh teknologi, seperti media sosial dan aplikasi komunikasi. Melalui platform ini, siswa dapat berkolaborasi dan berbagi informasi mengenai kegiatan ekstrakurikuler, serta berdiskusi tentang nilai-nilai keagamaan. Kegiatan seperti webinar dan diskusi online yang melibatkan narasumber dari luar menjadi bagian penting dalam memperluas wawasan siswa mengenai ajaran Islam, menjadikan pengalaman belajar mereka lebih holistik.

Selama observasi, penulis juga mencatat bahwa penggunaan teknologi assistive diintegrasikan untuk mendukung siswa berkebutuhan khusus. Beberapa siswa menggunakan perangkat lunak pembaca layar dan aplikasi pengingat yang memfasilitasi mereka dalam mengikuti pelajaran. Hal ini mencerminkan upaya sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana setiap siswa, terlepas dari kebutuhan khusus mereka, dapat mengakses pendidikan yang berkualitas. Dengan demikian, integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI di SMP Islam Bani Hasyim Malang tidak hanya meningkatkan efektivitas pengajaran, tetapi juga mendukung perkembangan semua siswa dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam.

Tabel 4. 1 Analisis (ABK) Tunadaksa & Autisme Ringan,dalam pembelajaran PAI berdasarkan prinsip Universal Design for Learning (UDL)

Nama	Jenis ABK	Aspek yang diamati	Implementasi dalam pembelajaran PAI	Pendekatan UDL yang diterapkan
Syifa	Tunadaksa (Gangguan Fisik)	- Kebutuhan belajar - Metode penyampaian - Interaksi dan kwtwrlib atan	- Siswa dengan kebutuhan jenis Tunadaksa memerlukan alat bantu dalam mobilitas untuk mendukung aktivitas belajar mereka di	a) Multiple means of representation - Menyediakan materi dalam berbagai bentuk format digital yang mudah di akses melalui perangkat

		<ul style="list-style-type: none"> - Aksesibilitas bahan ajar - Evaluasi pembelajaran 	<p>lingkungan sekolah.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mereka kebanyakan sering mengalami kesulitan dalam aktivitas fisik seperti bergerak dari satu tempat ketempat lain. Menulis dll sehingga membutuhkan alternatif dalam menyesuaikan tugas - Kebanyakan anak jenis Tunadaksa cenderung lebih nyaman menggunakan teknologi seperti perangkat digital atau aplikasi pembelajaran yang dapat memungkinkan mereka mengakses materi dengan lebih mudah dan dapat mendukung pembelajaran yang efektif. 	<p>elektronik jika kemungkinan mengalami kesulitan menulis atau memegang buku</p> <p>b) Multiple means of action & Expression (pilihan cara mengekspresikan pemahaman</p> <ul style="list-style-type: none"> - Penyediaan meja dan kursi yang ekonomis, penggunaan teknologi bantu seperti perangkat luna, dan tablet atau voice-to-text untuk menulis. - Menyediakan pilihan dalam pengerjaan tugas baik secara digital maupun lisan bagi siswa yang
--	--	---	--	---

			<ul style="list-style-type: none"> - Selain itu mereka dapat memahami materi dengan baik melalui metode visual dan auditori seperti video gambar, dan rekaman suara yang membantu mereka dalam menyerap informasi tanpa bergantung pada aktivitas fisik yang berlebihan. 	<p>mengalami kesulitan dalam menulis.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Atau dapat menggunakan perekaman suara untuk menjawab pertanyaan atau menyusun cerita. <p>c) Multiple means of engagement</p> <ul style="list-style-type: none"> - Memberikan aksesibilitas ruang belajar yang ramah bagi siswa tunadaksa, serta peran aktif teman sebayanya dalam kerja kelompok untuk membantu mereka berpartisipasi lebih baik.
		Keterlibatan dalam	<ul style="list-style-type: none"> - Antusias dalam pembelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> - Memberikan opsi jawaban

		kegiatan kelas	verbal tetapi kesulitan dalam tugas motorik halus	verbal atau digital dalam tugas tertulis, memberikan waktu tambahan untuk tugas praktik.
Faruq	Autism Ringan (gangguan sosial & komunikasi)	Representasi Materi	<ul style="list-style-type: none"> - Cenderung kurang berinisiatif dalam berkomunikasi dengan teman sebaya. - Sedikit kesulitan dalam komunikasi sosial dan interaksi - Selalu tertarik dalam penggunaan jenis interaktif dan alat bantu grafis dalam pembelajarannya - Mudah teralih dengan suara bising di kelas. 	<p>a) Multiple means of Representation</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menyediakan aktivitas berkelompok dengan peran yang jelas, menggunakan alat bantu visual untuk komunikasi. Seperti buku bergambar, dan multimedia. - Penyediaan area belajar yang lebih tenang, menggunakan alat bantu seperti headphone peredam suara.

			<ul style="list-style-type: none"> - Fokusnya lebih tinggi pada materi berbasis visual dan pola terstruktur - Memerlukan instruksi yang lebih konkret dan berulang dan - Kesulitan menyampaikan ide secara verbal tetapi mampu melalui gambar atau tulisan. 	<p>b) Multiple means Action & Expression.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Diberikan pilihan untuk menyampaikan pemahaman melalui media alternatif seperti gambar, poster, video, atau presentasi digital. <p>c) Multiple means of Engagement</p> <ul style="list-style-type: none"> - Penggunaan metode pembelajaran Berbasis gamifikasi dan sistem reard.
--	--	--	--	---

2. Pelaksanaannya dan Tantangan Dalam Pembelajaran PAI Bagi ABK Berdasarkan Teori UDL Dalam Kurikulum Indonesia.

Dalam menjalankan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Islam Bani Hasyim Malang, meskipun kurikulum yang diterapkan mengacu pada Kurikulum Merdeka tanpa modifikasi, sekolah tetap mengedepankan pendekatan inklusif dan adaptif untuk memastikan siswa berkebutuhan khusus (ABK) mendapatkan akses yang setara dalam proses pembelajaran. Pembelajaran PAI bagi

siswa ABK dilaksanakan dengan penyesuaian metode dan strategi yang mendukung keberagaman kebutuhan mereka. Oleh karena itu, berbagai metode pembelajaran diterapkan, seperti ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, dan praktik langsung, yang dapat diadaptasi dengan pendekatan individual sesuai dengan karakteristik setiap siswa. Hal ini bertujuan agar setiap siswa, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus, dapat memahami materi dengan cara yang lebih mudah dan efektif.

Pentingnya penyesuaian ini terlihat dalam penerapan materi ajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa. Misalnya, bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca, materi disediakan dalam bentuk audio dan video. Di samping itu, penggunaan alat peraga dan media visual yang bervariasi juga diintegrasikan untuk mempermudah pemahaman konsep-konsep keagamaan. Dengan cara ini, sekolah berupaya menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan memberikan kesempatan yang setara bagi semua siswa untuk belajar dan berkembang sesuai dengan potensi mereka masing-masing.

Hal tersebut dijelaskan oleh pak firman selaku guru PAI di smp Islam Bani Hasyim Malang:

..” meskipun kurikulum yang digunakan mengacu pada kurikulum merdeka dan tanpa adanya modifikasi, pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus dapat dilakukan dengan pendekatan yang inklusif dan juga adaptif, kenapa ? karena kita menerapkan beberapa langkah-langkah yang sejauh ini kita terapkan dalam melaksanakan pembelajaran PAI khususnya bagi mereka yang berkebutuhan khusus. Pertama tentu kami harus menyesuaikan metode pembelajaran untuk mereka, jadi berbagai macam metode kami gunakan yang dimana dalam metode itu mencakup semua, seperti ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi dan juga ada praktik langsung. terutama dengan pendekatan individual. Kami mengidentifikasi kebutuhan khusus setiap siswa dan menyesuaikan materi ajaran agar lebih mudah dipahami. Misalnya, untuk siswa yang kesulitan membaca, kami menyediakan materi dalam bentuk audio dan video. Selain itu, kami juga menggunakan alat peraga yang membantu siswa memvisualisasikan konsep-konsep keagamaan dan untuk penggunaan media pun juga beragam. Mulai dari alat bantu visual, RPI dsb.¹¹²

¹¹² Pak firman, wawancara mendalam dilakukan pada tanggal 7 november 2024 di SMP Islam Bani Hasyim Malang

Beberapa siswa kelas 7 menambahkan:

...“ kami sendiri sebenarnya sering kurang faham meskipun menggunakan berbagai macam metode, tapi karena kami Tim yang akan menanyakan ulang apa yang tidak dipahami, jadi kami selalu bisa menerima materi dengan jelas sekalipun mau pakai metode apapun. Tetapi setelah seiring berjalannya waktu dengan adanya media pembelajaran seperti hp, laptop komputer, ppt kita semua merasa cukup paham, karena kita juga sering diajarkan bagaimana menggunakan canva, menggunakan aplikasi lainnya untuk pembelajaran, bikin desain, poster dll.

Wawancara dengan siswa normal kelas 7¹¹³



Hal ini menunjukkan bagaimana pemanfaatan berbagai teknologi dan materi pendidikan telah meningkatkan pemahaman siswa tentang materi pelajaran. Bahkan dengan penggunaan teknik konvensional seperti ceramah, sesi tanya jawab, diskusi, dan demonstrasi, masih ada kesulitan dalam memahami isinya. Namun, pemahaman siswa dapat ditingkatkan dengan membuat kelompok belajar di mana mereka dapat mengklarifikasi konsep yang tidak mereka pahami dan mengajukan pertanyaan.

Penggunaan teknologi di kelas, termasuk presentasi PPT, laptop, komputer, dan ponsel, telah meningkatkan pembelajaran dari waktu ke waktu. Mahasiswa dapat belajar melalui berbagai aplikasi pembelajaran ketika teknologi ini digunakan, selain membuat konten lebih menarik dan mudah didekati. Misalnya, membuat desain dan poster dengan Canva meningkatkan kemampuan teknis siswa sekaligus membantu mereka dalam mempelajari PAI.

¹¹³ Wawancara dengan siswa kelas 7 di SMP Islam Bani Hasyim Malang pada tanggal 07 November 2024

Siswa yang memiliki gaya belajar visual atau kinestetik dapat memperoleh manfaat dari pendekatan pembelajaran berbasis teknologi ini, yang memfasilitasi pembelajaran interaktif dan visual. Siswa mendapatkan kepercayaan diri dalam menerapkan informasi mereka dengan berbagai cara kreatif ketika diberi arahan saat menggunakan aplikasi ini, yang meningkatkan pemahaman dan minat mereka pada materi pelajaran.

Dengan adanya media teknologi yang disediakan, pembelajaran menjadi cukup menyenangkan, seperti yang disampaikan Syifa anak ABK tunadaksa kelas 9:¹¹⁴

..”untuk proses pembelajaran PAI sebenarnya saya kadang mengerti kadang tidak kak, terlebih untuk media teknologi, tapi kalau saya tidak mengerti saya langsung bilang dan bertanya jadi nanti langsung dijelaskan diajarin ulang dan insya Allah saya sudah mengerti. Trus untuk pembelajaran lain saya untuk awal-awal sering tidak mengerti tapi karena selalu bertanya jadi sampai sekrng saya insyaAllah mengerti kak.

Syifa juga menambahkan:

..”Untuk kendala saya cuman ada di pembelejaran lain kak kayak TIK, karena lab komputernya ada di lantai 3 saya gabisa ikut, tapi saya selalu ikut belajar di kelas sendirian tapi sesekali guru bolak balik untuk melihat saya. Sama mata pelajaran olahraga, contohnya kayak kalo ada praktik lempar bola jarak jauh, jadi karena saya tidak bisa lempar bola jauh-jauh. tapi guru saya selalu memberi saya pengecualian dengan cara melempar bola dengan jarak sesuai dengan kemampuan saya.



Wawancara dengan siswa Tunadaksa kelas 9

¹¹⁴ Wawancara dengan syifa siswa tunadaksa kelas 9, Pada tanggal 10 Oktober 2024

Artinya Pendekatan guru yang inklusif dan responsif sangat bermanfaat bagi siswa berkebutuhan khusus seperti Syifa, meskipun ada sejumlah kendala dalam proses pembelajaran, termasuk hambatan fisik pada sesi lain dan kesulitan memahami materi PAI. Lingkungan belajar yang mendukung dan inklusif ditunjukkan di SMP Islam Bani Hasyim Malang dengan pertanyaan proaktif anak-anak dan kesediaan guru untuk menjelaskan kembali dan mengubah pelajaran. Upaya sekolah untuk menghilangkan hambatan fisik dan membuat akomodasi untuk acara atletik juga menunjukkan bahwa sekolah ini didedikasikan untuk menyediakan lingkungan pendidikan yang adil dan sesuai bagi semua siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus.

Dari hasil wawancara diatas terkait penerapan pembelajaran PAI bagi siswa ABK bahwa meskipun kurikulum yang diterapkan mengacu pada Kurikulum Merdeka tanpa modifikasi, proses pembelajaran tetap diadaptasi agar inklusif dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Guru PAI menggunakan berbagai metode yang fleksibel untuk mengakomodasi keragaman kebutuhan siswa, seperti ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, dan praktik langsung. Metode-metode ini dirancang sedemikian rupa untuk memastikan bahwa setiap siswa, termasuk ABK, dapat memahami materi dengan cara yang lebih efektif dan mudah diakses.

Selain itu, untuk menunjang pemahaman materi bagi siswa berkebutuhan khusus, digunakan berbagai media pembelajaran seperti audio dan video bagi siswa yang kesulitan membaca. Alat peraga dan media visual yang digunakan juga sangat membantu dalam memvisualisasikan konsep PAI, seperti cerita nabi dan materi keagamaan lainnya. Pemanfaatan teknologi bantu seperti screen reader dan software lainnya juga merupakan bagian dari upaya agar siswa ABK dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Hal ini mencerminkan komitmen sekolah dalam menciptakan lingkungan pembelajaran inklusif, dimana semua siswa mempunyai kesempatan yang sama untuk berkembang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya.

Pendekatan yang digunakan di SMP Islam Bani Hasyim Malang dalam melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi siswa berkebutuhan khusus (ABK) berfokus pada pengembangan siswa secara holistik selain memenuhi persyaratan akademik sejalan dengan Kurikulum Mandiri. Agar siswa ABK tidak hanya memahami muatan agama saja tetapi juga dapat

mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, maka pembelajaran PAI dimaksudkan untuk membantu perkembangan sosial, intelektual, dan spiritualnya.

Ibu Wardah juga menambahkan :¹¹⁵

..” jadi dalam pelaksanaan Pembelajaran PAI bagi Abk ini tidak hanya membantu mereka dalam belajar Agama sesuai dengan kurikulum merdeka tadi, tapi juga dapat mendukung perkembangan siswa ABK secara holistik, baik dari segi akademis, sosial dan spiritual. Lalu bagaimana cara menguatkan mereka dalam materi yang dipelajari, itu tadi melalui pembiasaan. Jadi kami selalu membiasakan siswa dengan kegiatan keagamaan sehari-hari, misalnya doa bersama sholat wajib, sunnah dan itu masih didalam lingkungan sekolah..”



Wawancara guru Agama kelas 7 dan 9

Ibu linata menambahkan:

..”nah makanya di SMP Islam Bani Hasyim Malang, meskipun menggunakan kurikulum merdeka, ada beberapa program yang menjadi karakter kita yaitu berbasis Bani Hasyim. Jadi kembali dalam proses pembelajaran termasuk dalam pembelajaran PAI. Tiga program ini diantaranya Pertama: Ketauhidan dimana dalam program ini lebih menekankan siswa pada kepembiasaan, misal dalam sholat sunnah, doa bersama, kemudian ada istigosah, terutama yang menjadi tambahan pada program ini adalah adanya mata pelajaran “Ubudiyah” untuk menunjang program ketauhidan tadi. Ubudiyah ini kan terkait dengan pembiasaan ketauhidan sehari-hari. Kedua: Kebangsaan, dimana dalam program ini bagaimana anak-anak itu cinta kepada tanah airnya, makanya setiap hari senin anak-anak diwajibkan menggunakan baju adat, program budaya, makanan tradisional, pameran budaya, dan tampilan budaya. dan Ketiga: Kesemestaan, jadi dalam program ini bagaimana anak-anak cinta pada semestanya, makanya ada program hidup sehat, sosial amaliyahnya, dan

¹¹⁵ Ibu Wardah, wawancara guru PAI kelas 7 di lakukan pada tanggal 12 oktober 2024

kebersihan lingkungan dsb. Itulah kenapa pada tahap awal penerimaan siswa baru ada kami mengadakan sistem seleksi khusus untuk ABK, karena untuk menyesuaikan mereka dengan program Bani Hasyim ¹¹⁶

Hasil observasi penelitian menemukan bahwa Dalam proses pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Islam Bani Hasyim Malang, terlihat adanya pendekatan yang lebih holistik dalam mendukung perkembangan siswa berkebutuhan khusus (ABK). Observasi terhadap pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada aspek sosial dan spiritual siswa ABK. Pembiasaan ibadah sehari-hari, seperti doa bersama, shalat wajib dan sunnah, sangat terasa dalam rutinitas harian di sekolah. Hal ini tidak hanya mengajarkan siswa tentang kewajiban agama, tetapi juga membantu mereka membentuk kebiasaan yang baik dan memperkuat nilai-nilai spiritual mereka.

Dalam pengamatan terhadap pelaksanaan program-program Bani Hasyim, terlihat bahwa ketiga program unggulan Ketauhidan, Kebangsaan, dan Kesemestaan terintegrasi dengan baik dalam proses pembelajaran. Program Ketauhidan yang dilaksanakan dengan pembiasaan kegiatan ibadah secara rutin dan adanya pelajaran "Ubudiyah" mendukung pembentukan karakter siswa yang kuat dalam hal keimanan dan ketauhidan. Program Kebangsaan, yang melibatkan kegiatan seperti penggunaan pakaian adat dan pameran budaya, memperlihatkan betapa pentingnya penanaman rasa cinta tanah air sejak dini. Program Kesemestaan juga turut memperkenalkan konsep peduli lingkungan dan kebersihan melalui kegiatan hidup sehat dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Keberhasilan penerimaan siswa ABK yang dilakukan melalui seleksi khusus juga memperlihatkan bagaimana sekolah menyesuaikan program-program tersebut dengan kebutuhan khusus siswa agar mereka dapat terlibat dan berkembang secara maksimal dalam kegiatan yang ada.

Implementasi pembelajaran PAI bagi abk berbasis kurikulum merdeka dengan teori UDL serta tiga program bani hasyim menunjukkan hasil yang signifikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan efektif bagi semua siswa

¹¹⁶ Ibu Linata, waka kesiswaa. Wawancara dilakukan pada tanggal 12 Oktober 2024 di SMP Islam Bani Hasyim Malang

khususnya ABK. Baik dalam aksesibilitas dan adaptabilitas materi pelajaran, kurikulum merdeka memberikan kebebasan kepada guru untuk menyesuaikan metode apa yang sesuai dengan kebutuhan siswanya. Begitupun dengan Prinsip UDL yang menekankan pada penyediaan berbagai cara untuk representasi, ekspresi, dan keterlibatan siswa, termasuk penggunaan teknologi asistif yang dapat diakses oleh semua siswa termasuk ABK. Kemudian bagaimana program karakter Bani Hasyim dapat membantu mengintegrasikan nilai-nilai agama, patriotisme, dan cinta terhadap lingkungan ke dalam kurikulum, memperkaya pengalaman mereka dalam belajar dan memberikan konteks yang relevan untuk materi PAI.

Secara keseluruhan, perpaduan dari ketiga program-program ini dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan komprehensif. Karena dapat memungkinkan semua siswa, khususnya ABK untuk belajar dengan cara yang paling sesuai dengan kebutuhan dan potensi mereka dalam mengembangkan kemampuan akademik, sosial dan karakter mereka secara holistik.

Namun, pelaksanaan pembelajaran PAI bagi ABK di SMP Islam Bani Hasyim Malang tentu tidak lepas dari berbagai tantangan. Sebagaimana dijelaskan oleh Pak Firman:

..”faktanya semua sekolah khususnya sekolah inklusi memiliki tantangan yang hampir sama ya mbak, salah satunya pada penyesuaian pendekatan untuk setiap siswa, sumber daya yang terbatas, misalnya dari alat bantu ajar dan teknologi asistif yang mungkin terbatas juga, Seperti yang kita tahu Setiap siswa memiliki kebutuhan yang berbeda-beda, sehingga membutuhkan perhatian dan strategi yang bervariasi. Jadi beberapa poin itu tadi bisa sangat menantang. Dan yang menjadi tantangan utamanya adalah bagaimana kita memastikan semua guru memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan khususnya dalam penerapan UDL secara efektif. Yang dimana ini kan memerlukan pelatihan dan dukungan yang berkelanjutan. Namun, kami sejauh ini kami masih dan akan terus berupaya untuk mengatasi beberapa tantangan tadi dengan mencari dukungan dari berbagai pihak agar dapat menyediakan pelatihan yang diperlukan bagi guru. Kami juga tetap melakukan evaluasi berkala untuk memastikan bahwa strategi yang diterapkan efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa khususnya ABK.¹¹⁷

Ibu Linata menambahkan :

¹¹⁷ Pak Firman. Wawancara dilakukan pada tanggal 07 November 2024 di SMP Islam Bani Hasyim Malang

...”kalau membahas terkait kendala Memang dari salah satunya ada pada fasilitas, tapi kalau dari segi pembelajaran dll menurut saya tidak ada kendala, karena anak-anak dengan kebutuhan khusus jenis tunadaksa itu mereka bisa mengikuti pembelajaran dengan baik, dari segi intelektualnya pun masih seperti anak normal pada umumnya, malah jauh lebih tinggi ketimbang anak normal lainnya. Cuma ya itu, anak tunadaksa itu kendalanya hanya difasilitas, karena gedungnya berlantai-lantai. Jadi kalau dalam pembelajaran lain, harus naik kelantai dua. Lalu pada pembelajaran olahraga juga mungkin menjadi kendala. Tapi disini kita selalu berupaya bagaimana cara agar mereka tidak merasa berbeda.¹¹⁸

Kendala terbesar penerapan pendidikan inklusif bagi siswa berkebutuhan khusus (ABK) adalah penyesuaian pendekatan terhadap masing-masing individu, terutama mengingat beragamnya tuntutan yang dimiliki setiap siswa ABK, berdasarkan observasi proses pembelajaran di SMP Islam Bani Hasyim. Malang. Kurangnya sumber daya, khususnya yang berkaitan dengan alat bantu pendidikan dan teknologi pendukung. Meskipun demikian, sekolah melakukan upaya bersama untuk mengatasi hambatan ini dengan meminta bantuan dari banyak pemangku kepentingan untuk memberikan pelatihan yang tepat kepada instruktur. Untuk memastikan taktik yang digunakan sesuai dengan kebutuhan siswa dan berhasil meningkatkan proses pembelajaran, sekolah juga secara berkala melakukan evaluasi secara berkala.

Namun tantangan lain yang dihadapi adalah terbatasnya fasilitas fisik di sekolah. Salah satu permasalahan yang muncul adalah aksesibilitas bagi siswa berkebutuhan khusus, khususnya bagi siswa penyandang disabilitas fisik seperti tunadaksa. Gedung sekolah yang memiliki beberapa lantai menjadi kendala, karena siswa penyandang disabilitas harus naik ke lantai paling atas untuk mengikuti pembelajaran. Selain itu, kegiatan pembelajaran yang melibatkan olahraga juga menjadi tantangan tersendiri. Namun pihak sekolah tetap berupaya agar siswa berkebutuhan khusus tidak merasa berbeda dan tetap terlibat dalam seluruh kegiatan pembelajaran tanpa adanya hambatan, dengan cara memodifikasi dan mengadaptasi proses pembelajaran agar dapat diakses oleh seluruh siswa termasuk siswa berkebutuhan khusus.

¹¹⁸ Ibu Linata, waka kesiswaa. Wawancara dilakukan pada tanggal 12 Oktober 2024 di SMP Islam Bani Hasyim Malang

Ibu Linata memberikan contoh dalam pembelajaran:

...”pada saat pembelajaran saya, saya membuat praktik menghitung denyut jantung dengan berlari, setelah berlari dihitung denyut jantungnya, nah itu bagi ABK saya diferensasikan supaya bagaimana caranya mereka yang tunadaksa tadi tetap ikut kegiatan sesuai dengan kemampuannya, meskipun dengan mendorong kursi rodanya.¹¹⁹

Terlihat bahwa upaya adaptasi telah dilakukan dalam pembelajaran PAI di SMP Islam Bani Hasyim Malang untuk menjamin siswa berkebutuhan khusus, khususnya penyandang disabilitas fisik seperti Tunadaksa tetap dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Latihan praktis yang memerlukan pengukuran detak jantung setelah jogging menjadi salah satu contohnya. Kegiatan ini dimodifikasi agar siswa ABK dengan kebutuhan unik, termasuk tunadaksa, dapat terlibat sesuai dengan kapasitas masing-masing.¹²⁰

Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan sumber daya, seperti alat bantu ajar dan teknologi asistif yang memadai. Guru juga menghadapi kesulitan dalam mengakses pelatihan yang cukup untuk menggunakan teknologi dan metode pembelajaran yang efektif bagi ABK. Selain itu, variabilitas kebutuhan dan kemampuan siswa ABK membuat penyesuaian pembelajaran menjadi kompleks. Setiap siswa memiliki kebutuhan yang berbeda, sehingga pendekatan individual dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran menjadi sangat penting. Keterlibatan orang tua juga menjadi tantangan, mengingat tidak semua orang tua memiliki waktu dan pengetahuan untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Meskipun demikian, guru di SMP Islam Bani Hasyim Malang terus berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung bagi semua siswa, termasuk ABK, melalui komunikasi yang intensif dan kolaborasi dengan orang tua dan profesional lainnya.

dalam upaya memaksimalkan pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Sekolah telah mengembangkan berbagai strategi pembelajaran yang adaptif dan inovatif. Salah satunya adalah pemanfaatan teknologi seperti penggunaan aplikasi pembelajaran dan perangkat lunak asistif. Hal ini bertujuan untuk menjamin siswa ABK dapat terhubung dan memahami materi PAI dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan unik mereka. Selain menggunakan teknologi, mereka juga menggunakan Individualized Education Program (IEP) yang

¹¹⁹ Ibu Linata, waka kesiswaa. Wawancara dilakukan pada tanggal 12 Oktober 2024 di SMP Islam Bani Hasyim Malang

¹²⁰ Hasil observasi pada tanggal 07 November 2024 di SMP Islam Bani Hasyim Malang

disesuaikan untuk setiap siswa dan mendukung pertumbuhan mereka di sejumlah bidang, termasuk sosial, akademik, komunikasi, dan kemandirian.

Ibu wardah selaku guru PAI menjelaskan:

..”untuk pelaksanaan pembelajaran PAI itu sendiri khususnya bagi ABK, tentu kami mengembangkan strategi yang tidak hanya memadai tapi juga startegi yang dapat memastikan siswa ABK Khususnya dapat mengakses dana memahami materi PAI itu dengan baik. pendekatan yang kami gunakan tentu melibatkan penggunaan berbagai media teknologi, seperti mislanya aplikasi pembelajaran dan perangkat lunak asistif yang bisa membantu siswa dalam belajar secara interaktif.¹²¹

Bapak firman juga menambahkan selaku guru PAI:

..”iya mbak, sebenarnya kami juga tidak hanya berfokus pada penggunaan teknologi saja, tetapi kami juga menerapkan IEP namanya dimana IEP ini kami sesuaikan dengan kebutuhan setiap siswa. Karena IEP itu sendiri kan memang dirancang untuk mengembangkan kemampuan siswa baik dari segi sosial, komunikasi, akademik dan kemandirian siswa. Jadi dalam pelaksanaannya, kami sebagai guru disini menggunakan media digital seperti video animasi rekaman suara, dan buku buku yang bergambar lainnya untuk menyampaikan materi.¹²²

SMP Islam bani hasyim malang dalam implementasi pembelajaran PAI bagi ABK melakukan berbagai strategi yang memastikan aksesibilitas dan pemahaman mateari yang baik. salah satu pendekatan utama yang digunakan adalah penggunaan berbagai teknologi sebagai media pembelajaran, seperti aplikasi interaktif, perangkat lunak asistif, dsb yang dapat memungkinkan siswa belajar dengan interaktif contohny dalam pembelajaran kisah Rasulullah SAW yang disampaikan melalui video animasi dan buku gambar. Selain itu juga, mereka menerapkan individualized Education Program (IEP) yang dirancang untuk mengembangkan berbagai apek penting dalam diri siswa dari aspek sosial komunikasi dsb.¹²³

Tabel 4. 3 Analisis pelaksanaan dan tantangan dalam pembelajarn PAI Berdasarkan teori UDL Dalam Kurikulum Merdeka.

¹²¹ Ibu Wardah, wawancara guru PAI kelas 7 di lakukan pada tanggal 12 oktober 2024

¹²² Pak Firman. Wawancara dilakukan pada tanggal 07 November 2024 di SMP Islam Bani Hasyim Malang

¹²³ Hasil observasi pada tanggal 3 desember 2024

No	Prinsip UDL	Pelaksanaan dalam Pembelajaran	Tantangan Apa saja yang dihadapi
1	Multiple Means of Representation (Penyajian Materi yang Beragam)	<ul style="list-style-type: none"> - Penggunaan media seperti buku Digital video animasi, infografis, dan multimedia interaktif untuk menyampaikan materi. - Pemanfaatan teknologi asistif seperti teks ke suara dan perangkat bantu visual untuk mendukung pemahaman siswa ABK. - Integrasi nilai agama dalam materi menggunakan metode bercerita, role-playing, dan pengalaman langsung karena lebih mudah dipahami 	<ul style="list-style-type: none"> - Terbatasnya akses Abk terhadap perangkat teknologi yang mendukung proses pembelajaran - Keterbatasan sumber daya Kurangnya pelatihan terhadap guru dalam pemanfaatan teknologi berbasis UDL untuk meningkatkan aksesibilitas materi - Perbedaan gaya belajar setiap siswa ABK memerlukan adaptasi metode yang fleksibel
2	Multiple Means of Action and Expression	<ul style="list-style-type: none"> - Memberikan siswa pilihan dalam 	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa ABK memerlukan bimbingan lebih

		<p>mengekspresikan pemahamannya, seperti melalui esai, presentasi, proyek kreatif (poster, video, atau simulasi).</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menyediakan alat bantu seperti perangkat lunak perekam suara bagi siswa dengan kesulitan menulis atau alat visual untuk membantu mereka menyusun jawaban. - Menggunakan Pendekatan berbasis proyek dan kerja kelompok untuk meningkatkan keterlibatan siswa 	<p>dalam menyelesaikan tugas yang melibatkan banyak tahap.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tidak semua siswa ABK nyaman atau mampu mengekspresikan pemahaman mereka dengan metode tertentu. - Guru perlu lebih banyak waktu untuk menilai hasil kerja siswa dengan format yang berbeda-beda. - Kendala teknis dalam penggunaan perangkat lunak asistif, terutama bagi siswa dengan keterbatasan motorik atau sensorik.
3	Multiple Means of Engagement	<ul style="list-style-type: none"> - Penggunaan permainan 	<ul style="list-style-type: none"> - Beberapa siswa ABK, terutama

	(Meningkatkan Keterlibatan Siswa)	<p>edukatif dan kegiatan hands-on seperti membuat replika Ka'bah untuk meningkatkan partisipasi siswa.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Implementasi program karakter Bani Hasyim (Ketauhidan, Kebangsaan, dan Semesta) untuk menghubungkan nilai-nilai PAI dengan kehidupan sehari-hari. - Menciptakan lingkungan belajar yang inklusif melalui pembelajaran berbasis proyek dan kerja kelompok untuk meningkatkan interaksi sosial siswa ABK. Dan menciptakan lingkungan 	<p>dengan autisme ringan, mengalami kesulitan dalam interaksi sosial dan membutuhkan strategi khusus dalam kerja kelompok.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kesulitan dalam mempertahankan fokus siswa ABK dalam pembelajaran yang terlalu panjang atau monoton. - Membutuhkan pendekatan individual yang lebih intensif untuk memastikan keterlibatan semua siswa.
--	-----------------------------------	--	---

		belajar yang inklusif.	
--	--	------------------------	--

3. Implikasi Penerapan Pembelajaran PAI Bagi ABK di SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang Berdasarkan Teori UDL

Inklusi sangat penting dalam penerapan pembelajaran PAI di SMP Islam Bani Hasyim Malang, khususnya untuk memastikan siswa berkebutuhan khusus (ABK) dapat berhasil mengikuti proses pembelajaran. Sekolah memastikan seluruh siswa, khususnya ABK, memiliki akses penuh terhadap materi pembelajaran meskipun kurikulumnya Kurikulum Merdeka tanpa penyesuaian khusus. Sekolah menggunakan prosedur seleksi yang unik ketika menerima siswa baru untuk menjamin hal ini. Tujuan dari pilihan ini adalah untuk memodifikasi dukungan yang diperlukan sehingga setiap siswa menerima pengajaran yang sesuai dengan kebutuhannya dan agar ABK dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar pada umumnya.

Hal ini disampaikan oleh pak fauzan selaku kepala sekolah SMP Islam Bani Hasyim Malang:

...”Kami tentu menyadari bagaimana pentingnya inklusivitas khususnya pada pembelajaran PAI. Meskipun kurikulum SMP Islam bani Hasyim Malang, menggunakan kurikulum merdeka dan tidak ada modifikasi pada kurikulum tersebut. Kami memastikan semua siswa khususnya siswa ABK dapat mengakses dan memahami materi pelajaran dengan baik, karena pada penerimaan siswa baru kami mengadakan seleksi khusus bagi ABK, Jadi tidak asal menerima ABK yang ingin masuk pada sekolah reguler.¹²⁴

Temuan observasi menunjukkan bahwa SMP Islam Bani Hasyim Malang sangat mengutamakan pendidikan inklusif, khususnya bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Sekolah berupaya keras untuk memastikan semua anak, termasuk ABK, dapat mengakses materi pembelajaran dengan cara yang sesuai bagi mereka, meski mengikuti Kurikulum Merdeka dengan tepat. Dalam pendidikan ABK, sekolah menggunakan seleksi khusus dalam penerimaan siswa baru. Untuk memberikan dukungan yang sesuai kepada siswa ABK berdasarkan keadaan

¹²⁴ Wawancara dengan Bapak Fauzan sebagai kepala sekolah SMP, dilakukan pada tanggal 12 Oktober 2024

masing-masing, prosedur seleksi kami tidak hanya berupaya memilih siswa tetapi juga mengevaluasi kebutuhan dan keterampilan mereka.

Berdasarkan pengamatan lebih lanjut terlihat bahwa pemilihan ini membantu pihak sekolah dalam merancang pendekatan pembelajaran PAI yang lebih tepat. Dengan mempertimbangkan siswa berkebutuhan khusus, sekolah menggunakan berbagai metode dan media yang dapat diakses dengan mudah oleh siswa berkebutuhan khusus. Selain itu, meski tanpa modifikasi kurikulum, sekolah tetap berkomitmen menyediakan lingkungan belajar inklusif, dengan menyediakan fasilitas pendukung agar siswa ABK dapat belajar secara maksimal. Hal ini juga menunjukkan bahwa SMP Islam Bani Hasyim Malang tidak hanya fokus pada aspek akademik saja, namun juga memberikan perhatian besar terhadap kesejahteraan sosial dan emosional siswa ABK yang merupakan bagian integral dari proses pendidikan inklusif.

Pada pembahasan diatas, melihat bagaimana SMP Islam Bani Hasyim Malang menyelenggarakan pendidikan inklusif dengan pendekatan yang sangat memperhatikan kebutuhan setiap siswa, termasuk ABK. Dan penting untuk dicatat bahwa SMP Islam Bani Hasyim Malang menggunakan kurikulum merdeka yang tidak dimodifikasi khusus untuk ABK. Sebagaimana juga dijelaskan lebih lanjut oleh bapak Fauzan:

..”Pada tahap awal atau tahap penerimaan siswa, SMP Islam Bani Hasyim melakukan seleksi khusus untuk siswa (ABK) hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa sekolah dapat menyediakan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan semua individu. Jadi pada tahap-tahap proses seleksi ada beberapa poin penting yang kami lakukan pertama kita melihat kebutuhan mereka guna untuk memahami kemampuan dan kebutuhan khusus siswa ABK nantinya, Lalu observasi dan wawancara baik dengan siswa dan org tua mereka, itu nanti untuk kita mendapatkan gambaran secara detail terkait kebutuhan pendidikan atau akademik siswa. Lalu tahap kedua: perencanaan individual dan ketiga implementasi dan pemantauan:.”¹²⁵

Selain itu ibu linata selaku waka kesiswaan, dalam wawancara mengenai modifikasi kurikulum. Peran kesiswaan juga tidak kalah penting dalam proses berjalannya pendidikan inklusi. Beliau menegaskan :

“Pentingnya modifikasi kurikulum memang menjadi salah satu poin penting dalam menjalankan pendidikan inklusi, agar substansi pendidikan sampai pada seluruh peserta didik tanpa terkecuali, makanya kurikulum bagi ABK perlu

¹²⁵ Wawancara dengan Bapak Fauzan sebagai kepala sekolah SMP, dilakukan pada tanggal 12 Oktober 2024

dimodifikasi sedemikian rupa agar substansi pendidikan itu sampai kepada seluruh siswa termasuk ABK, Akan tetapi kembali ke point kurikulum tadi yang tidak dimodifikasi tentu menjadi pertanyaan kenapa ? kok bisa?. Meskipun kurikulum merdeka yang kami gunakan tidak dimodifikasi secara khusus untuk ABK, kurikulum merdeka yang dirancang untuk mewadahi seluruh eserta didik termasuk abk. Dengan fleksibilitas dalam metode pengajaran, penilaian autentik serta adanya dukungan dari UDL itu tadi. Kurikulum merdeka sejauh ini khususnya di SMP Islam bani hasyim malang dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif serta mendukung dalam perkembangan semua siswa tanpa memandang latar belakang atau kebutuhan khusus yang dimiliki siswa ABK.¹²⁶

Temuan observasi tentang penggunaan pendidikan inklusif di SMP Islam Bani Hasyim Malang menunjukkan bahwa proses pemilihan siswa ABK bersifat metodis dan terorganisir untuk menjamin bahwa kebutuhan setiap siswa dapat dipenuhi. Untuk mengetahui potensi dan keterbatasan siswa ABK, pihak sekolah menganalisis kebutuhannya pada tahap awal. Untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang kebutuhan akademik dan sosial siswa, prosedur ini mencakup wawancara orang tua dan observasi siswa secara langsung. Sekolah dapat menggunakan informasi ini untuk memberikan dukungan pendidikan yang lebih terspesialisasi dan terfokus, termasuk penggunaan media, alat bantu pengajaran, dan strategi pengajaran.

Selain itu, temuan observasi menunjukkan bahwa meskipun SMP Islam Bani Hasyim Malang menggunakan Kurikulum Merdeka yang tidak khusus diperuntukkan bagi ABK, namun fleksibilitas kurikulum tersebut memungkinkan lembaga tersebut tetap mempertahankan program pembelajaran inklusif. Kurikulum ini memungkinkan penggunaan penilaian nyata yang lebih adil bagi anak berkebutuhan khusus dan memberikan fleksibilitas dalam memilih strategi pengajaran yang memenuhi kebutuhan siswa. Penerapan pendidikan yang lebih inklusif diperkuat dengan masuknya Universal Design for Learning (UDL) dalam proses pendidikan. Pendekatan ini memberikan setiap siswa, termasuk ABK, kesempatan yang sama untuk tumbuh dalam lingkungan pengasuhan dalam hal perkembangan akademik, sosial, dan kemandiriannya.¹²⁷

¹²⁶ Wawancara dengan Ibu Linata, waka kesiswan SMP Islam Bani Hasyim Malang, dilakukan pada tanggal 12 Oktober

¹²⁷ Hasil Observasi

SMP Islam Bani Hasyim Malang memiliki implikasi yang signifikan dalam berbagai aspek. Penerapan kurikulum mandiri yang fleksibel, dipadukan dengan pendekatan Universal Design for Learning (UDL), memungkinkan ABK untuk mengakses dan memahami materi PAI dengan lebih baik. Penggunaan teknologi bantu seperti perangkat lunak pembaca layar, aplikasi pembelajaran interaktif, dan media digital memfasilitasi pembelajaran yang lebih mandiri dan interaktif bagi siswa ABK.

Pak firman dalam wawancaranya:

..”penerapan teori UDL itu sendiri tentu membutuhkan strategi yang fleksibel dan inovatif untuk memastikan bahwa semua siswa termasuk siswa Abk, itu dapat mengakses dan memahami materi pelajaran dengan baik, meskipun kami tidak memodifikasi kurikulum secara keseluruhan, karena menyesuaikan dengan teori UDL itu tdi.

Menurut pak Firman Metode yang paling efektif adalah pembelajaran berbasis proyek dan diskusi:

“Sesuai dengan prinsip teori UDL yang kita bahas tadi, pembelajaran berbasis proyek dan diskusi ini saya rasa efektif dalam pembelajaran bagi ABK. Dengan pembelajaran berbasis proyek, siswa dapat belajar dengan cara yang lebih praktis dan kreatif, Mereka dapat mengakses informasi dari berbagai sumber baik gambar, teks video atau interaksi langsung dengan teman sebayanya untuk saling bertukar pendapat dan belajar dari satu sama lain. Hal ini mendorong keterlibatan mereka dan membuat mereka merasa lebih nyaman dalam berpartisipasi.”¹²⁸

Hal ini menunjukkan dedikasi sekolah dalam menawarkan pendidikan yang inklusif bagi semua siswa, terutama mereka yang berkebutuhan khusus, dengan mengambil pendekatan yang lebih fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan mereka.

Pak Firman juga memberikan contoh pembelajaran di kelas:

“Misal, siswa-siswa diajak menonton film berdurasi 10-15 menit yang menggambarkan perjalanan hidup Nabi Muhammad. Film ini dirancang untuk menarik perhatian dan membantu siswa memahami kisahnya secara visual. Setelah menonton, Bapak Firman memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan apa yang mereka pelajari dengan cara yang sesuai dengan

¹²⁸ Pak Firman, wawancara pada tanggal 07 November 2024 di SMP Islam Bani Hasyim Malang

kemampuan masing-masing. Setelah pemutaran film, siswa dibagi ke dalam kelompok kecil dan diizinkan untuk mengekspresikan pemahaman mereka dengan berbagai cara. Beberapa siswa memilih untuk berbicara langsung, menyampaikan cerita Nabi dengan kata-kata mereka sendiri, sementara yang lain menggunakan alat bantu visual seperti gambar dan poster. Ada pula siswa yang membuat komik atau animasi sederhana untuk menggambarkan momen-momen penting dalam kehidupan Nabi. Dengan cara ini, setiap siswa dapat menunjukkan kreativitas dan memahami materi dengan cara yang paling sesuai bagi mereka, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menyenangkan.”¹²⁹

Observasi yang dilakukan di SMP Islam Bani Hasyim Malang pada saat penerapan teori Universal Design for Learning (UDL) mengungkapkan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan sangat bervariasi dan fleksibel, disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan seluruh siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus (ABK).

Metode efektif yang digunakan adalah pembelajaran berbasis proyek dan diskusi. Pengamatan terhadap metode ini menunjukkan bahwa siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Misalnya saja pada salah satu sesi pembelajaran PAI, siswa diajak menonton film pendek tentang perjalanan hidup Nabi Muhammad SAW. Film ini digunakan sebagai alat peraga untuk menarik perhatian siswa dan membantu mereka memahami materi secara lebih mendalam. Usai pemutaran film, siswa diberikan kebebasan untuk menyampaikan apa yang dipelajarinya melalui berbagai bentuk ekspresi yang mereka pilih. Beberapa siswa memilih untuk bercerita secara lisan, sementara yang lain menggunakan alat bantu visual seperti gambar dan poster. Ada pula siswa yang membuat komik atau animasi sederhana untuk menggambarkan momen-momen penting dalam kehidupan Nabi.

Pengamatan tambahan menunjukkan bahwa pendekatan ini mendorong partisipasi aktif siswa, meningkatkan pemahaman materi pelajaran, dan memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan preferensi belajar masing-masing. Metode ini sangat bermanfaat bagi siswa berkebutuhan khusus karena memungkinkan mereka mengekspresikan diri dengan cara yang paling sesuai dengan kebutuhan dan tingkat kenyamanan mereka. Misalnya, anak-anak yang kesulitan membaca diberikan

¹²⁹ Pak Firman, wawancara pada tanggal 07 November 2024 di SMP Islam Bani Hasyim Malang

konten audio dan video, sedangkan anak-anak yang membutuhkan alat bantu visual diberikan gambar dan poster.

Selain itu, pendekatan ini juga mendorong kerjasama dan interaksi antar siswa, memperkuat keterampilan sosial mereka. Dalam kelompok kecil, siswa dapat berdiskusi, bertukar pendapat, dan belajar satu sama lain, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan kolaboratif.

Secara keseluruhan penerapan teori UDL di SMP Islam Bani Hasyim Malang khususnya dalam pembelajaran PAI telah menunjukkan hasil yang positif. Pendekatan yang fleksibel dan inovatif ini tidak hanya membantu siswa ABK mengakses dan memahami materi pelajaran, namun juga mendukung perkembangan mereka secara holistik, baik secara akademis, sosial, dan spiritual.

Tabel 4. 4 Analisis Implikasi Penerapan Pembelajaran PAI bagi ABK berdasarkan Teori UDL dalam Kurikulum Merdeka di SMP Islam Bani Hasyim Malang:

No	Aspek	Implikasi penerapan teori UDL Dalam pembelajaran PAI
1	Aksesibilitas Materi Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan berbagai metode seperti proyek dan diskusi untuk guna untuk meningkatkan keterlibatan para siswa ABK. - Materi disampaikan melalui Film Pendek, video animasi gambar, dan poster yang dapat dengan mudah dipahami.
2	Fleksibilitas dalam penyampaian materi	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa diberikan kebebasan memilih cara menyampaikan pemahamannya, seperti melalui cerita lisan, menggambar, membuat komik atau animasi sederhana - Materi pelajaran disajikan dalam berbagai format seperti audio komik atau animasi sederhana.
3	Peningkatan partisipasi siswa ABK	<ul style="list-style-type: none"> - Metode yang diterapkan mendorong partisipasi aktif siswa, termasuk mmereka yang memiliki kebutuhan akses

		<ul style="list-style-type: none"> - Menyediakan alat bantu visual dan audio bagi siswa yang membutuhkan dukungan tambahan dalam memahami materi
4	Penguatan interaksi dan keterampilan sosial	<ul style="list-style-type: none"> - Diskusi kelompok dapat membantu siswa ABK untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan teman-temannya sehingga dapat membantu perkembangan keterampilan komunikasi mereka - Menciptakan Lingkungan belajar yang inklusif membuat siswa merasa lebih dihargai dan didukung
5	Dampak holistik terhadap siswa ABK	<ul style="list-style-type: none"> - Metode yang digunakan tidak hanya fokus pada pemahaman akademik, tetapi juga pada perkembangan sosial dan spiritual siswa. - Penerapan UDL dalam pembelajaran PAI membantu siswa belajar dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi mereka sehingga meningkatkan motivasi dan hasil belajar.

I. Hasil Temuan Penelitian

Berdasarkan data penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka hasil penelitian yang berjudul “Implementasi Pembelajaran PAI Bagi ABK di SMP Islam Bani Hasyim Malang” akan dibahas sesuai dengan fokus penelitian.

Pendidikan inklusif menjadi Salah satu prioritas utama dalam sistem pendidikan Indonesia khususnya dalam hal memberikan kesempatan yang sama kepada semua siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus (ABK). Desain pembelajaran di SMP Islam Bani Hasyim Malang didasarkan pada filosofi Universal Design for Learning (UDL) dan kurikulum ABK yang digunakan di Indonesia, dalam upaya mewujudkan pendidikan inklusif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih jauh mengenai perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi siswa ABK di sekolah tersebut.

1. Desain Pembelajaran PAI Bagi Siswa ABK berdasarkan teori UDL Dan Kurikulum ABK di Indonesia.
 - a. Multiple Means of Representation:

Pembelajaran PAI di SMP Islam Bani Hasyim Malang, menggunakan berbagai macam media yang disediakan oleh kurikulum. Seperti buku bergambar, film animasi, dan presentasi multimedia yang memadukan teks, grafik, dan audio digunakan untuk menyampaikan informasi tentang kehidupan Rasulullah SAW. Berkat metode ini, siswa ABK dapat memperoleh ilmu dengan berbagai cara yang sesuai dengan preferensi belajarnya.

b. Multiple Means of Action and Expression:

Banyak cara yang bisa dilakukan oleh siswa ABK dalam menunjukkan pemahamannya. Mereka mampu menulis esai, membuat presentasi, dan mengerjakan karya seni seperti film atau poster. Alat bantu visual dan software voice-over merupakan contoh alat teknologi yang digunakan untuk mendukung ekspresi diri siswa.

c. Multiple Means of Engagment

Melalui permainan instruksional dan latihan praktek, seperti membangun model Ka'bah saat belajar haji, pembelajaran PAI bertujuan untuk menarik perhatian siswa. Siswa berkebutuhan khusus akan lebih terlibat ketika pembelajaran berbasis proyek dan proyek kelompok digunakan untuk membangun lingkungan pembelajaran inklusif.

d. Adaptasi kurikulum Merdeka untuk siswa ABK

SMP Islam Bani Hasyim Malang mengintegrasikan elemen visual dan praktis ke dalam kurikulum PAI, meskipun menggunakan Kurikulum Merdeka tanpa ada penyesuaian, Siswa ABK dapat mengakses materi pelajaran dengan bantuan teknologi bantu. Misalnya, tampilan multimedia digunakan untuk menyampaikan konten yang lebih abstrak, seperti Rukun Islam.

Program Pendidikan Individual (IEP): IEP dibuat untuk setiap siswa berkebutuhan khusus berdasarkan kebutuhan dan keterampilan mereka. Tujuan akademik, sosial, dan kemandirian dalam IEP ini dimaksudkan untuk membantu siswa berkembang secara keseluruhan. Melalui latihan yang terus-menerus dan berulang-ulang, guru dan asisten khusus memberikan arahan.

e. Strategi pembelajaran yang inklusif

Metode pembelajaran yang digunakan meliputi Ceramah, diskusi, dan tanya jawab, dan praktik langsung, yang menjadi strategi pembelajaran yang digunakan. Pendekatan individual diterapkan Dengan menentukan kebutuhan unik setiap siswa dan memodifikasi materi pelajaran agar lebih mudah dipahami, pendekatan

Mengenalkan Kegiatan Keagamaan: Kegiatan keagamaan sehari-hari, seperti doa bersama dan sholat wajib dilakukan di masjid sekolah secara rutin untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap kurikulum PAI. Untuk mengembangkan karakter siswa secara utuh, sekolah juga mengembangkana program lain yang menekankan tauhid, kebangsaan, dan kesemestaan untuk membentuk karakter siswa secara komprehensif.

f. Tantangan dan upaya penyelesaian

Rendahnya sumber daya yang dimiliki SMP Islam Bani Hasyim, seperti alat bantu pengajaran dan teknologi bantu, menjadi kendala terbesar dalam penerapan pembelajaran inklusif. Sekolah mencari bantuan dari berbagai sumber dan memberikan pelatihan yang dibutuhkan instruktur untuk mengatasi hal ini.

Gedung sekolah yang bertingkat menghadirkan tantangan bagi anak-anak penyandang disabilitas fisik. Meski demikian, sekolah berupaya beradaptasi agar anak penyandang disabilitas fisik tidak merasa berbeda. Misalnya, mereka membedakan aktivitas fisik berdasarkan keterampilan siswa.

Keberhasilan integrasi teori UDL dan Kurikulum merdeka dicapai melalui desain pembelajaran PAI untuk siswa ABK di SMP Islam Bani Hasyim Malang. Siswa ABK dapat mengakses dan memahami informasi PAI secara efektif dengan memanfaatkan berbagai media teknologi, memodifikasi strategi pembelajaran, dan mempraktikkan IEP. Meskipun terdapat sejumlah kendala, pembentukan lingkungan pembelajaran inklusif dan pertumbuhan holistik anak berkebutuhan khusus telah difasilitasi oleh kerja sama para pendidik, orang tua, dan siswa serta bantuan pemangku kepentingan lainnya.

2. Proses Pelaksanaan dan Tantangan Yang di Hadapi Dalam Pembelajaran PAI bagi siswa Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Smp Islam Bani Hasyim Malang.

Proses Pelaksanaan pembelajaran PAI di SMP Islam Bani Hasyim Malang menggunakan prinsip-prinsip UDL untuk mengakomodasi keberagaman kebutuhan belajar siswa, terutama ABK. Pendekatan ini melibatkan penyediaan berbagai format materi pembelajaran, seperti teks, gambar, video, dan audio, yang memudahkan ABK mengakses materi ajar. Misalnya, untuk topik shalat, siswa diberikan materi dalam bentuk video demonstrasi yang menjelaskan langkah-langkah shalat dengan cara yang sederhana dan jelas. Selain itu, kegiatan pembelajaran juga disesuaikan dengan gaya belajar siswa, di mana siswa ABK diberikan pilihan dalam cara menyelesaikan tugas, baik itu melalui tulisan, gambar, atau presentasi lisan. Dengan penerapan ini, siswa merasa lebih terlibat dan mampu mengikuti pelajaran dengan cara yang sesuai dengan kemampuan mereka.

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SMP Islam Bani Hasyim Malang mengadopsi teori Universal Design for Learning (UDL) untuk memastikan setiap siswa dapat mengakses materi pembelajaran dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka. Salah satu prinsip utama dari UDL adalah memberikan berbagai cara untuk menyajikan materi, sehingga siswa dapat mengakses informasi dengan berbagai format, baik itu teks, gambar, audio, maupun video. Dalam konteks pembelajaran PAI, misalnya, materi tentang shalat dapat disajikan melalui video visual yang menunjukkan langkah-langkah shalat, disertai dengan teks penjelasan dan instruksi lisan, yang memungkinkan siswa ABK memahami materi secara lebih komprehensif.

Selain itu, UDL juga menekankan pada pentingnya memberi pilihan bagi siswa dalam cara mereka berpartisipasi dalam pembelajaran. Dalam praktiknya, siswa ABK diberikan opsi untuk menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran PAI dengan berbagai metode, baik melalui tulisan, gambar, maupun presentasi lisan. Hal ini memungkinkan siswa untuk memilih cara yang paling sesuai dengan gaya belajar mereka. Sebagai contoh, seorang siswa dengan gangguan penglihatan bisa diminta untuk mendemonstrasikan pemahaman tentang doa-doa sehari-hari dengan cara yang lebih interaktif, seperti melalui gerakan atau menggunakan alat bantu teknologi yang memudahkan akses informasi.

Di samping itu, penilaian dalam pembelajaran PAI juga disesuaikan dengan prinsip UDL, yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengekspresikan pemahaman mereka dengan berbagai cara. Siswa ABK yang mungkin kesulitan dengan tes tertulis dapat diberi kesempatan untuk menunjukkan pemahaman mereka melalui proyek kreatif, seperti membuat poster tentang nilai-nilai agama atau mendemonstrasikan doa secara langsung. Penerapan berbagai jenis penilaian ini tidak hanya memberikan keadilan bagi siswa ABK, tetapi juga mendorong mereka untuk lebih aktif terlibat dalam pembelajaran dan lebih percaya diri dalam mengekspresikan pemahaman mereka.

Implementasi UDL dalam pembelajaran PAI juga mencakup penyesuaian dalam cara guru berinteraksi dengan siswa. Guru di SMP Islam Bani Hasyim Malang memberikan perhatian khusus kepada ABK dengan pendekatan yang lebih personal. Misalnya, siswa dengan autisme diberikan waktu tambahan dan dukungan individual dalam memahami materi, seperti melalui pendekatan berbasis visual atau penggunaan alat bantu digital untuk memperjelas konsep. Dengan cara ini, siswa ABK merasa lebih dihargai dan didukung dalam proses belajar mereka, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi dan partisipasi mereka dalam kelas.

Namun, meskipun penerapan UDL dalam pembelajaran PAI di SMP Islam Bani Hasyim Malang menunjukkan hasil yang positif, tantangan tetap ada. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan alat bantu teknologi dan sumber daya yang dapat mendukung implementasi UDL secara maksimal. Untuk itu, kolaborasi antara pihak sekolah, orang tua, dan pihak lain yang relevan diperlukan agar setiap siswa, terutama ABK, bisa mendapatkan akses yang lebih baik terhadap teknologi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Meskipun penerapan UDL dan kurikulum fleksibel di SMP Islam Bani Hasyim Malang memberikan banyak keuntungan, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan sumber daya, seperti alat bantu teknologi yang dapat mendukung pembelajaran berbasis multimedia. Beberapa siswa ABK, terutama yang memiliki gangguan penglihatan atau pendengaran, memerlukan alat bantu khusus seperti perangkat pembaca layar atau alat bantu dengar yang tidak

selalu tersedia secara maksimal di sekolah. Hal ini memerlukan kerjasama antara pihak sekolah dan orang tua untuk menyediakan alat bantu yang diperlukan.

Selain itu, keterbatasan waktu dalam proses pembelajaran juga menjadi tantangan yang signifikan. Pembelajaran PAI di SMP Islam Bani Hasyim harus melayani siswa dengan berbagai kebutuhan, yang membutuhkan pendekatan individual dan penyesuaian materi. Dengan banyaknya siswa dalam satu kelas, serta terbatasnya waktu dalam pelaksanaan pembelajaran, guru sering kali kesulitan memberikan perhatian yang cukup kepada setiap siswa ABK secara personal. Ini menjadi kendala dalam memastikan bahwa setiap siswa menerima penyesuaian yang optimal sesuai dengan kebutuhan mereka, baik dalam segi akademik maupun sosial.

Tantangan lainnya berkaitan dengan pemahaman dan keterampilan guru dalam menerapkan teori UDL secara efektif. Meskipun ada pelatihan dan workshop yang diberikan, beberapa guru masih merasa kesulitan dalam mengidentifikasi cara-cara terbaik untuk menyampaikan materi PAI menggunakan pendekatan UDL. Guru terkadang kesulitan dalam memilih media atau metode yang tepat untuk mengakomodasi gaya belajar yang berbeda-beda, serta dalam menilai hasil belajar siswa dengan cara yang sesuai dengan prinsip UDL. Keterbatasan pemahaman ini dapat mengurangi efektivitas implementasi UDL dalam pembelajaran PAI.

Kemudian meskipun Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas dalam penyusunan materi ajar, tantangan dalam penerapan penyesuaian kurikulum untuk ABK masih tetap ada. Beberapa materi PAI yang berkaitan dengan pemahaman teks agama dan ritual keagamaan mungkin sulit untuk disesuaikan dengan cara yang inklusif tanpa mengurangi makna dan nilai inti dari pembelajaran. Guru perlu lebih kreatif dan fleksibel dalam mengadaptasi materi tersebut, namun terkadang hal ini dapat menjadi tantangan yang besar, terutama bagi guru yang belum terbiasa dengan pendekatan yang sangat berfokus pada kebutuhan individual siswa. Jadi Secara keseluruhan, pelaksanaan pembelajaran PAI bagi ABK di SMP Islam Bani Hasyim Malang sudah menerapkan prinsip-prinsip UDL dan penyesuaian kurikulum yang fleksibel, namun masih menghadapi beberapa tantangan, terutama terkait dengan keterbatasan sumber daya, waktu, dan pemahaman guru terhadap

penerapan UDL. Tantangan ini memerlukan upaya bersama antara pihak sekolah, orang tua, dan komunitas untuk memastikan bahwa ABK mendapat dukungan yang optimal dalam belajar dan berkembang.

3. Menganalisis Implikasi penerapan pembelajaran PAI terhadap Perkembangan Siswa ABK, Baik dari Segi Akademik maupun karakter.

Dalam penerapan pembelajaran pendidikan agama islam (pai) yang adaptif dan inklusif di SMP Islam Bani Hasyim Malang telah menunjukkan berbagai implikasi positif terhadap perkembangan siswa berkebutuhan khusus (ABK) baik dari segi akademik maupun karakter. Diantara beberapa temuan yang didapati dari penelitian ini:

a. Perkembangan akademik siswa

Semua siswa termasuk siswa ABK menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam prestasi akademik mereka. Penggunaan metode pengajaran yang bervariasi. Dapat membantu siswa memahami materi PAI dengan lebih baik. Pendekatan yang berbasis diskusi juga sudah memungkinkan siswa untuk belajar secara lebih praktis dan kreatif.

b. Penyesuaian metode pembelajaran

Penyesuaian metode pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa ABK. Khususnya dalam penggunaan media pembelajaran yang dapat membantu dalam mengidentifikasi dan memenuhi kebutuhan khusus mereka. Hal semacam ini dapat membuat proses pembelajaran lebih efektif dan efisien. Serta dapat membantu siswa mencapai potensi akademik mereka.

c. Perkembangan karakter

Bagi siswa ABK, penerapan pembelajaran PAI di SMP Islam Bani Hasyim Malang memberikan pengaruh besar dalam meningkatkan interaksi sosial, empati, kemandirian, dan nilai-nilai keagamaan. Siswa ABK mengembangkan kebiasaan menjalankan ibadah yang kuat melalui kegiatan keagamaan sehari-hari seperti program istigosah, shalat wajib dan sunnah, serta shalat berjamaah. Karakter keagamaan mereka dibentuk dan pemahaman mereka terhadap prinsip-prinsip Islam diperdalam.

Selain itu, metodologi pembelajaran PAI mendorong tumbuhnya kemandirian dan akuntabilitas siswa ABK. Misalnya, latihan rutin dalam aktivitas sehari-hari seperti berpakaian dan menjaga kebersihan diri

membuat siswa ABK lebih mandiri. Siswa ABK dapat berinteraksi dengan teman sebayanya, mengembangkan keterampilan sosialnya, dan menumbuhkan empati melalui pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, dan aktivitas. Hal ini mendorong pengembangan karakter siswa secara holistik dan menumbuhkan lingkungan belajar yang inklusif.

d. Kemampuan dasar Literasi dan konseling terbimbing

Sebagai tambahan sebelum adanya media pembelajaran di smp islam bani hasyim: Siswa ABK sudah menunjukkan kemampuan untuk terlibat dalam pembelajaran tanpa memerlukan materi pembelajaran yang canggih. Strategi pembelajaran dasar seperti konseling terbimbing, yang menekankan pengembangan kemampuan dasar seperti membaca, dapat membantu mereka belajar secara efektif.

Siswa ABK mendapatkan manfaat dari konseling terbimbing ketika mereka berupaya memperoleh keterampilan membaca dasar. Guru memberikan petunjuk langsung kepada anak tentang cara memahami dan melatih kemampuan membaca dan menulis sepanjang sesi konseling ini.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus berdasarkan Teori UDL Dalam Kurikulum Indonesia.

Penerapan prinsip Universal Design for Learning (UDL) di SMP Islam Bani Hasyim Malang menunjukkan efektivitas yang tinggi dalam mendukung pembelajaran siswa berkebutuhan khusus (ABK), khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Prinsip UDL diterapkan pada saat guru merancang dan melaksanakan Pendidikan yang menekankan pada pelayanan yang beragama, yaitu prinsip Multiple Means of Engagement, Multiple Means of Representation, dan Multiple Means of Action and Expression untuk memberi kerangka yang memfasilitasi keragaman gaya belajar dan kebutuhan siswa ABK. Desain pembelajaran PAI menerapkan kurikulum Merdeka dengan menggabungkan prinsip UDL dengan pendekatan Individualized Education Program (IEP) untuk memperkuat upaya sekolah dalam menyediakan pembelajaran yang inklusif dan personal bagi setiap peserta didik ABK. Berdasarkan hasil temuan penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Relevansi dan Penerapan UDL Dalam Pembelajaran PAI

a. Multiple means of engagement

Sebagaimana terlihat pada tabel mengenai tema kebangsaan dan kesemestaan, SMP Islam Bani Hasyim Malang mengoptimalkan metode bercerita, drama, dan presentasi multimedia untuk menarik minat belajar siswa. Metode-metode ini tidak hanya merangsang motivasi intrinsik siswa ABK, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kebangsaan serta semangat menjaga lingkungan (kesemestaan). Ketika siswa ABK terlibat dalam drama atau simulasi, mereka dapat lebih mudah menghayati peristiwa bersejarah maupun isu keberlanjutan lingkungan, yang secara langsung meningkatkan keterlibatan (engagement) mereka (Meyer, Rose, & Gordon, 2014; Booth & Ainscow, 2002).

b. Multiple means of representation

Dalam kajian materi PAI yang berfokus pada tema kebangsaan dan kesemestaan, penggunaan infografis, peta, timeline, maupun media audio-visual sangat membantu siswa untuk memahami konsep secara lebih konkret.

Bagi siswa dengan keterbatasan sensorik, seperti tunanetra atau tunarungu, penyajian materi dalam bentuk audio, braille, atau terjemahan bahasa isyarat sangat mendukung pemahaman mereka. Cara ini sejalan dengan pendapat Alper & Raharinirina (2006) yang menekankan bahwa pemanfaatan teknologi dan format pengajaran yang beragam dapat menurunkan hambatan belajar pada siswa disabilitas.¹³⁰

c. Multiple Means of Action and Expression

Kesempatan mengekspresikan pemahaman melalui esai, presentasi multimedia, maupun laporan proyek lingkungan (vlog, video dokumenter) membuat siswa ABK merasa lebih dihargai dan termotivasi untuk menunjukkan pemahaman mereka (Rose & Meyer, 2002). Kemampuan mereka untuk memilih bentuk penyampaian (misalnya teks, video, atau lisan) memungkinkan penyesuaian dengan kekuatan dan kebutuhan individu, sehingga meningkatkan kepercayaan diri dan rasa tanggung jawab siswa terhadap proses pembelajaran.

2. Integrasi UDL dan IEP Dalam Pembelajaran PAI

a. Individualized Education Program (IEP)

IEP Merupakan program pendidikan yang dirancang secara khusus bagi siswa ABK. IEP mencakup penyesuaian kurikulum, target pembelajaran individual, serta penentuan strategi yang tepat. Prinsip-prinsip UDL yang diterapkan dalam IEP melalui Penyesuaian tujuan pembelajaran, bahan ajar, evaluasi dan strategi pembelajaran. Hal tersebut ditunjukkan pada a). Multiple means of Engagement ditunjukkan pada penentuan tujuan yang sesuai minat dan motivasi siswa ABK. Penyesuaian waktu belajar dan dukungan sosial guna meningkatkan keterlibatan siswa. b). multiple means of representation ditunjukkan pada penyesuaian kurikulum melalui variasi bahan ajar seperti (Teks, audio, video, dan gambar). Penggunaan fasilitas dan aksesibilitas (Alat bantu dengar, aplikasi pembaca layar) bagi siswa dengan hambatan tertentu. c). multiple means of action dan expression ditunjukkan pada penyesuaian evaluasi (presentasi multimedia, laporan

¹³⁰ Sandra Alper, & Sahoby Solo Raharinirina. Assistive Technology For Individuals With Disabilities: A Review And Synthesis of the Literature. *Journal Of Special Education Technology*, Vol 21 page 47 – 64 2006 <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:70933141>

tertulis, proyek seni). Penggunaan berbagai strategi pembelajaran (diskusi, role play, simulasi) untuk memperkuat pemahaman siswa.

b. Kolaborasi pendekatan UDL dengan IEP

Integrasi UDL dalam IEP menciptakan kerangka pembelajaran inklusif yang lebih terstruktur.¹³¹ Guru dapat merancang target pembelajaran yang personal sekaligus tetap mematuhi prinsip UDL dalam merancang aktivitas dan evaluasi. Dengan demikian, siswa ABK memiliki kesempatan yang lebih luas untuk berhasil karena kebutuhan dan potensi mereka diakomodasi dalam desain pembelajaran (Hehir & Schifter, 2012). Selain itu, modifikasi lingkungan belajar, dukungan sosial-emosional, dan pemanfaatan teknologi memfasilitasi beragam cara bagi siswa untuk mengakses, memproses, serta mengekspresikan pengetahuannya. Hasilnya, selain penguasaan konten PAI, siswa juga mengembangkan keterampilan sosial, kemandirian, dan kepercayaan diri yang esensial dalam perkembangan holistik.

c. Pemanfaatan Teknologi Asistif dalam Kurikulum Inklusif

Observasi di SMP Islam Bani Hasyim Malang menunjukkan bahwa kehadiran teknologi seperti platform e-learning, aplikasi kuis interaktif, serta perangkat bantu visual meningkatkan antusiasme siswa, terutama yang menghadapi kesulitan dengan metode pengajaran konvensional. Teknologi membantu mengatasi hambatan fisik, sensorik, atau kognitif yang dihadapi siswa ABK.¹³² Contohnya penggunaan Video Interaktif: Menghidupkan materi ajar PAI dengan animasi, simulasi ibadah, dan narasi sejarah. Aplikasi Pembaca Layar: Mengakses teks digital, sehingga siswa tunanetra dapat mempelajari materi tanpa harus selalu bergantung pada bantuan orang lain. Kuis Interaktif: Mendorong motivasi dan keterlibatan siswa melalui gamifikasi materi PAI.

B. Proses Pelaksanaan Dan Tantangan dalam Pembelajaran PAI Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus Berdasarkan Teori UDL

Penerapan Universal Desain For Learning (UDL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Islam Bani Hasyim Malang dilakukan untuk

¹³¹ Burhaein, E. *Pendidikan Jasmani Adaptif (Adapted Physical Education)-Jejak Pustaka*. Jejak Pustaka.

¹³² Sandra Alper, & Sahoby Solo Raharinirina. Assistive Technology For Individuals With Disabilities: A Reveiw And Synthesis of the Literature. *Journal Of Special Education Technology*, Vol 21 page 47 – 64 2006 <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:70933141>

menciptakan lingkungan belajar yang fleksibel, fleksible dan inklusif bagi semua siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus (ABK). Sejalan dengan pandangan Booth & Ainscow mengenai pentingnya penyesuaian kurikulum dan pedagogi dalam pendidikan Inklusif, Penerapan UDL berfokus pada verifikasi strategi pembelajaran serta pemberian berbagai cara untuk mengakses, memproses dan mengekspresikan pengetahuan.¹³³

1. Proses Pelaksanaan Pembelajaran PAI Berbasis Universal Design For Learning (UDL)

a. Penyajian Materi (Multiple Means Of Engagement Dan Representation)

- Penggunaan Media Beragam: guru menyiapkan materi PAI menggunakan kombinasi media visual (gambar, infografis), audio (rekaman doa, ceramah), dan Teks (Handout, modul) yang disesuaikan dengan kemampuan dan gaya belajar siswa. pendekatan ini memudahkan siswa dengan hambatan pendengaran, pengelihatatan, maupun kebutuhan khusus lainnya untuk memahami materi agama (Rose & Mayer, 200)
- Aplikasi dan Media Digital: Siswa diajak menggunakan aplikasi pembelajaran, video interaktif, atau simulasi sederhana untuk mempelajari konsep ibadah, doa, dan kisah-kisah Nabi. Penekanan pada variasi teknologi ini memungkinkan siswa yang kurang termotivasi dengan pembelajaran konvensional menjadi lebih terlibat (Alper & Raharinirina, 2006)

b. Keterlibatan Siswa (Multiple Means Of Engagement)

- Pilihan metode belajar : siswa diberikan kesempatan untuk terlibat melalui diskusi kelompok. proyek mandiri, atau permainan edukatif. Siswa ABK dapat memilih cara berinteraksi yang paling nyaman, sehingga meningkatkan motivasi dan rasa memiliki (Ownership) terhadap proses belajar.
- Pemanfaatan teknologi dan aktivitas interaktif: penggunaan kuis digital, permainan edukatif berbasis web, hingga kegiatan kolaboratif seperti drama atau simulasi praktik ibadah. Interaksi semacam ini membantu siswa ABK

¹³³ Booth, T. & Ainscow, M. (2002). *Index for Inclusion: Developing learning and participation in schools*. Bristol: Centre for Studies on Inclusive Education.

dalam mengembangkan keterampilan sosial sekaligus memahami materi PAI dengan lebih menyenangkan.¹³⁴

c. Ekspresi Pemahaman (Multiple Means Of Action And Expression)

- Berbagai Bentuk ekpresi: siswa dipersilahkan menyampaikan pemahaman PAI melalui berbagai produk, seperti jurnal ibadah, poster, laporan tertulis, vlog atau presentasi lisan. Prinsip ini memberikan keleluasaan bagi siswa Berkebutuhan khusus (ABK) yang memiliki keterbatasan motorik atau kesulitan menulias.
- Umpan Balik Konstruktif: Guru Secara berkala memberikan masukan yang dapat membangun, baik terhadap aspek substansi materi maupun cara siswa mengekspresikan pemahamannya. Hal ini mendukung siswa ABK terus meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan komunikasinya.¹³⁵

Adapun ringkasan proses pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berlandaskan UDL di MSP Islam Bani Hasyim Malang sebagai berikut:

Tabel 5. 1 Proses Pelaksanaan Pembelajaran PAI Berlandaskan UDL

No	Aspek Penyajian	Prinsip UDL	Deskripsi Pelaksanaan
1	Penyajian materi	Multiple Means of Engagement & Representation	- Materi disampaikan dengan kombinasi media (visual, audio, teks). - Penggunaan aplikasi digital untuk menjelaskan konsep PAI.
2	Keterlibatan Siswa	Multiple Means of Engagement	- Siswa memilih cara keterlibatan (diskusi, proyek mandiri). - Integrasi teknologi dan permainan edukatif

¹³⁴ Anne Meyer, David H. Rose, & David Gordon. Universal Design For Learning: Theory & Practice. Wakefield, MA:CAST Profesional Publishing: 2014)

¹³⁵ Booth, T. & Ainscow, M. (2002). Index for Inclusion: Developing learning and participation in schools. Bristol: Centre for Studies on Inclusive Education

3	Ekspresi Pemahaman	Multiple Means of Action and Expression	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa bebas mengekspresikan pemahaman (jurnal ibadah, poster, vlog). - Umpan balik yang konstruktif dan berkelanjutan.
---	--------------------	---	---

2. Tantangan Dalam Pelaksanaan Pembelajaran PAI berbasis UDL

Meskipun SMP Islam Bani Hasyim sudah menunjukkan efektivitas dalam memfasilitasi pembelajaran yang inklusif, proses penerapan UDL di SMP Islam Bani Hasyim Malang dihadapkan pada sejumlah tantangan, adapun tantangan tersebut diuraikan dalam tabel berikut.

Tabel 5. 2 Tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis UDL

No	Tantangan	Deskripsi	Implikasi
1	Keterbatasan teknologi	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak semua siswa ABK memiliki perangkat teknologi yang sesuai. - Alat bantu pendengaran/pembaca layar masih terbatas. 	<ul style="list-style-type: none"> - Pembelajaran digital kurang optimal. - Menghambat inklusivitas karena variasi media tidak merata.
2	Kurangnya Dukungan Sumber Daya	<ul style="list-style-type: none"> - Minimnya pelatihan guru tentang UDL. - Rasio guru terlatih dan siswa ABK yang tidak seimbang. 	<ul style="list-style-type: none"> - Guru kesulitan menerapkan strategi UDL secara konsisten. - Penanganan siswa ABK kurang maksimal.
3	Keterampilan Siswa yang Beragam	<ul style="list-style-type: none"> - Tingkat kemampuan akademik, sensorik, motorik, dan kognitif yang sangat bervariasi. 	<ul style="list-style-type: none"> - Membutuhkan pembelajaran yang sangat personal dan fleksibel. - Guru perlu banyak waktu diferensiasi.

a. Keterbatasan Teknologi

Tidak semua ABK memiliki akses perangkat teknologi yang memadai (misalnya laptop atau tablet) dan alat bantu khusus (pembaca layar, perangkat pendengaran). Situasi ini membatasi penerapan variatif media pembelajaran dan dapat menurunkan keefektifan UDL.¹³⁶

b. Kurangnya Dukungan Sumber Daya

Masih diperlukan kapasitas dan pelatihan berkelanjutan bagi guru untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menerapkan UDL di kelas PAI.¹³⁷ Ketidakseimbangan jumlah guru terlatih dengan jumlah siswa ABK mempersulit pelaksanaan diferensiasi yang menyeluruh

c. Keterampilan Siswa yang Beragam

Keragaman tingkat kemampuan akademik dan keterampilan sosial membuat guru harus mengalokasikan waktu lebih banyak untuk memberikan bimbingan individual kepada ABK.¹³⁸ Akibatnya, waktu terbatas dalam satu sesi pembelajaran kerap menjadi kendala tersendiri

3. Implikasi dan Rekomendasi

a. Penguatan Kapasitas Guru

- Pelatihan dan workshop rutin tentang UDL perlu diperbanyak.
- Penyediaan panduan praktis bagi guru untuk menyesuaikan materi, metode, dan evaluasi sesuai kebutuhan ABK.

b. Kolaborasi Multi-Stakeholder

- Melibatkan orang tua dalam diskusi terkait kebutuhan teknologi asistif bagi ABK.
- Mendapatkan dukungan dari lembaga pemerintahan atau swasta untuk penyediaan alat bantu sensorik dan teknologi pendukung.

c. Pengembangan Infrastruktur Teknologi

Teknologi berperan penting bagi (ABK) di Indonesia. Dengan adanya teknologi anak berkebutuhan khusus (ABK) dapat mengikuti perkembangan

¹³⁶ Sandra Alper, & Sahoby Solo Raharirinirina. Assistive Technology For Individuals With Disabilities: A Reveiw And Synthesis of the Literature. *Journal Of Special Education Technology*, Vol 21 page 47 – 64 2006

¹³⁷ Pramesworo, Ignatius Septo, Muhammad Ni'amul Hanif, and Yeyen Herlina. "Efektivitas Pendekatan Pembelajaran Inklusif dalam Pendidikan Umum: Tinjauan Literatur Terbaru." *Jurnal Ilmiah Edukatif* 11.1 (2025): 1-9.

¹³⁸ Martha, Dewi, and Dadan Suryana. "Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan Inklusif Anak Usia Dini." *Academia. Edu* (2019).

pendidikan dan pembelajaran di Indonesia saat ini. Teknologi yang tercipta dan sesuai mendukung anak berkebutuhan khusus untuk mobilitas dan media belajar yang efektif dan efisien, sehingga tujuan pendidikan dapat berjalan sesuai kurikulum yang disampaikan pemerintah.

- Memperbanyak fasilitas teknologi di sekolah, seperti laboratorium komputer atau tablet pinjaman untuk siswa ABK.
- Menjalinkan kemitraan dengan pihak luar (misalnya perusahaan teknologi) untuk menekan biaya pengadaan perangkat.

d. Diferensiasi dan Fleksibilitas Kurikulum

- Menyusun jadwal yang memungkinkan guru memberikan bimbingan intensif kepada siswa ABK.
- Menyediakan modul pembelajaran yang dapat diakses secara daring dengan format yang fleksibel (video, audio, teks, braille).

C. Implikasi Penerapan Pembelajaran PAI Terhadap perkembangan siswa ABK, Baik dari Segi Akademik maupun Karakter.

Penerapan Universal Design for Learning (UDL) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Islam Bani Hasyim Malang memberikan pengaruh signifikan bagi perkembangan akademik dan karakter siswa berkebutuhan khusus (ABK). Pendekatan pembelajaran yang mengutamakan fleksibilitas, aksesibilitas, dan keberagaman metode ini memfasilitasi siswa ABK untuk mendorong mereka berpartisipasi aktif, memahami materi agama, mengekspresikan diri, dan meningkatkan keterampilan sosial-emosional.¹³⁹

1. Implikasi Akademik

a. Peningkatan Keterlibatan dan Motivasi Belajar

Melalui Multiple Means of Engagement, siswa ABK dihadapkan pada beragam aktivitas yang menarik, seperti proyek berbasis minat, diskusi kelompok, permainan edukatif, serta penugasan kreatif. Variasi metode ini memotivasi siswa untuk lebih aktif terlibat dalam proses belajar-mengajar (Meyer, Rose, & Gordon, 2014). Siswa juga memiliki kebebasan untuk

¹³⁹ Nur, M. (2024). BAB 4 KARAKTERISTIK ANAK USIA DINI. *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini*, 42.

memilih strategi belajar yang paling sesuai dengan minat dan gaya belajar mereka, sehingga motivasi belajar dapat meningkat secara signifikan.¹⁴⁰

b. Peningkatan Pemahaman Materi Agama

Multiple Means of Representation memberikan kesempatan bagi siswa ABK untuk memahami konsep-konsep keagamaan melalui berbagai format media, seperti teks, audio, gambar, video, dan simulasi digital (Rose & Meyer, 2002). Pendekatan multimodal ini sangat bermanfaat bagi siswa yang memiliki kesulitan sensorik atau kognitif tertentu, karena mereka dapat memilih sumber informasi yang paling mudah diakses. Dengan demikian, pemahaman mengenai ibadah, doa, dan kisah keagamaan menjadi lebih mendalam dan bermakna

c. Ekspresi Diri Dan Kreativitas Lebih Optimal

Melalui Multiple Means of Action and Expression, siswa ABK dapat mengekspresikan pemahaman mereka tentang PAI dalam berbagai bentuk, seperti jurnal ibadah, proyek seni, poster, presentasi lisan, hingga pembuatan vlog. Variasi pilihan ini mengakomodasi keterbatasan fisik atau sensorik siswa sekaligus menumbuhkan kreativitas dan rasa percaya diri mereka (Hehir & Schifter, 2012).

2. Implikasi Terhadap Pembentukan Karakter

a. Pengembangan Keterampilan Sosial Dan Emosional

Pembelajaran kolaboratif, seperti diskusi kelompok dan proyek kooperatif, meningkatkan kemampuan siswa ABK berinteraksi sosial. Siswa diajak untuk saling berdiskusi, berbagi pendapat, dan bekerja sama, yang pada akhirnya memperkuat rasa percaya diri, empati dan keterampilan berkomunikasi (Booth & Ainscow, 2002). Mereka juga belajar menerima perbedaan dan menghormati keberagaman yang ada di lingkungan sekolah.

b. Penanaman Nilai Religius Dan Moral

Pendalaman materi keagamaan melalui UDL tidak hanya meningkatkan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk karakter religius dan moral siswa. Memahami konsep ibadah, akhlak, dan kisah teladan nabi atau sahabat berkontribusi pada sikap dan perilaku sehari-hari siswa ABK. Nilai-nilai ini

¹⁴⁰ Gymnastiar, Arief Mushoffa. "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di Kelas." *El Banar: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* 7.02 (2024): 24-45.

menjadi fondasi karakter positif yang dapat dibawa hingga ke luar lingkungan sekolah.

c. Kemandirian dan Tanggung Jawab

Siswa ABK yang diberi kebebasan memilih dan mengekspresikan pemahaman cenderung menjadi lebih mandiri dalam mengambil keputusan terkait belajar (Meyer et al., 2014). Mereka juga menyadari tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas dan proyek secara optimal, sehingga menumbuhkan disiplin dan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri.

3. Ringkasan Implikasi UDL dalam Pembelajaran PAI bagi Siswa ABK

Tabel di bawah ini menampilkan bagaimana penerapan UDL berpengaruh pada empat aspek utama perkembangan siswa ABK, yakni keterlibatan dan motivasi, pemahaman materi agama, ekspresi diri dan kreativitas, serta perkembangan sosial dan emosional.

Tabel 5. 3 Tabel Implikasi Penerapan UDL pada perkembangan Siswa ABK

No.	Aspek Perkembangan	Implikasi Pembelajaran PAI Dengan Teori UDL	Deskripsi Implikasi
1	Keterlibatan & motivasi	Multiple Means Of Engagement	Meningkatkan Partisipasi siswa melalui metode pembelajaran variatif dan sesuai minat
2	Pemahaman materi	Multiple means of representation	Penyajian konten agama dalam beragam format (teks, audio, video) memudahkan siswa memahami konsep
3	Ekspresi diri & kreativitas	Multiple means of action and expression	Siswa bebas mengekspresikan pemahaman (Proyek seni, jurnal ibadah, presentasi) sesuai kemampuan
4	Perkembangan sosial dan emosional	Multiple means of engagement,	Pembelajaran kolaboratif memperkuat keterampilan sosial,

		Action, and Expresion	komunikasi dan rasa percaya diri siswa ABK
--	--	--------------------------	---

Penerapan pembelajaran PAI berbasis UDL di SMP Islam Bani Hasyim Malang berdampak positif terhadap perkembangan siswa ABK, baik dari segi akademik maupun pembentukan karakter. Pada aspek akademik, tercipta peningkatan motivasi belajar, pemahaman materi agama yang lebih baik, serta kreativitas dalam mengekspresikan pengetahuan. Sedangkan dari aspek karakter, siswa ABK menunjukkan perkembangan signifikan dalam keterampilan sosial, kesadaran moral, dan rasa tanggung jawab.

Dengan demikian, penerapan prinsip-prinsip UDL dalam pembelajaran PAI tidak hanya membantu siswa ABK mencapai potensi akademik yang optimal, tetapi juga menumbuhkan karakter yang kuat dan religius.¹⁴¹ Keberhasilan ini menegaskan pentingnya pendekatan inklusif dalam pendidikan agama, yang mengakui keragaman kebutuhan peserta didik dan mengoptimalkan setiap potensi yang dimiliki.

4. Implikasi Penerapan UDL dan IEP

- a. Manfaat Bagi Siswa ABK adalah meningkatkan rasa percaya diri, karena siswa dapat belajar dan mengekspresikan diri sesuai gaya belajar dan kemampuan mereka.
 - Meminimalkan hambatan belajar, terutama bagi mereka yang membutuhkan penyesuaian khusus
 - Mengembangkan keterampilan sosial, kreativitas, dan kemandirian yang berguna dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Tantangan Penerapan
 - Ketersediaan Sumber Daya: Perangkat teknologi dan media bantu masih sangat terbatas, sehingga perlu dukungan institusi dari stakeholder terkait.
 - Kompetensi Guru: Diperlukan pelatihan secara terus menerus agar guru mampu memadukan prinsip UDL dan IEP secara Optimal.

¹⁴¹ Nurlinda, M. Pd. "A. Pengertian Manajemen Kelas." *Manajemen Pendidikan Inklusi Anak Usia Dini* (2025): 57.

- Dukungan orang tua: keberhasilan pendidikan inklusif juga memerlukan keterlibatan aktif orang tua dalam menguatkan proses belajar di rumah.

c. Rekomendasi

- Penguatan Kapasitas Guru : Pelatihan reguler tentang pembuatan rancangan pembelajaran berbasis UDL DAN Penerapan IEP
- Kolaborasi Multi-Stakeholder : Melibatkan tenaga ahli, orang tua, dan komunitas dalam mendukung penyediaan infrastruktur dan media pembelajaran
- Monitoring dan evaluasi berkala: mengevaluasi efektivitas penerapan UDL dalam IEP secara konsisten agar selalu relevan dengan kondisi siswa.

BAB VI

PENUTUP

L. Kesimpulan

1. Penerapan prinsip Universal Design for Learning (UDL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SMP Islam Bani Hasyim Malang dirancang untuk memberikan kesempatan belajar yang setara bagi semua siswa. Bagi siswa Tunadaksa, pemanfaatan teknologi serta metode berbasis visual dan auditori memudahkan pemahaman materi tanpa kendala fisik, sementara tugas alternatif seperti perangkat digital dan alat bantu menulis memungkinkan mereka mengekspresikan pemahaman dengan lebih nyaman. Selain itu, ruang kelas yang ramah akses dan dukungan dari teman sebaya turut meningkatkan partisipasi mereka dalam pembelajaran. Sementara itu, bagi siswa dengan Autisme Ringan, strategi UDL menitikberatkan pada penyajian materi yang lebih visual, struktur pembelajaran yang jelas, serta lingkungan yang mendukung, seperti penggunaan headphone peredam suara. Mereka diberikan kebebasan untuk menyampaikan pemahaman melalui berbagai media seperti gambar, video, atau presentasi digital sebagai alternatif komunikasi verbal. Selain itu, metode gamifikasi dan sistem penghargaan diterapkan untuk meningkatkan motivasi belajar mereka. Dengan pendekatan yang fleksibel dan adaptif ini, UDL berhasil menciptakan lingkungan belajar yang inklusif di SMP Islam Bani Hasyim Malang, memungkinkan siswa ABK untuk berkembang secara optimal sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka.
2. Pada proses penerapan Universal Design For Learning (UDL) yang diterapkan di SMP Islam Bani Hasyim Malang, dalam pembelajaran PAI Bagi ABK mengungkap pendekatan yang adaptif dan inklusif meskipun masih menghadapi sejumlah tantangan. Dalam praktiknya, metode pembelajaran memanfaatkan media digital, animasi video, dan teknologi pendukung untuk membantu meningkatkan pemahaman siswa. Selain itu, siswa diberikan kebebasan dalam memilih bagaimana mereka mengekspresikan pemahamannya melalui berbagai cara, seperti menulis esai, membuat proyek kreatif, atau menggunakan alat bantu teknologi. Untuk meningkatkan keterlibatan siswa, diterapkan pula pembelajaran berbasis proyek, kerja kelompok, serta metode gamifikasi. Meskipun demikian, penerapan UDL ini sendiri masih menghadapi beberapa tantangan diantaranya seperti terbatasnya akses teknologi, kurangnya

pelatihan guru dalam strategi berbasis UDL serta perbedaan gaya belajar siswa ABK yang memerlukan pendekatannya yang lebih individual.

3. Implikasi Penerapan Teori UDL dalam Pembelajaran PAI memiliki dampak yang positif terhadap aksesibilitas, fleksibilitas, partisipasi, interaksi sosial, serta perkembangan holistik siswa ABK. Penyajian materi dalam berbagai format, seperti film pendek, video animasi, gambar, dan poster, dapat memperluas aksesibilitas serta meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Pendekatan yang fleksibel dalam penyampaian materi memungkinkan siswa menyampaikan pemahamannya melalui berbagai cara, seperti bercerita secara lisan, menggambar, membuat komik, atau animasi sederhana. Peningkatan partisipasi siswa ABK juga didukung dengan penyediaan alat bantu visual dan audio yang mempermudah pemahaman mereka. Selain itu, diskusi kelompok dan pembelajaran berbasis proyek memperkuat interaksi sosial, membantu siswa ABK dalam mengembangkan keterampilan komunikasi, serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif. Secara keseluruhan, implementasi UDL dalam pembelajaran PAI tidak hanya menekankan pemahaman akademik, tetapi juga berkontribusi pada perkembangan sosial dan spiritual siswa, memungkinkan mereka belajar sesuai dengan kebutuhan dan potensi masing-masing, serta meningkatkan motivasi dan hasil belajar secara keseluruhan.

B. Saran

Peneliti menyarankan kepada pembaca dan peneliti berikutnya bahwa diperlukan adanya penelitian lanjutan mengenai implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berdasarkan tepro UDL bagi siswa berkebutuhan khusus. Hal tersebut dikarenakan penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan, seperti sampel yang terbatas pada satu sekolah dan kurangnya data longitudinal untuk melihat dampak jangka panjang. Selain itu, penelitian lanjutan dapat memperluas cakupan dengan mengeksplorasi berbagai konteks sekolah dan wilayah yang berbeda, serta menggali lebih dalam tentang strategi dan praktik terbaik yang dapat diterapkan dalam lingkungan pendidikan inklusif. Penelitian lanjutan juga penting untuk mengidentifikasi lebih banyak faktor pendukung dan tantangan dalam implementasi UDL dalam pembelajaran PAI, serta untuk mengembangkan rekomendasi yang lebih komprehensif bagi kebijakan pendidikan inklusif di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (2012). *Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alper, S., & Raharinirina, S.S. (2006). Assistive Technology for Individuals with Disabilities: A Review and Synthesis of the Literature. *Journal of Special Education Technology*, 21, 47 - 64.
- All, S.N. (2023). Pemikiran Konstruktivisme dan Implementasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Education and Development*, 292-297
- All, Siska Nerita at. 2023. "Pemikiran Konstruktivisme dan Impelemntasinya Dalam Pembelajarannya." *Jurnal Education and Development* 292-297.
- Anastasia, E. Murniari &. 2016. "Pendidikan Inklusif di Tingkat Sekolah Dasar ." *Jurnal Dinamika Pendidikan* 9-18.
- Andayani, Abdul Majid & Dian. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi dan Implementasin Kurikulum* . Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 2003. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- . 2014. *Produser Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- . 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatam Praktik*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- . 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Aslan. 2017. "Strategi Pembelajaran Dasae Go SSport Kurikulum Pendidikan Karakter." *Jurnal Studi Islam* 15.
- Asmadawati. 2012. *Desain Pembelajaran Agama Islam*. Padang: Rios Multicipta.
- . 2012. *Desain Pembelajaran Agama Islam*. Padang: Rios Multicipta.
- Dermawan, Oki. 2013. "Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB "Psyimpathic"." *Jurnal Ilmiah Psikologi* 886-897.
- Depdiknas. (2003). Undang-undang RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Diunduh dari <https://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU-No-20-th-2003.pdf>. Pada 27 maret 2024.

- dkk, Kawakib. 2022. "Pengelolaan Sekolah Inklusi: Studi Multikasus Pada Sekolah Islam di Jawa Timur." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*.
- dkk, Muhammad Sidiq. 2023. "Upaya Pemenuhan Hak Dalam Bidang Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus: Studi Deskriptip di SMP Inklusi Taman Pendidikan dan Asuhan Kabupaten Jember." *Jurnal Pendidikan Islam* 50-65.
- dkk, Siti Kursini. 2008. *Keterampilan Dasar Mengajar (PPL 1) Berorientasi Pada Kurikulum Berbasis Kompetensi* . Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Malang.
- dkk, Zakiyah. 2021. "The Implementation Of Inclusive Educational Policies In Elementary School." *Jurnal Pendidikan Pengajaran* 130-140.
- E Murniari, NZ Anastasia. 2016. "Pendidikan Inklusif fi Tingkat Sekolah Dasar." *Jurnal Dinamika* 9-18.
- E. Murniari, NZ Anastasia. 2016. "Pendidikan Inklusif Di Tingkat Sekolah Dasar." *Jurnal Dinamika Pendidikan* 9-18.
- Elder. B.C., & Kuja B. 2019. "Going to school for the first time: Inclusion committee members increasing the number of students with disabilities in primary schools in Kenya." *International Journal Of Inclusive Education* 261-279.
- Hafni, Nur, Fika Lutfiana and Edy Safitri. 2020. "Implementasi Metode Multisensori Untuk Meningkatkan Baca Tulis Al-Qur'an Pada Anak Disleksia dan Autis di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an Yogyakarta." *Jurnal Mahasiswa Studi Islam* 492-501.
- Hallahan, Daniel P, Kauffman, James M. & Pullen, Paige C. (2009). *Exceptional Learners: An Introduction to Special Education*. United States of America: Pearson.
- Hamalik, Oemar. 2003. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harahap, Nursafia. 2020. *Penelitian Kualitatif* . Medan: Wal Ashri Pubhling.
- Hidayat, Juang Sunanto dan. 2016. "Desain Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Kelas Inklusif." *Jurnal Asesmen dan Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus (JASSI_anakku)* 52.
- Ilahi, M.T. 2013. *Pendidikan Inklusi*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.

- Intan, Wahyuni & Sri. 2019. "Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Al-Azhar Bukittinggi." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 219-240.
- Irdamurni. 2018. *Anak Berkebutuhan Khusus*. Goresan Pena.
- Istiqomah, Sari Sartika Lubis dan. 2021. "Strategi Pembelajaran Guru PAI Dalam Mengatasi Kesulitan Kegiatan Belajar Pada Era Pandemi COvid-19." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 96-97.
- Jamila, Muhammad. 2008. *Special Education For Children*. Jakarta: Hikmah.
- K.A, Muhammad Jamila. 2008. *Special Education For Special Children*. Jakarta: Hikmah.
- Kusumawardani, E. (2011). *Perbedaan Pembelajaran Model Demonstrasi dan Self Directed Learning dengan Media Video Terhadap Kompetensi Asuhan Persalinan Normal (Studi pada mahasiswa DIII Kebidanan STIKES ICME Jombang)* (Doctoral dissertation, UNS (Sebelas Maret University)).
- L.A, Sessiani. 2019. "Pengaruh Metode Multisensori Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Taman Knank-Kanak." *Joournal Of Chemical Information and Modeling* 1689-1699.
- Meyer & Rose. (2000). *Universal Design for Individual Differences*. Educational Leadership
- M.D, Sundawan. 2016. "Perbedaan model pembelajaran konstruktivisme dn model pembelajaran langsung." *Jurnal Logika* 1-11.
- Maftuhatin, L. 2014. "Evaluasi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Kelas Inklusif di SD Plus Darul'Ulum Jombang." *Jurnal Studi Islam* 201-227.
- Maftuhatin, L. 2014. "Evaluasi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Di Kelas Inklusif Di SD Plus Darul'ulum Jombang." *Jurnal Studi Islam* 201-227.
- Majid, Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran* . Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mareza, Agung Nugroho & L. 2016. "Model dan Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusi." *Jurnal Pendidikan Dasae Perkhasa* 145-156.

- Mareza, Agung Nugroho & L. 2016. "Model Dan Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusi." *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa* 145-156.
- Ma'unah, Binti. 2005. *Pendidikan Kurikulum SD-MI*. Surabaya: Elkaf.
- . 2005. *Pendidikan Kurikulum SD-MI*. Surabaya: Elkaf.
- Meleong, Lexy J. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- . 1991. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- . 1992. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- . 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- . 2018. *Metodologi Penelitian kualitatif, Edisi Revisi* . Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Mukhtar. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: GP Press Group.
- Musfirotun, Yusuf. 1987. *Keragaman Teknik Evaluasi dan Metode Penerapan Jiwa Agama*. Jakarta: IND-HILL-co.
- N, Alhafiz. 2022. "Analisis Filosofi Gaya Belajar Siswa Untuk Pembelajaran Berdiferensiasi di SMP Negeri 23 Pekanbaru." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1913-1922.
- N.A, Rangkuti. 2014. "Konstruktivisme dan Pembelajaran Matematika." *Jurnal Darul 'ilmi* 121-138.
- Nadhirah, Yahdinil Firda. 2021. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus*. Banten: Media Madani.
- Napitupulu, D.S. 2020. *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*. Sukabumi: Haura Utama.
- Nerita, Siska. 2023. "Pemikiran Konstruktivisme dan Implementasinya Dalam Pembelajaran." *Jurnal Education and Development* 292-297.
- Novianti, Rianti. 2021. "Pembelajaran Berbasis Universal Design For Learning di Sekolah Dasar Inklusif Universal Design For Learning Based Learning In Inclusive Elementary School Class." *Media Nusantara* 145-246.

- Nurina, Putri. 2015. *Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Autis Pada Sekolah Inklusif*. Tangerang Selatan: Penerbit YPM.
- . 2015. *Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Autis Pada Sekolah Inklusif*. Tangerang Selatan: Penerbit YPM.
- Pratiwi, Nuning. 2017. "Penggunaan Media Vedio Call Dalam Teknologi Komunikasi." *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial* 213-214.
- Prawiradilaga, D.S. 2007. *Prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Rahmadi. 2011. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Revigo, Ardila Rendra dan Asri Wijiastuti. 2019. "Pendekatan VAKT Terhadap Kemampuan Membaca Untuk Anak Kesulitan Belajar." *Jurnal Pendidikan Khusus* 1-13.
- Rovigo, at all. 2019. "Pendekatan VAKT Terhadap Kemampuan Membaca Untuk Anak Kesulitan Belajar." *Jurnal Pendidikan Islam* 1-13.
- S, Kusmayanti. 2019. "Membaca Permulaan Dengan Metode Multisensori." *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 222-227.
- Sartika, sari, istiqomah, " Strategi Pembelajaran Guru PAI dalam Mengatasi Kesulitan Kegiatan Belajar Pada Era Pandemi Covid-19", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, (Vol. 11 No. 1, tahun 2021), hlm. 96-97
- Setiawan, Iwan. 2020. *Hak Berkebutuhan Khusus* . Jawa Barat: Jejak.
- Soemantri, Sutjihati. 2007. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Reflika Aditama.
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* . Bandung: PT Raja Rosdakarya.
- Sujarweni, V. W. (2014). *Metodelogi penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Perss, 74.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- . 2017. *Metode Penelitian Kuantitaif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- . 2019. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan* . Bandung: Bumi Aksara.

- . 2010. *Metode Penelitian Tindakan Kelas Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- . 2010. *Metode Penelitian Tindakan Kelas Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukadari. 2019. *Model Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus* . Yogyakarta: Kanwa Publisier.
- . 2019. *Model Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Kanwa Publisier.
- Sundawan. 2016. "Perbedaan Model Pembelajaran Konstruktivisme dan Model Pembelajaran Lansung." *Jurnal Logika* 1-11.
- Suprihatiningrum, Jaamil. 2016. *Strategi Pembelajaran (Teori & Aplikasi)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suryabrata, Sumaddi. 1998. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Suryabrata, Sumadi. 1998. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Suthon. 2020. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Sutiah. 2018. *Pengembangan Model Pembelajaran pendidikan Agama Islam* . Sidoarjo: Nizamiah Learning Center.
- . 2016. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Sidoarjo Jawa Timur: Nizamiah Learning Center.
- Sutjihati, Soemantri. 2007. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Reflika Aditama.
- Triyono, Heru. 2017. *Bimbingan dan Konseling Belajar*. Depok: Rajawali Press.
- Wijaya, David. 2019. *Manajemen Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar* . Jakarta: Kencana.
- . 2019. *Manajemen Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- . 2019. *Manajemen Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Yin, robert K. 2011. *Studi Kasus & Metode* . Jakarta: Rajawali Press.
- Yin, Robert K. 2011. *Studi Kasus & Metode*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Yusuf, A Muri. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif,Kualitatif Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.

—, 2017. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Surat Keterangan Izin Penelitian



SMP ISLAM BANI HASYIM

Insyallah Menjadikan Insan Ulil Albab
MERAH MIMPI MENGUKIR PRESTASI
Terakreditasi A

Perumahan Persada Bhayangkara Singhasari Blok L-K Pagentan, Kec. Singosari, Kab. Malang
Telp. (0341) 456005, 441149 Fax. (0341) 458485, E-Mail: smpislambanihasyim@gmail.com

SURAT KETERANGAN

No. 051/S.KET/INT/SMP/IBH/24-25/XII/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : FAUJAN, S.Pd
Jabatan : Kepala Sekolah
NIY : 2009 1 148
Unit Kerja : SMP Islam Bani Hasyim
Perum Persada Bhayangkara Singhasari Blok L-K
Desa Pagentan – Kec. Singosari – Kab Malang

Dengan ini Menerangkan bahwa :

No	Nama	NIM	Fakultas	Universitas
I	YUYUN ASNAWATI	22010120071	PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	UNIVERSITAS ISLAM NEGERIN MAULANA MALIK IBRAHUM

Adalah benar – benar mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah menyelesaikan Penelitian di SMP Islam Bani Hasyim pada tanggal 6 November 2024 secara penuh dan tanggung jawab

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebaik-baiknya dan sebagaimana mestinya.

Atas perhatian dan kerjasamanya, kami ucapkan terima kasih.

Malang, 11 Desember 2024
Kepala Sekolah

FAUJAN, S.Pd
NIP/NIY: -/ 2009 1 148

Tembusan: Arsip

LAMPIRAN 2. 1

Instrumen Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi

Rencana Penelitian

No	Rumusan Masalah	Data	Sumber data	Teknik pengumpulan data	Analisi data	Keabsahan data
	<p>Bagaimana desain pembelajaran PAI bagi siswa berkebutuhan khusus (ABK) DI smp Islam Bani Hasyim Malang berdasarkan teori UDL</p>	<p>Desain pembelajaran</p>	<p>Primer: guru PAI, Waka Kesiswaan, dan guru kelas</p> <p>Sekunder : Dokumen Buku PAI, Modul, kurikulum, silabus, dan rpp</p>	<p>Wawancara, dokumentasi, observasi</p>	<p>Pedoman wawancara</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana merancang pembelajaran PAI untuk siswa abk 2. Apa saja media pembelajaran yang anda gunakan untuk modifikasi kebutuhan siswa abk? 3. Bagaimana prinsip 	<p>Wawancara: Kepala sekolah, guru PAI, Dan Waka kesiswaan dan kurikulum</p> <p>Dokumentasi: - Mendokumentasikan dokumen-dokumen (Modul, dll)</p> <p>- mendokumentasikan proses pelaksanaan pembelajaran PAI pada ABK</p> <p>Observasi: Melihat langsung</p>

					UDL diterapkan dalam perencanaan pembelajaran?	bagaimana desain
2	Proses Pelaksanaan dan tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran PAI berdasarkan teori UDL?	Pelaksanaan dan tantangan pembelajaran	Primer: guru PAI, Siswa Sekunder: : Perangkat lunak pembelajaran, modul, media pembelajaran	-	1. Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran PAI di Kelas ? 2. Metode apa saja yang digunakan untuk melibatkan siswa ABK? 3. Bagaimana penggunaan teknologi dalam mendukung pembelajaran inklusif?	Wawancara: Guru PAI Siswa ABK Dokumentasi Rpp, silabus, dan materi ajar yang digunakan dalam pembelajaran PAI Observasi: Mengamati proses pembelajaran PAI di kelas, termasuk interaksi antara guru dan siswa.
3	Bagaimana	Implikasi dalam	Primer:	-	1. Metode atau media apa saja	Wawancara: Guru pai

	<p>Implikasi penerapan pembelajaran PAI Terhadap perkembangan siswa ABK?</p>	<p>pembelajaran</p>	<p>Kepala Sekolah, guru PAI</p> <p>Sekunder : Siswa ABK Orang Tua siswa ABK</p>		<p>yang sudah digunakan untuk menyampaikan materi PAI Kepada siswa ABK?</p> <p>3. Apa contoh konkret mengenai peningkatan prestasi akademik siswa ABK setelah diterapkannya UDL ?</p> <p>4. Apa saja kebijakan sekolah dalam mendukung penerapan pembelajaran PAI berbasis UDL, dan bagaimana sekolah memfasilitasi kebutuhan khusus siswa ABK dalam Pembelajaran PAI?</p> <p>5. bagaimana metode penilaian</p>	<p>Dokumentasi: RPP Modul Dan Materi Pembelajaran PAI Pembelajaran hasil penilaian dan evaluasi siswa ABK</p> <p>Observasi: Pelaksanaan pembelajaran PAI di kelas, interaksi antara guru dan siswa ABK, Penggunaan media dan metode pembelajaran Proses penilaian dan umpan balik terhadap siswa ABK.</p>
--	--	---------------------	--	--	---	---

					yang digunakan untuk mengevaluasi pemahaman siswa ABK terhadap materi PAI, dan variasi metode penilaian seperti apa yang dapat membantu sisw ABK dalam mengekspresikan Pemahaman mereka?	
--	--	--	--	--	--	--

LAMPIRAN 3. 1

Dokumentasi Penelitian



Wawancara Dengan Kepala Sekolah Dan Waka Kesiswaan



Wawancara Dengan Ibu Wardah Guru PAI Kelas 7



Proses Pembelajaran PAI Metode Diskusi
Anak Autis Dengan Anak Normal



Penggunaan Media Elektronik Hp Untuk Mengakses
Pembelajaran PAI Materi Sholat



Pembelajaran Mandiri Sebagai Tugas Kelompok



Sekolah Karakter Yang Diselenggarakan Bani Hasyim



Siswa Autis Kelas 7 Praktik Sholat



Praktik Wudhu



Program Mandiri Berbasis Bani Hasyim



Siswa Normal Membuat Konten Dengan Siswa ABK
Sebagai Tugas Kelompok



Wawancara Dengan Siswa ABK Tunadaksa



Wawancara Dengan ABK Autis

LAMPIRAN 4. 1

Profil SMPS ISLAM BANI HASYIM									
									
Kec. Singosari, Kab. Malang, Prov. Jawa Timur									
Tanggal unduh: 01-02-2025 11:30:25									
Tanggal sinkronisasi: 2025-01-24 10:24:13.210									
1. Identitas Sekolah									
1	Nama Sekolah	:	SMPS ISLAM BANI HASYIM						
2	NPSN	:	20573175						
3	Jenjang Pendidikan	:	SMP						
4	Status Sekolah	:	Swasta						
5	Alamat Sekolah	:	PERUM PERSADA BHAYANGKARA						
	RT / RW	:	4	/	10				
	Kode Pos	:	65153						
	Kelurahan	:	Pagentan						
	Kecamatan	:	Kec. Singosari						
	Kabupaten/Kota	:	Kab. Malang						
	Provinsi	:	Prov. Jawa Timur						
	Negara	:							
6	Posisi Geografis	:	-7			Lintan			
			112			Bujur			
2. Data Pelengkap									
7	SK Pendirian Sekolah	:	420/48/421.101/2013						
8	Tanggal SK Pendirian	:	2010-06-01						
9	Status Kepemilikan	:	Yayasan						
10	SK Izin Operasional	:	420/281/35.07.101/2022						
11	Tgl SK Izin Operasional	:	2022-02-05						
12	Kebutuhan Khusus Dilayani	:	Ada						
13	Nomor Rekening	:	592094029						
14	Nama Bank	:	BPD JAWA TIMUR...						
15	Cabang KCP/Unit	:	BPD JAWA TIMUR CABANG LAWANG...						
16	Rekening Atas Nama	:	SMPSISLAMBANIHASYIM...						
17	MBS	:	Ya						
18	Luas Tanah Milik (m2)	:	1						
19	Luas Tanah Bukan Milik (m2)	:	250000						
20	Nama Wajib Pajak	:							
21	NPWP	:	730812377657000						

3. Kontak Sekolah			
20	Nomor Telepon	:	341456005
21	Nomor Fax	:	341458485
22	Email	:	smpislambanihasyim@gmail.com
23	Website	:	http://www.banihasyimmelang.sch.id
4. Data Periodik			
24	Waktu Penyelenggaraan	:	-
25	Bersedia Menerima Bos?	:	-
26	Sertifikasi ISO	:	-
27	Sumber Listrik	:	-
28	Daya Listrik (watt)	:	
29	Akses Internet	:	
30	Akses Internet Alternatif	:	
5. Data Lainnya			
31	Kepala Sekolah	:	Faujan
32	Operator Pendataan	:	ALVI ZUHAILY
33	Akreditasi	:	A
34	Kurikulum	:	Kurikulum Merdeka

Rekapitulasi Data SMPS ISLAM BANI HASYIM					
Tanggal rekap: 01-02-2025 11:30:25					
1. Data PTK dan PD					
No	Uraian	Guru	Tendik	PTK	PD
1	Laki - Laki	4	2	6	79
2	Perempuan	8	4	12	74
TOTAL		12	6	18	153
Keterangan:					
-	Penghitungan jumlah PTK adalah yang sudah mendapat penugasan, berstatus aktif dan terdaftar di sekolah induk.				
-	Singkatan :				
	1. PTK = Guru ditambah Tendik				

	2. PD = Peserta Didik				
2. Data Sarpras					
No	Uraian	Jumlah			
1	Ruang Kelas	8			
2	Ruang Lab	5			
3	Ruang Perpus	1			
TOTAL		14			
3. Data Rombongan Belajar					
No	Uraian	Detail	Jumlah	Total	
1	Kelas 7	L	24	53	
		P	29		
2	Kelas 8	L	32	54	
		P	22		
3	Kelas 9	L	23	46	
		P	23		

Rekapitulasi Data SMPS ISLAM BANI HASYIM					
Tanggal rekap: 01-02-2025					
11:30:25					
1. Data PTK dan PD					
No	Uraian	Guru	Tendik	PTK	PD
1	Laki - Laki	4	2	6	79
2	Perempuan	8	4	12	74
TOTAL		12	6	18	153
Keterangan:					
-	Penghitungan jumlah PTK adalah yang sudah mendapat penugasan, berstatus aktif dan terdaftar di sekolah induk.				
-	Singkatan :				
	1. PTK = Guru ditambah Tendik				
	2. PD = Peserta Didik				
2. Data Sarpras					
No	Uraian	Jumlah			
1	Ruang Kelas	8			

2	Ruang Lab	5			
3	Ruang Perpus	1			
	TOTAL	14			
3. Data Rombongan Belajar					
No	Uraian	Detail	Jumlah	Total	
1	Kelas 7	L	24	53	
		P	29		
2	Kelas 8	L	32	54	
		P	22		
3	Kelas 9	L	23	46	
		P	23		

LAMPIRAN 5. 1

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Modul Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

SMP Fase D

Informasi Umum

A. IDENTITAS MODUL		
1. Nama Penyusun	:	Wardatul Muhlisoh, S. Pd.
2. Nama Sekolah	:	SMPI Bani Hasyim
3. Tahun Pelajaran	:	2024
4. Jenjang Sekolah/Fase	:	SMP/Fase D
5. Kelas/Semester	:	VII/Ganjil
6. Bidang Studi	:	PAI & Budi Pekerti
7. Topik	:	Ikhlas dalam beribadah
8. Alokasi Waktu	:	6 JP
B. KOMPETENSI AWAL		
1. Peserta Didik memiliki pengetahuan awal mengenai konsep Ikhlas 2. Peserta Didik memiliki pengetahuan awal mengenai konsep Ibadah 3. Peserta Didik mengetahui manfaat perilaku ikhlas dalam beribadah dan		
C. PROFIL PELAJAR PANCASILA		

1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia

- Peserta Didik terbiasa untuk memulai dan menutup kegiatan pembelajaran dengan berdo'a.
- Peserta didik mampu bersikap baik kepada guru dan teman serta menghargai perbedaan yang ada.

2. Bergotong Royong

- Peserta Didik diharapkan dapat bekerja sama dengan anggota kelompoknya dalam mengerjakan tugas yang diberikan.
- Peserta Didik juga diharapkan membangun dan memiliki komunikasi yang baik sesama anggota kelompok ataupun kelompok yang lain.

3. Mandiri

- Peserta Didik dapat mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru
- Peserta Didik mampu mengevaluasi terhadap kualitas diri, minat, dan tantangan yang dihadapi selama mengerjakan tugas.

4. Bernalar Kritis

- Peserta Didik dapat menganalisis permasalahan yang berhubungan dengan aktivitas manusia terhadap makhluk hidup dan lingkungan.
- Peserta Didik juga dapat mengembangkan kemampuan untuk memberikan solusi konservasi yang tepat dari permasalahan yang disajikan.

D. SARANA & PRASARANA

1. Ruang Kelas
2. Laptop/Handphone
3. PowerPoint
4. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)
5. Internet

E. TARGET PESERTA DIDIK
1. Peserta Didik Reguler SMP ISLAM BANI HASYIM
F. MODEL PEMBELAJARAN
Pertemuan pertama : Menggunakan Metode STAD (Student Teams Achievement Divisions) Pertemuan Kedua : Menggunakan metode game edukasi

Kompetensi Inti

CAPAIAN PEMBELAJARAN
Peserta didik memahami ikhlas, bersyukur kepada Allah Swt., cinta rasul, husnuzan, kasih sayang kepada sesama dan lingkungan alam.
TUJUAN PEMBELAJARAN
<ol style="list-style-type: none"> 1. Melalui kegiatan diskusi kelas, peserta didik dapat bernalar kritis dalam menjelaskan pengertian ikhlas dalam beribadah. 2. Melalui kegiatan diskusi kelas, peserta didik dapat bernalar kritis dalam menjelaskan makna ikhlas dalam Qs. An-Nisa' : 46 dan QS. Az-Zumar : 2. 3. Melalui kegiatan diskusi kelas peserta didik dapat bernalar kritis dalam menyebutkan manfaat perilaku ikhlas dalam beribadah. 4. Melalui kegiatan diskusi kelas peserta didik dapat bernalar kritis dan mandiri dalam menunjukkan contoh perilaku ikhlas dalam beribadah. 5. Melalui kegiatan diskusi kelas peserta didik dapat bernalar kritis dan mandiri dalam membiasakan perilaku ikhlas beribadah dalam kehidupan sehari-hari.
ASESMEN
<ol style="list-style-type: none"> 1. Asesmen Formatif <ol style="list-style-type: none"> a) Observasi keterlibatan siswa selama diskusi kelompok dan presentasi. b) Diskusi kelas dan pertanyaan terbuka mengenai pemahaman materi. 2. Asesmen Sumatif <ol style="list-style-type: none"> a) Tugas rumah yang menjelaskan penerapan ikhlas dalam aktivitas sehari-hari.

b) Kuis singkat mengenai pengertian ikhlas dan ayat-ayat terkait

PEMAHAMAN BERMAKNA

1. Memahami makna ikhlas dalam beribadah
2. Mengetahui ayat dalam Qur'an dan maknanya terkait ikhlas
3. Mengetahui manfaat dari perilaku ikhlas dalam beribadah

PERTANYAAN PEMANTIK

1. Apa yang Anda pahami tentang ikhlas dalam beribadah?
2. Bagaimana Anda membedakan antara ibadah yang ikhlas dan yang tidak ikhlas?
3. Mengapa keikhlasan menjadi syarat utama diterimanya amal ibadah?
4. Bagaimana cara kita bisa membiasakan diri untuk selalu berbuat ikhlas?
5. Contoh perbuatan apa saja yang menunjukkan seseorang beribadah dengan ikhlas?

KEGIATAN PEMBELAJARAN (Terlampir)

REFLEKSI (Terlampir)

ASESMEN (Terlampir)

KEGIATAN PEMBELAJARAN 1

PENDAHULUAN			
Sintaks	Deskripsi Kegiatan		Waktu
	Guru	Peserta Didik	
Orientasi dan persiapan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru masuk ke dalam kelas memberi salam. 2. Guru menunjuk salah satu peserta didik untuk memimpin kelas melakukan doa bersama sebelum kegiatan pembelajaran. 3. Guru mengecek kehadiran dan memastikan peserta didik siap untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik menjawab salam dari guru 2. Salah satu peserta didik memimpin kelas untuk melaksanakan doa bersama memulai pembelajaran. Peserta didik berdoa dengan tertib. 3. Peserta didik memberi tahu siswa lain yang tidak hadir dalam pembelajaran 	10 menit
Apersepsi dan Motivasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menyampaikan materi yang akan dipelajari hari ini. Kemudian peserta didik diberikan pertanyaan pemantik untuk mengaitkan materi yang sudah dipelajari 2. Guru menyampaikan motivasi terkait pentingnya mempelajari materi ini dalam kehidupan nyata 3. Guru menyampaikan Capaian Pembelajaran, Tujuan Pembelajaran, dan gambaran secara 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik menyimak yang disampaikan oleh guru 	

	garis besar kegiatan yang akan dilakukan hari ini.		
KEGIATAN INTI			
Sintaks	Deskripsi Kegiatan		Waktu
	Guru	Peserta Didik	
Stimulation	1. Guru membahas hasil pertanyaan pemantik	1. Peserta didik menyimak pembahasan hasil pertanyaan pemantik	55 menit
Problem Statement	<p>1. Peserta didik diminta untuk mengemukakan pendapat maupun bertanya berdasarkan demonstrasi yang sudah dilakukan. Pertanyaan yang diharapkan muncul dari peserta didik adalah</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana cara mengatasi perasaan ingin dipuji ketika melakukan amal kebaikan? • Bagaimana cara menjaga keikhlasan di tengah lingkungan yang materialistis? • Apa saja tanda-tanda bahwa seseorang belum benar-benar ikhlas dalam beribadah? 	1. Peserta didik mengemukakan pendapat maupun bertanya berdasarkan demonstrasi yang sudah dilakukan.	

Data Collection	<ol style="list-style-type: none"> a. Guru membagi Peserta didik menjadi kelompok kecil yang terdiri dari 5-6 peserta didik secara heterogen. b. Guru menyajikan materi pelajaran secara keseluruhan. c. Siswa dalam kelompok belajar bersama untuk memahami materi yang telah disampaikan dan saling membantu dan menjelaskan satu sama lain. d. Setelah belajar kelompok, guru membagikan LKPD yang harus dikerjakan secara individu. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik berkumpul sesuai kelompok 2. Peserta didik menyimak pembahasan materi pelajaran yang di sampaikan guru. 3. Peserta didik berdiskusi terkait materi yang telah di sampaikan. 4. Peserta didik mengerjakan LKPD yang telah diberikan 	
Data Processing	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru meminta peserta didik untuk mengumpulkan LKPD yang telah dikerjakan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik mengumpulkan LKPD 	
Verification	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru berkeliling untuk melihat dan mendampingi peserta didik dalam berkelompok. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik berdiskusi dalam kelompok untuk menyelesaikan permasalahan di LKPD. 	
Generalization	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mendampingi peserta didik 2. Guru meminta perwakilan dari 2-3 siswa untuk menyampaikan kesimpulan dari materi yang telah dipelajari. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik melakukan diskusi kelompok dan mengerjakan LKPD 2. Peserta didik menyampaikan kesimpulan dari materi yang dipelajari. 	

KEGIATAN PENUTUP			
Sintaks	Deskripsi Kegiatan		Waktu
	Guru	Peserta Didik	
Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memberi apresiasi terhadap hasil kerja siswa. 2. Guru merefleksikan materi yang telah dipelajari 3. Guru menjelaskan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya dan menyampaikan tugas tidak terstruktur. 4. Sebelum berdoa, guru mengingatkan peserta didik untuk benar-benar menjaga ibadah dalam kehidupan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik menyimak penjelasan dari guru. 2. Peserta didik berdoa untuk menutup kegiatan pembelajaran hari ini 	15 menit

KEGIATAN PEMBELAJARAN 2

PENDAHULUAN			
Sintaks	Deskripsi Kegiatan		Waktu
	Guru	Peserta Didik	
Orientasi dan persiapan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru masuk ke dalam kelas memberi salam. 2. Guru menunjuk salah satu peserta didik untuk memimpin kelas melakukan doa bersama sebelum kegiatan pembelajaran. 3. Guru mengecek kehadiran dan memastikan peserta didik siap untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik menjawab salam dari guru 2. Salah satu peserta didik memimpin kelas untuk melaksanakan doa bersama memulai pembelajaran. Peserta didik berdoa dengan tertib. 3. Peserta didik memberi tahu siswa lain yang tidak hadir dalam pembelajaran 	10 menit
Apersepsi dan Motivasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menyampaikan materi yang akan dipelajari hari ini. Kemudian peserta didik diberikan pertanyaan pemantik untuk mengaitkan materi yang sudah dipelajari 2. Guru menyampaikan motivasi terkait 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik menyimak yang disampaikan oleh guru 	

	<p>pentingnya mempelajari materi ini dalam kehidupan nyata</p> <p>3. Guru menyampaikan Capaian Pembelajaran, Tujuan Pembelajaran, dan gambaran secara garis besar kegiatan yang akan dilakukan hari ini.</p>		
KEGIATAN INTI			
Sintaks	Deskripsi Kegiatan		Waktu
	Guru	Peserta Didik	
Stimulation	1. Guru membahas hasil pertanyaan pemantik	1. Peserta didik menyimak pembahasan hasil pertanyaan pemantik	55 menit
Problem Statement	<p>1. Peserta didik diminta untuk mengemukakan pendapat maupun bertanya berdasarkan demonstrasi yang sudah dilakukan.</p> <p>Pertanyaan yang diharapkan muncul dari peserta didik adalah</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengapa kita harus beribadah dengan ikhlas? • Apa perbedaan antara ibadah yang ikhlas dan yang tidak ikhlas? 	1. Peserta didik mengemukakan pendapat maupun bertanya berdasarkan demonstrasi yang sudah dilakukan.	

	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana cara mengetahui apakah ibadah kita sudah ikhlas? 		
Data Collection	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menyampaikan/menjelaskan terkait langkah-langkah kegiatan pembelajaran. 2. Guru membagikan lembaran kertas berisi materi yang akan dipelajari siswa. 3. Guru membagi siswa menjadi 5 kelompok. 4. Guru menampilkan dan menyampaikan tata cara pelaksanaan game pembelajaran. 5. Guru memberikan soal ulangan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa pada materi “ikhlas dalam beribadah”. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik menyimak apa yang di sampaikan oleh guru. 2. Peserta didik membaca dan memahami materi pada lembar kertas yang dibagikan. 3. Peserta didik berkumpul dengan kelompoknya masing-masing. 4. Peserta didik memperhatikan dan mendengarkan dengan baik apa yang disampaikan oleh guru. 5. Peserta didik membaca dan memahami soal yang telah diberikan. 	
Data Processing	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menilai dan mengamati pengetahuan, sikap serta kemampuan siswa dalam berdiskusi kelompok. 2. Guru menilai dan mengamati pengetahuan serta sikap siswa saat mengerjakan soal 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik menjawab pertanyaan yang ada pada game yang digunakan dalam pembelajaran. 2. Peserta didik menjawab pertanyaan yang ada pada soal ulangan yang telah di bagikan. 	

Verification	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mengawasi dan mendampingi peserta didik dalam penyelesaian tugas. 2. Guru meminta peserta didik untuk mengumpulkan jawaban dari soal ulangan yang telah diberikan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik menyelesaikan tugas yang diberikan. 2. Peserta didik mengumpulkan jawabannya. 	
Generalization	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mendampingi peserta didik 2. Guru meminta perwakilan dari 2-3 siswa untuk menyampaikan kesimpulan dari materi yang telah dipelajari. 3. Guru memberikan penguatan/pengulangan materi terkait ikhlas dalam beribadah yang sudah diberikan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik mengerjakan tugas yang diberikan. 2. Peserta didik menyampaikan kesimpulan dari materi yang dipelajari. 3. Peserta didik menyimak apa yang disampaikan guru. 	
KEGIATAN PENUTUP			
Sintaks	Deskripsi Kegiatan		Waktu
	Guru	Peserta Didik	
Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memberi apresiasi terhadap hasil kerja siswa. 2. Guru merefleksikan materi yang telah dipelajari 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik menyimak penjelasan dari guru. 2. Peserta didik berdoa untuk menutup kegiatan pembelajaran hari ini 	15 menit

	<ol style="list-style-type: none">3. Guru menjelaskan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya dan menyampaikan tugas tidak terstruktur.4. Sebelum berdoa, guru mengingatkan peserta didik untuk benar-benar menjaga ibadah dalam kehidupan		
--	---	--	--

❖ Instrumen Penilaian

LEMBAR PENGAMATAN PENILAIAN SIKAP PENILAIAN OBSERVASI

Rubrik:

Indikator sikap aktif dalam pembelajaran:

1. Kurang baik *jika* menunjukkan sama sekali tidak ambil bagian dalam pembelajaran
2. Cukup *jika* menunjukkan ada sedikit usaha ambil bagian dalam pembelajaran tetapi belum ajeg/konsisten
3. Baik *jika* menunjukkan sudah ada usaha ambil bagian dalam pembelajaran tetapi belum ajeg/konsisten
4. Sangat baik *jika* menunjukkan sudah ambil bagian dalam menyelesaikan tugas kelompok secara terus menerus dan ajeg/konsisten

Indikator sikap bekerjasama dalam kegiatan kelompok.

1. Kurang baik *jika* sama sekali tidak berusaha untuk bekerjasama dalam kegiatan kelompok.
2. Cukup *jika* menunjukkan ada sedikit usaha untuk bekerjasama dalam kegiatan kelompok tetapi masih belum ajeg/konsisten.
3. Baik *jika* menunjukkan sudah ada usaha untuk bekerjasama dalam kegiatan kelompok tetapi masih belum ajeg/konsisten.
4. Sangat baik *jika* menunjukkan adanya usaha bekerjasama dalam kegiatan kelompok secara terus menerus dan ajeg/konsisten.

Indikator sikap toleran terhadap proses pemecahan masalah yang berbeda dan kreatif.

1. Kurang baik *jika* sama sekali tidak bersikap toleran terhadap proses pemecahan masalah yang berbeda dan kreatif.
2. Cukup *jika* menunjukkan ada sedikit usaha untuk bersikap toleran terhadap proses pemecahan masalah yang berbeda dan kreatif tetapi masuiah belum ajeg/konsisten
3. Baik *jika* menunjukkan sudah ada usaha untuk bersikap toleran terhadap proses pemecahan masalah yang berbeda dan kreatif tetapi masuiah belum ajeg/konsisten.
4. Sangat baik *jika* menunjukkan sudah ada usaha untuk bersikap toleran terhadap proses pemecahan masalah yang berbeda dan kreatif secara terus menerus dan ajeg/konsisten.

Bubuhkan Tanda ✓ Pada Kolom-Kolom Sesuai Hasil Pengamatan.

No	Nama Siswa	Sikap																													
		Tanggung Jawab				Jujur				Peduli				Kerjasama				Santun				Percaya diri				Disiplin					
		K	C	B	S	K	C	B	S	K	C	B	S	K	C	B	S	K	C	B	S	K	C	B	S	K	C	B	S		
		R	K	A	B	R	K	A	B	R	K	A	B	R	K	A	B	R	K	A	B	R	K	A	B	R	K	A	B	R	K
1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	AHMAD SYADDAD NAUFAR MUTTAQIN																														
2	AIKO ESTRELLA AHMAD																														
3	ALMIRA MYIESHA NAFEEZA																														
4	ANANDRA IQBAL HAMZA																														
5	ATIRA MARWAH FAUZIAH																														
6	CLAUDIA ZAKIA																														

K: Kurang C: Cukup B: Baik SB : Baik Sekali

REKAPITULASI PENILAIAN SIKAP – OBSERVASI

NO	NAMA SISWA	SIKAP							Skor Rata-rata
		Tanggung Jawab	Jujur	Peduli	Kerja Sama	Santun	Percaya Diri	Disiplin	
1	AHMAD SYADDAD NAUFAR MUTTAQIN								
2	AIKO ESTRELLA AHMAD								
3	ALMIRA MYIESHA NAFEEZA								
4	ANANDRA IQBAL HAMZA								
5	ATIRA MARWAH FAUZIAH								
6	CLAUDIA ZAKIA								

Lembar Penilaian Sikap - Observasi pada Kegiatan Diskusi

Mata Pelajaran :

Kelas/Semester :

Topik/Subtopik :

Indikator : Peserta didik menunjukkan perilaku kerja sama, santun, toleran, responsif dan proaktif serta bijaksana sebagai wujud kemampuan memecahkan masalah dan membuat keputusan.

No	Nama Siswa	Kerja sama	Rasa Ingin Tahu	Santun	Komunikatif	Keterangan
1	AHMAD SYADDAD NAUFAR MUTTAQIN	4	4	4	4	
2	AIKO ESTRELLA AHMAD	3	2	4	3	
3	ALMIRA MYIESHA NAFEEZA	4	4	3	4	
4	ANANDRA IQBAL HAMZA	4	3	4	3	
5	ATIRA MARWAH FAUZIAH	3	3	4	3	
6	CLAUDIA ZAKIA	4	3	4	3	
7	EKA OKTAVIANINGSIH					
8	FADHIL MUHAMMAD AL FARUQ	3	3	4	2	
9	H AidAR RAYYANDRA ACHMAD	2	2	3	2	
10	HAYYUQA MUKTI HELIA PRAMEETHA KUSUMO	4	3	4	4	
11	HUWAIDA AMINAH WONGA PARERA	3	3	4	3	

Kolom Aspek perilaku diisi dengan angka yang sesuai dengan kriteria berikut.

4 = sangat baik

3 = baik

2 = cukup

1 = kurang

RIWAYAT HIDUP



Yuyun Asnawati, Lahir pada tanggal 07 Mei 1998 Meke bat Provinsi Nusa Tenggara Barat. Merupakan putri pertama dari 5 saudara, dari pasangan Bapak Muhamad dan ibu Jasirah. Pendidikan Dasar ditempuh di SD Negeri Meka Prai Timuk dan Pendidikan Menegah pertama di MTS Muamalah Lomban Praya. Kemudian Pendidikan Atas di Ponpes MA Uswatun Hasanah Cempaka Putih Batukliang.

Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat (NTB).

Pendidikan Sarjana ditempuh di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang), Lulus pada tahun 2022 dengan predikat Sangat memuaskan, Selanjutnya menempuh pendidikan Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI) di Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malik